

**BUDAYA INDONESIA DALAM PROGRAM SERI KOMEDI
MOCKUMENTARY “MALAM MINGGU MIKO 2”
CERITA ‘MALAM BARU MIKO’ DI KOMPAS TV
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**

SKRIPSI

Ditulis guna memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata-1(S-1)
Program Studi Televisi dan Film
Jurusan Seni Media Rekam



Oleh :
Naafi Nur Rohma
NIM. 09148112

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014**

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**BUDAYA INDONESIA DALAM PROGRAM SERI KOMEDI
MOCKUMENTARY “MALAM MINGGU MIKO 2”
CERITA ‘MALAM BARU MIKO’ DI KOMPAS TV
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**

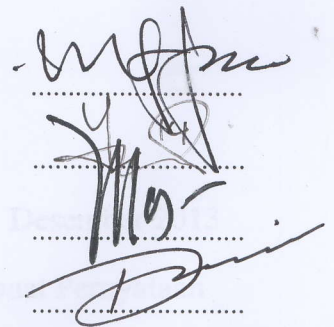
Disusun oleh :

Naafi Nur Rohma
NIM. 09148112

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi
Institut Seni Indonesia Surakarta
pada tanggal 4 Februari 2014
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Drs. H. M. Arif Jati Purnomo, M.Sn.
Penguji Bidang : Sapto Hudoyo, S.Sn.,M.A.
Penguji Pembimbing : Drs. Achmad Sjafi'i, M.Sn.
Sekretaris : Donie F.K., S.S., M. Si., M. Hum.



Surakarta, 4 Februari 2014
Institut Seni Indonesia Surakarta
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Dra. H. Sunarmi, M.Hum.
NIP. 196703051998032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya berjudul **Budaya Indonesia dalam Program Seri Komedi *Mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” Cerita ‘Malam Baru Miko’ di Kompas TV (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)** merupakan penelitian skripsi beserta seluruh isinya benar-benar hasil karya saya sendiri. Peneliti tidak melakukan penjiplakan (plagiasi). Semua kutipan saya beri sumber rujukan.

Apabila dikemudian hari skripsi ini ditemukan adanya pelanggaran maupun unsur plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan kepada saya.



Surakarta, 11 Desember 2013

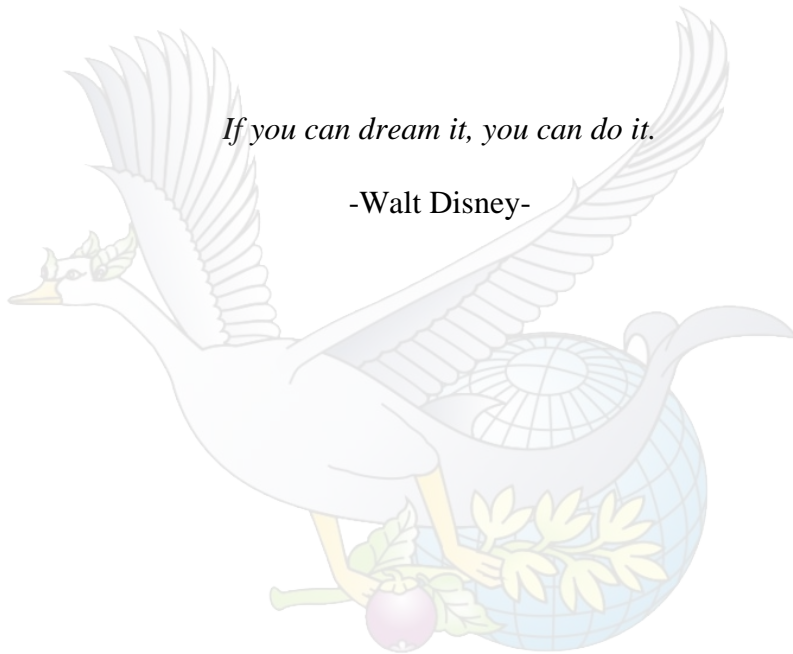
Yang Membuat Pernyataan

Naafi Nur Rohma

MOTTO

If you can dream it, you can do it.

-Walt Disney-



ABSTRAK

BUDAYA INDONESIA DALAM PROGRAM SERI KOMEDI *MOCKUMENTARY* “MALAM MINGGU MIKO 2” CERITA ‘MALAM BARU MIKO’ DI KOMPAS TV (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)
Naafi Nur Rohma, 2014, Skripsi S-1, Program Studi Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penempatan televisi sebagai teks merupakan ranah objek kajian penelitian ini. Terpilihnya program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’ sebagai objek kajian merupakan komedi cerdas dengan konsep cerita sederhana namun dapat menyelipkan tanda-tanda yang dianggap mewakili budaya Indonesia di dalamnya, tanpa mengurangi unsur kelucuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya Indonesia yang dimunculkan melalui tanda-tanda dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Alasan menggunakan pendekatan semiotika dikarenakan semiotika berorientasi kepada “pembaca” atau penerima pesan sekaligus sebagai pemberi makna pada sebuah karya *audiovisual*. Oleh karena itu, semiotika pragmatik Peirce yang kompleks dengan mengaitkan tiga komponen utama, yaitu: *representamen*, *object* dan *interpretant* dirasa tepat guna menganalisis teks televisi. Ditemukannya budaya Indonesia dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai cerminan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel data secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan cara observasi tak berperan serta, pencermatan dokumen video dan *capture* gambar, dan studi pustaka. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan kredibilitas data. Hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa beberapa tanda yang merupakan budaya Indonesia ditemukan pada beberapa potongan gambar. Tanda-tanda budaya Indonesia yang ditunjukkan dalam cerita “Malam Baru Miko” di antaranya adalah sopan santun, salam, sapa, senyum, menghormati, keramahan, tolong-menolong, serta *slametan*.

Kata Kunci: Budaya, Indonesia, *Mockumentary*, Semiotika Charles Sanders Peirce.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis diberi kemudahan serta kelancaran menyelesaikan tugas akhir skripsi guna memperoleh gelar sarjana strata-1.

Dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini, penulis tak luput mendapatkan berbagai pengarahan dan bantuan, baik berupa spiritual maupun materi. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Achmad Sjafi'i, M.Sn. selaku dosen pembimbing tugas akhir yang telah memberikan motivasi, masukan serta bimbingan selama proses penyusunan skripsi, termasuk memberi pinjaman buku referensi.
2. Sapto Hudoyo, S.Sn.,M.A. selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan selama proses ujian preview sampai dengan ujian kelayakan, termasuk memberikan pinjaman buku referensi.
3. Donie Fadjar Kurniawan, S.S., M. Si., M. Hum. selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini selama proses ujian preview sampai dengan ujian kelayakan.
4. Nur Rahmat Ardi Candra Dwi A, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Seni Media Rekam ISI Surakarta sekaligus sebagai dosen penguji yang telah memberikan banyak dukungan dan pengarahan selama penyusunan tugas akhir skripsi ini.

5. Taufik Murtono, M.Sn. selaku dosen pembimbing akademik yang selalu sabar memberikan arahan sejak semester pertama sampai pada tahap penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen ISI Surakarta atas bekal yang diberikan selama di bangku perkuliahan.
7. Kedua orangtua saya yang selalu memberi dukungan dan motivasi, baik dukungan *moril* maupun *materiil*.
8. Seluruh teman mahasiswa Prodi Televisi dan Film ISI Surakarta, khususnya angkatan 2009, yang selalu kompak dan memberikan semangat.

Terima kasih juga kepada seluruh pihak yang telah membantu hingga skripsi ini berhasil diselesaikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi isi, penulisan maupun kata-kata yang digunakan. Oleh sebab itu, besar harapan penulis atas segala kritik dan saran yang bersifat membangun, guna menyempurnakan tugas akhir skripsi ini.

Surakarta, 11 Desember 2013

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xvi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori.....	12
1. Televisi sebagai Media Komunikasi Massa	13
2. Studi Televisi	15

3. Semiotika	17
4. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce	18
5. Budaya Indonesia	25
6. Skema Penelitian	33
G. Metode Penelitian	34
1. Jenis Penelitian	34
2. Objek Penelitian.....	34
3. Sumber Data	35
a. Data Utama.....	35
b. Data Pendukung.....	35
4. Teknik Pengambilan Sampel.....	35
5. Teknik Pengumpulan Data dan Kredibilitas Data	37
a. Observasi	37
b. Dokumen	38
c. Studi Pustaka	38
d. Kredibilitas Data	39
6. Analisis Data.....	40
a. Reduksi Data	40
b. Penyajian Data	41
c. Pengambilan Kesimpulan/Verifikasi	41
H. Sistematika Penulisan	42

BAB II

PROGRAM SERI KOMEDI *MOCKUMENTARY* “MALAM MINGGU MIKO 2” CERITA ‘MALAM BARU MIKO’ DI KOMPAS TV

A. Program Televisi	44
1. Program Televisi di Kompas TV	44
2. Seri Komedi di Kompas TV	46
B. Struktur Film.....	51
C. Program Seri Komedi <i>Mockumentary</i> “Malam Minggu Miko 2”...	54
D. ‘Malam Baru Miko’	60

BAB III

BUDAYA INDONESIA DALAM PROGRAM SERI KOMEDI *MOCKUMENTARY* “MALAM MINGGU MIKO 2” CERITA ‘MALAM BARU MIKO’ DI KOMPAS TV

A. Adegan Pertama	70
1. Deskripsi Adegan	70
2. Analisis Adegan	72
3. Proses <i>Semiosis</i> Budaya Indonesia	74
B. Adegan Kedua	76
1. Deskripsi Adegan	76
2. Analisis Adegan	78
3. Proses <i>Semiosis</i> Budaya Indonesia	81

C. Adegan Ketiga.....	82
1. Deskripsi Adegan	83
2. Analisis Adegan	86
3. Proses <i>Semiosis</i> Budaya Indonesia	88
D. Adegan Keempat	89
1. Deskripsi Adegan	90
2. Analisis Adegan	94
3. Proses <i>Semiosis</i> Budaya Indonesia	96
E. Adegan Kelima	98
1. Deskripsi adegan	98
2. Analisis Adegan	100
3. Proses <i>Semiosis</i> Budaya Indonesia	102
F. Adegan Keenam	103
1. Deskripsi Adegan	103
2. Analisis Adegan	104
3. Proses <i>Semiosis</i> Budaya Indonesia	107
G. Adegan Ketujuh	108
1. Deskripsi Adegan	108
2. Analisis Adegan	109
3. Proses <i>Semiosis</i> Budaya Indonesia	111
H. Adegan Kedelapan	112
1. Deskripsi Adegan	113
2. Analisis Adegan	114

3. Proses <i>Semiosis</i> Budaya Indonesia	116
I. Adegan Kesembilan.....	117
1. Deskripsi Adegan	118
2. Analisis Adegan	120
3. Proses <i>Semiosis</i> Budaya Indonesia	122
J. Adegan Kesepuluh	123
1. Deskripsi Adegan	123
2. Analisis Adegan	125
3. Proses <i>Semiosis</i> Budaya Indonesia	126
BAB IV	
PENUTUP	
A. Kesimpulan	128
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	133

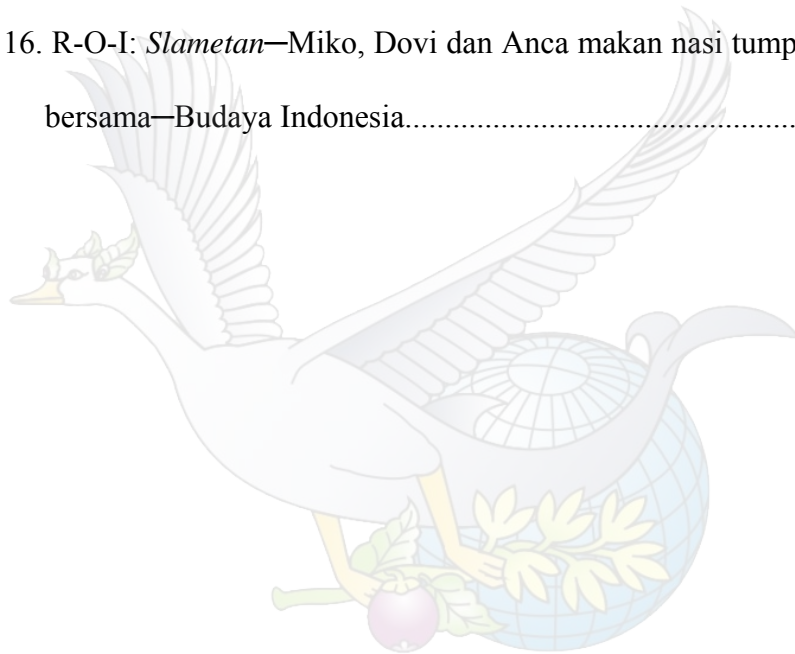
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Bumper</i> “Malam Minggu Miko”	56
Gambar 2. Miko	58
Gambar 3. Anca	59
Gambar 4. Dovi	60
Gambar 5. <i>Bumper</i> cerita ‘Malam Baru Miko’	63
Gambar 6. Rachel	64
Gambar 7. Penyembah Pesut	65
Gambar 8. Supir taksi	65
Gambar 9. Rian	66
Gambar 10. Miko dan Anca	70
Gambar 11. Rian melakukan <i>stand up comedy</i> di perahu	76
Gambar 12. Anca pusing mendengar penjelasan Miko	82
Gambar 13. Dovi keluar dari bandara	89
Gambar 14. Dovi naik taksi	98
Gambar 15. Hari jadi Miko dan Rachel	103
Gambar 16. Dovi membayar taksi	108
Gambar 17. Dovi bertemu dengan Anca	112
Gambar 18. Miko melihat Dovi dan Anca saling senyum	117
Gambar 19. Miko, Dovi dan Anca makan bersama	123

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Model Komunikasi Lasswell	14
Bagan 2. Ranah kajian studi televisi	16
Bagan 3. Segitiga semiotika Charles Sanders Peirce	20
Bagan 4. Skema penelitian	33
Bagan 5. Proses pengambilan sampel sumber data dalam penelitian kualitatif, <i>purposive sampling</i>	37
Bagan 6. Komponen-komponen analisis data: model interaktif	42
Bagan 7. R-O-I: Tolong menolong—Anca rela memejamkan mata dan memegangi lampu kamar mandi demi Miko—Budaya Indonesia.....	72
Bagan 8. R-O-I: Salam—Rian memberi salam sebelum melakukan <i>open</i> <i>mic</i> —Budaya Indonesia.....	78
Bagan 9. R-O-I: Menghormati—Anca mendengarkan perintah Miko—Budaya Indonesia.....	85
Bagan 10. R-O-I: Sapa—Dovi cuek sambil mendengarkan <i>headset</i> disapa oleh orang berjaket kuning—Budaya Indonesia.....	93
Bagan 11. R-O-I: Senyum—Supir taksi memberikan senyum kepada Dovi—Budaya Indonesia.....	100
Bagan 12. R-O-I: <i>Slametan</i> —Miko membawa nasi tumpeng untuk Rachel—Budaya Indonesia.....	104

Bagan 13. R-O-I: Keramahan—Supir taksi tersenyum dan mengingatkan Dovi untuk tersenyum—Budaya Indonesia.....	109
Bagan 14. R-O-I: Sopan santun—Dovi tidak langsung masuk ke rumah ketika Anca belum mempersilahkannya—Budaya Indonesia.....	114
Bagan 15. R-O-I: Senyum—Miko, Dovi dan Anca saling melempar senyum saat pertama kali bertemu—Budaya Indonesia.....	120
Bagan 16. R-O-I: <i>Slametan</i> —Miko, Dovi dan Anca makan nasi tumpeng bersama—Budaya Indonesia.....	124



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Trikotomi ikon/indeks/symbol Peirce	21
Tabel 2. Trikotomi tanda	24
Tabel 3. Sepuluh klasifikasi tanda	25
Tabel 4. Beberapa tipe <i>shot</i> dan fungsinya	53
Tabel 5. Tim Produksi “Malam Minggu Miko 2”	67
Tabel 6. Fungsi komponen R-O-I pada adegan pertama.....	75
Tabel 7. Fungsi Komponen R-O-I pada adegan kedua.....	81
Tabel 8. Fungsi komponen R-O-I Peirce pada adegan ketiga.....	88
Tabel 9. Fungsi komponen R-O-I pada adegan keempat.....	97
Tabel 10. Fungsi komponen R-O-I pada adegan kelima.....	102
Tabel 11. Fungsi komponen R-O-I pada adegan keenam.....	107
Tabel 12. Fungsi komponen R-O-I pada adegan ketujuh.....	111
Tabel 13. Fungsi komponen R-O-I pada adegan kedelapan.....	116
Tabel 14. Fungsi komponen R-O-I pada adegan kesembilan.....	122
Tabel 15. Fungsi komponen R-O-I pada adegan kesepuluh.....	127

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Televisi merupakan medium yang membentuk cara berpikir kita tentang dunia. Televisi pada hakikatnya adalah sebuah fenomena *cultural*, sekaligus medium di mana sepenggal aktivitas budaya menjamah kita di dalam rumah.¹ Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, kini Indonesia telah memiliki 10 stasiun televisi swasta nasional yang menayangkan berbagai macam program acara televisi selama 24 jam. Mulai dari bangun tidur hingga akan beranjak tidur kita dapat melihat berbagai macam program acara yang ditayangkan dari berbagai macam stasiun televisi. Tidak mengherankan jika di zaman sekarang, televisi sudah menjadi barang wajib yang harus ada di dalam setiap rumah. Boleh dikatakan tidak satu rumah pun di Indonesia yang tidak memiliki pesawat penerima siaran televisi. Banyak penduduk di desa-desa yang terpencil dan relatif miskin, bahkan ketika mereka tidak memiliki perabot rumah tangga, mereka tetap pilih memiliki pesawat televisi, bahkan ketika mereka terpaksa harus menggunakan antena parabola.² Hal itu menunjukkan bahwa televisi menjadi media yang paling kuat mempengaruhi dan menentukan sikap pemirsa, hal ini didukung dengan pernyataan Michael Skovmand dan Kim Schroder (Budaya Media, 2010) yaitu: Televisi ... adalah satu-satunya bentuk

¹ Graeme Burton, *Memperbincangkan televisi; Sebuah Pengantar pada Studi Televisi* (Jakarta: Jalasutra, 2007), 8.

² Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2009), 175.

komunikasi publik yang paling kuat, serta tempat utama bagi negoisasi sosial perihal gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan gaya hidup.³

Selain menjadi salah satu media hiburan yang murah, televisi juga mampu menjangkau masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu, televisi menjadi salah satu bentuk media massa untuk penyampaian pesan yang efisien dalam mencapai audiennya dalam jumlah yang sangat banyak.⁴

Dewasa ini, program sinetron di Indonesia sering kali membahas cerita cinta dengan alur yang bertele-tele dan panjang. Hal ini sudah menjadi program yang biasa bagi pemirsa. Kehadiran sinetron merupakan bentuk aktualitas komunikasi dan interaksi manusia yang diolah berdasarkan alur cerita, untuk mengangkat permasalahan hidup manusia sehari-hari.⁵ Di tengah-tengah menjamurnya tayangan sinetron di Indonesia, saat ini stasiun televisi KOMPAS TV menayangkan sebuah program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” yang merupakan program lanjutan dari “Malam Minggu Miko” *season 1*. Seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” mengangkat cerita seputar permasalahan hidup mahasiswa *jomblo* di setiap malam minggunya.

Seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” ataupun “Malam Minggu Miko” *season 1* dibuat dengan format *mockumentary* atau *mock documentary*. *Mockumentary* atau *mock documentary* is a genre of film and

³ Graeme Burton, *Memperbincangkan televise: Sebuah Pengantar pada Studi Televisi* (Jakarta, Jalasutra, 2007), 83.

⁴ Morriasan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi* (Jakarta, Kencana, 2008), 13.

⁵ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa, Sebuah Analisis Media Televisi* (Jakarta, Penerbit Rineka Cipta, 1996), 131.

*television, a parody presented as a documentary recording real life.*⁶ Sesuai dengan maknanya seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko” mengangkat cerita komedi fiksi yang digarap mirip dengan dokumentasi kehidupan nyata dengan tokoh yang diperankan oleh orang-orang Indonesia sendiri yang berkarakter seperti dalam kehidupan nyata. Program televisi seri komedi *mockumentary* merupakan program televisi pertama di Indonesia.

Program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko” *season 1* tayang perdana pada bulan Desember 2012 di KOMPAS TV. Program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko” *season 1* telah ditonton lebih dari 20 juta kali di Youtube dan tamat setelah tayang 26 episode.⁷ Program ini kembali hadir di KOMPAS TV pada tanggal 17 Agustus 2013 dengan judul “Malam Minggu Miko 2” yang tayang setiap hari Sabtu jam 19.00 WIB.

Program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” tayang mingguan dengan dua cerita dalam setiap penayangannya dengan panjang durasi masing-masing 12 menit. Sesuai dengan judulnya “Malam Minggu Miko” *season 1*, menceritakan pengalaman *absurd* Miko yang diperankan oleh Raditya Dika dan teman baiknya, Rian, yang diperankan oleh Adriandhy. Miko dan Rian selalu dilanda kegalauan dan dilema dalam menghadapi setiap malam minggunya. Mereka berdua tinggal di sebuah rumah kontrakan dan memiliki seorang pembantu rumah tangga bernama Anca yang diperankan oleh Hadian Saputra. Namun pada seri komedi “Malam Minggu Miko 2” yang merupakan lanjutan dari “Malam Minggu Miko” *season 1* terdapat beberapa perubahan, Adriandhy sudah

⁶ <http://en.wikipedia.org/wiki/Mockumentary>, diakses pada tanggal 2 September pukul 16.30 WIB.

⁷ <http://radityadika.com/>, *Tentang Malam Minggu Miko 2*, diakses pada tanggal 2 September 2013 pukul 16.30 WIB.

tidak lagi bermain di “Malam Minggu Miko 2”. Rumah Miko juga diganti dengan rumah baru, tetapi karakter Anca, Maemunah, dan Morganissa tetap akan ada di “Malam Minggu Miko 2”. Selain itu, ada karakter baru yang menjadi teman satu kontrakan Miko yaitu Dovi. Andovi dan Lopez, atau dipanggil dengan Dovi, diceritakan sebagai saudara jauh Miko yang numpang tinggal di rumah kontrakan Miko.

Program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru miko’ di Kompas TV menarik untuk dikaji karena menggunakan narasi untuk mempertegas cerita yang ingin disampaikan. Narasi kerap dirujuk sebagai cerita.⁸ Narasi disampaikan oleh narator sebagai penghantar pemirsa ke dalam visualisasi gambar. Narasi membangun pemikiran pemirsa sesuai dengan keinginannya, salah satunya adalah saat Miko menjelaskan masih banyak barang yang mudah rusak di rumah barunya, kemudian dimunculkan visualisasi Anca berada di kamar mandi memegang lampu yang selalu mati jika tidak dipegangi, padahal Miko akan mandi.

Untuk mendapatkan fokus kajian terkait seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2”, maka perspektif yang dipakai adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan judul “Budaya Indonesia dalam Program Seri Komedi *Mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” Cerita ‘Malam Baru Miko’ di KOMPAS TV (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).” Alasan menggunakan pendekatan semiotika dikarenakan semiotika berorientasi kepada “pembaca” atau penerima pesan sekaligus sebagai pemberi makna pada sebuah

⁸ Graeme Burton, *Memperbincangkan Televisi; Sebuah Pengantar pada Studi Televisi*, (Jakarta: Jalasutra, 2007), 133.

karya *audiovisual*. Tipe pendekatan yang menonjolkan peranan pembaca sebagai penyambut dan penghayat merupakan tipe pendekatan pragmatik.⁹ Sehingga, pendekatan semiotika pragmatik Peirce yang kompleks dengan menggunakan tiga komponen utama yaitu *representamen*, *object* dan *interpretant* atau disebut dengan trikotomi Peirce, dirasa tepat untuk menganalisis teks dalam seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’ untuk membedah dan menemukan tanda yang dimunculkan dalam potongan adegan yang dianggap mewakili budaya Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, mengenai tanda yang dimunculkan yang dianggap mewakili budaya Indonesia maka penelitian lebih memfokuskan pada cerita ‘Malam Baru Miko’ dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Adapun permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut: bagaimana budaya Indonesia dalam program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’ di KOMPAS TV berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu: untuk mengetahui budaya Indonesia dalam program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2”

⁹ M.H Abrams (1953; via Teeuw, 1983: 59-63) sebagaimana dikutip Kris Budiman dalam *Semiotika Visual. Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 6).

cerita ‘Malam Baru Miko’ di KOMPAS TV berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai budaya Indonesia dalam program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’ di KOMPAS TV diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dengan ditemukannya interpretasi budaya Indonesia dalam program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’ diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dalam menganalisis teks televisi.
2. Ditemukannya budaya Indonesia yang disampaikan melalui program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’, diharapkan dapat dijadikan sebagai cerminan budaya Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa pustaka pendukung berikut sangat membantu penulis dalam proses dan langkah-langkah penelitian, menangkap ketegasan pengertian, dan pemahaman substansi tema skripsi ini. Pustaka-pustaka itu adalah sebagai berikut.

Anselm Strauss & Juliet Corbin (2007) dalam *Basic of Qualitative Research. Grounded Theory Procedures and Techniques* yang diterjemahkan ke

dalam bahasa Indonesia menjadi *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Buku ini membantu penulis untuk memahami pengertian dari metode kualitatif serta memberi informasi mengenai dasar-dasar penelitian kualitatif menggunakan pendekatan *Grounded Theory*.

Graeme Burton (2007) yang menulis buku *Talking Television: An Introduction to The Study Talk Television* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi buku *Membincangkan Televisi. Sebuah Pengantar Kajian Televisi*. Buku ini digunakan untuk memberikan gambaran serta penjelasan tentang studi televisi yang erat hubungannya dengan studi media komunikasi serta budaya maupun teori-teori yang menyangkut pandangan tentang pertelevisian serta membantu penulis untuk mengetahui makna narasi dalam sebuah program televisi.

Benny H. Hoed (2011) menulis buku *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya. Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jaques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi, dan Paul Perron*. Buku ini memberikan delapan artikel baru dengan perspektif semiotik budaya yang terpaut dengan kajian yang sedang tren seperti semiotik ruang, industri kreatif dan identitas. Buku ini memudahkan penulis untuk memahami teori-teori semiotik dari berbagai macam sudut pandang dan memudahkan penulis untuk mengkaji penelitian ini.

Alo Liliweri (2001) menulis buku *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya* yang membantu penulis untuk mengetahui teori-teori kebudayaan dan komunikasi.

Alex Sobur (2003) melalui bukunya yang berjudul *Semiotika Komunikasi* membantu penulis untuk mengetahui teori-teori semiotika komunikasi dan mengupas segala konsep tanda yang kerap disebut sebagai dasar dari seluruh ekspresi komunikasi manusia. Buku ini juga membantu penulis untuk membedah makna *icon*, *index*, dan *symbol* ditinjau dari semiotika Charles Sanders Peirce.

Wawan Kuswandi (1996) melalui *Komunikasi Massa. Sebuah Analisis Media Televisi* membantu penulis dalam memahami pengertian komunikasi massa media televisi, yang mana komunikasi dibentuk melalui tanda-tanda maupun simbol untuk menyampaikan suatu pesan atau maksud kepada pemirsa sehingga televisi memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemirsanya dalam menentukan sikap.

Onong Uchjana Effendy (2009) menulis *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Buku ini membantu penulis untuk lebih memahami pengertian ilmu komunikasi serta proses komunikasinya.

Morrison, M.A (2011) menulis *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Buku ini membantu penulis dapat mengetahui bagaimana proses komunikasi berlangsung menurut Paradigma Harold D. Lasswell yang juga digunakan sebagai landasan teori penelitian terkait.

Arthur Asa Berger (2000) menulis *Sign in Contemporary Culture: An introduction to Semiotics (1984)* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi buku *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Buku ini memberikan informasi mengenai tanda-tanda dan simbol yang dimunculkan untuk membantu penulis mengaplikasikan semiotik dalam media massa, seni dan hal-hal

terkait. Selain itu, buku ini juga membantu penulis untuk menerjemahkan tanda, simbol maupun kode yang dimunculkan dalam penelitian berdasarkan teori semiotika.

Kris Budiman (2011) menulis *Semiotika Visual. Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Buku ini membantu penulis untuk membedah trikotomi Peirce berdasarkan masing-masing fungsi, yaitu *representamen: qualisign, sinsign, legisign; object: icon, index, symbol; interpretant: rhema, dicisign, argument*.

Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (2009) menulis *Handbook of Qualitative Research* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yang membantu penulis untuk memahami teknik-teknik melakukan penelitian kualitatif, mulai dari menentukan paradigma penelitian, latar belakang, fokus penelitian, landasan teori, metode penelitian, lokasi penelitian, sumber data, pengumpulan data, analisis data sampai pada strategi penelitian.

Matthew B. Miles & A. Michael Huberman (2007) melalui *Qualitative Data Analysis* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi buku *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* yang membantu penulis untuk mengetahui metode-metode analisis data kualitatif, khususnya teknik pengumpulan data mulai dari reduksi data, penyajian data sampai pada penarikan kesimpulan/verifikasi.

Sugiyono (2012) melalui buku *Memahami Penelitian Kualitatif* membantu penulis untuk memahami perbedaan-perbedaan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Selain itu, juga membantu penulis untuk mengetahui teknik pengambilan sampel pada data kualitatif.

Gerard Deledalle (2000) melalui *Charles S. Peirce's Philosophy of Sign* membantu penulis lebih memahami tanda dalam hubungan triadik serta membantu penulis memahami pembagian klasifikasi sembilan jenis tanda berdasarkan hubungan triadik, yakni *representamen*, *object* dan *interpretant*.

Fred Suban (2009) melalui *Yuk .. Nulis. Skenario Sinetron. Panduan Menjadi Penulis Skenario Sinetron Jempolan* membantu penulis untuk lebih memahami tipe-tipe drama seri dan drama serial serta perbedaan konsep ceritanya.

Soerjono Soekanto (1986) melalui *Sosiologi: Suatu Pengantar* membantu penulis untuk mengetahui budaya-budaya Indonesia berdasarkan norma-norma yang mengikatnya yang sekaligus digunakan dalam landasan teori dalam penelitian ini.

M. Munandar Soelaeman (2001) melalui *Ilmu Budaya Dasar* membantu penulis untuk lebih mendalami dasar-dasar budaya Indonesia yang pada dasarnya Indonesia memiliki kebudayaan Nasional yang berbagai macam.

Craig Collie (2007) melalui *The Business of Television Production* membantu penulis untuk mengetahui pengelompokan program televisi berdasarkan *genre*.

Penelitian ini juga merujuk pada penelitian berbasis semiotika yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu:

Dewi Sartika Puspasari (2012) dalam skripsinya yang berjudul *Ideologi dalam Narasi Budaya Nusantara pada Program Acara Ethnic Runaway (Episode Suku Lauje Sulawesi Tengah)*, guna mengakhiri studi S-1 pada Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Skripsi ini mengemukakan bagaimana pengaplikasian ideologi dalam narasi budaya Nusantara dengan menggunakan pendekatan teori semiotika Roland Barthes. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti semiotika. Perbedaannya ada pada objek kajiannya. Skripsi ini juga sebagai referensi mengenai tata cara penulisan secara baik dan benar. Selain itu, membantu penulis untuk mengidentifikasi budaya Indonesia.

Yoga Rarasto Putra (2012) dalam skripsinya yang berjudul *Visualisasi Persamaan Gender dalam Film Hati Merdeka (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)*, untuk Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, memberikan penjelasan bagaimana visualisasi persamaan gender dalam film *Hati Merdeka* menggunakan teori semiotika Roland Barthes, menganalisis aspek penyusun *mis-en-scene*, serta gender sebagai konstruksi sosial yang membedakan posisi laki-laki dan perempuan.

Anggar Erdhina Adi (2012) dalam skripsinya yang berjudul *Makna Kepedulian dalam Program Minta Tolong di RCTI (Analisis Semiotika Roland Barthes pada episode Tukar Jam Tangan Rusak)*, pada Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, memiliki persamaan dengan penelitian pada program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2”. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang semiotika pada tayangan televisi. Perbedaannya, pada skripsi ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan objek kajian *reality show* sementara pada penelitian program “Malam Minggu Miko 2” menggunakan objek penelitian

berupa seri komedi *mockumentary* dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

Nurlaelatul Fajriah (2011) dalam skripsinya berjudul *Analisis Semiotik Film Cin(T)a Karya Simmaria Simanjuntak*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini membahas bagaimana makna yang dimunculkan dalam Film Cin(T)a karya Simmaria Simanjuntak dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Skripsi ini membantu penulis dalam mengaplikasikan teori Peirce dalam sebuah karya *audiovisual*. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis semiotika Charles Sanders Peirce tetapi berbeda objek kajiannya, Karya Nurlaelatul Fajriah menggunakan film sebagai objek kajian sedangkan penelitian ini menggunakan seri komedi televisi sebagai objek kajian.

Berdasarkan beberapa judul skripsi di atas membantu penulis mengenai analisis semiotika dalam televisi dan film sekaligus menunjukkan beberapa perbedaan pendekatan dan konsepsi teoritis antara skripsi-skripsi sebelumnya dengan skripsi ini. Dengan demikian, penelitian berjudul “Budaya Indonesia dalam Program Seri Komedi *Mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’ di KOMPAS TV (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” merupakan hasil karya orisinal yang dapat dipertanggung-jawabkan.

F. Landasan Teori

Beberapa penelitian kualitatif menggunakan teori. Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial

secara lebih luas dan mendalam.¹⁰ Oleh karena itu, penelitian “Budaya Indonesia dalam Program Seri Komedi *Mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’ di KOMPAS TV (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” menggunakan beberapa teori sebagai pisau untuk membedah objek kajian, yaitu:

1. Televisi sebagai Media Komunikasi Massa

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama.¹¹ Sama, artinya sama dalam maknanya. Misalnya ketika ada dua orang atau lebih yang terlibat dalam sebuah percakapan maka komunikasi berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercekapakan. Selain mengerti dengan bahasa yang digunakan dalam percakapan, juga percakapan di antara kedua orang atau lebih tersebut harus mengerti makna yang dipercekapkan sehingga komunikasi dapat dikatakan *komunikatif*.

Komunikasi pada prinsipnya harus bersifat dua arah dalam rangka pertukaran pikiran atau ide dan informasi menuju terbentuknya pengertian bersama.¹² Karena pada hakikatnya, komunikasi memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan, pikiran atau perasaan seseorang dari seseorang (komunikator) kepada orang lain (penerima pesan). Selain itu, dalam proses komunikasi akan timbul umpan balik dari penerima pesan (komunikan) baik

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), 41.

¹¹ Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 9.

¹² Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa, Sebuah Analisis Media Televisi* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1996), 16.

secara langsung maupun secara tidak langsung. Proses komunikasi dianggap berhasil jika keduanya dapat membentuk pengertian bersama.

Cara pandang Harold D. Lasswell dalam menjelaskan tentang proses komunikasi, yaitu dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*¹³ atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana? Hal tersebut mempertegas bahwa dalam proses komunikasi seseorang memerlukan media.

Setiap pesan yang disampaikan melalui televisi memiliki tujuan khalayak sasaran serta akan mengakibatkan umpan balik, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.¹⁴ Berdasarkan pernyataan Lasswell yang berbunyi *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* dapat digambarkan skema komunikasi, sebagai berikut:



Bagan 1. Model Komunikasi *Lasswell*
(Sumber: Morrisson, 2008: 16)

Model Komunikasi Lasswell maupun model jarum hipodermik menunjukkan pesan yang selalu bergerak secara linier (satu arah). Dimulai dari

¹³ Onong Uchjana Effendy. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 10.

¹⁴ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa, Sebuah Analisis Media Televisi* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1996), 17.

komunikator hingga berakhir pada efek.¹⁵ Dewasa ini, setiap proses komunikasi selalu menimbulkan umpan balik (secara langsung maupun secara tidak langsung) dan saling keterlibatan dengan komunikator.

Berdasarkan skema komunikasi Lasswell dapat dinyatakan bahwa tim produksi “Malam Minggu Miko 2” sebagai komunikator; program seri komedi “Malam Minggu Miko 2” sebagai pesan; stasiun televisi KOMPAS TV sebagai media; pemirsa sebagai penerima; dan yang menjadi efek adalah umpan balik yang diharapkan oleh komunikator.

Komunikasi massa adalah berkomunikasi dengan massa (audiens atau khalayak sasaran). Massa di sini yang dimaksudkan adalah penerima pesan yang memiliki status sosial dan ekonomi yang heterogen satu sama lainnya. Pada umumnya komunikasi massa tidak menghasilkan umpan balik atau *feedback* yang langsung, tetapi dalam waktu yang relatif.¹⁶ Televisi sebagai media komunikasi massa adalah proses komunikasi yang menempatkan televisi sebagai sarana antara komunikator dengan penerima pesan.

2. Studi Televisi

Studi televisi mencakup berbagai konsep kunci seperti ideologi dan wacana pada saat yang bersamaan.¹⁷ Ideologi disampaikan melalui sebuah karya *audiovisual* berupa objek kajian yang dijadikan sebagai materi dalam

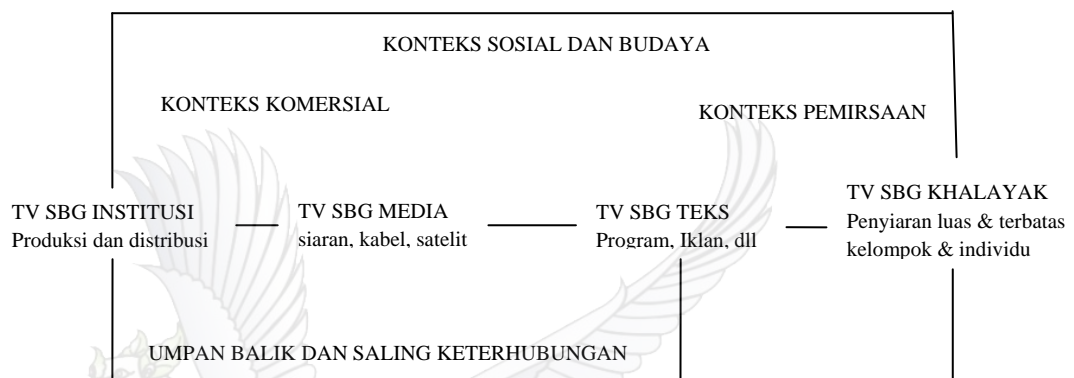
¹⁵ Morrisson, *Manajemen Media Penyiaran. Strategi Mengelola Radio dan Televisi* (Jakarta: Kencana, 2008), 16.

¹⁶ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa, Sebuah Analisis Media Televisi* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1996), 16.

¹⁷ Graeme Burton, *Memperbincangkan televisi; Sebuah Pengantar pada Studi Televisi*, (Jakarta: Jalasutra, 2007), 3.

analisis penelitian ini. Burton memberikan gambaran tentang ranah kajian pertelevisian dengan menempatkan televisi pada empat ranah, yaitu institusi, teks, media dan khalayak.

Berikut ini merupakan bagan studi televisi berdasarkan pembagian ranah kajian televisi:



Riset British Audience Research Board (BARB)-rating televisi-
Program riset pasar dengan 'partisipasi' khalayak

Bagan 2. Ranah kajian studi televisi
(Sumber: Burton, 2000: 25)

Berdasarkan pembagian ranah kajian studi televisi di atas, peneliti menempatkan televisi sebagai teks dengan objek kajian seri komedi “Malam Minggu Miko 2” di KOMPAS TV. Penelitian seri komedi “Malam Minggu Miko 2” di KOMPAS TV menggunakan metode analisis tekstual, yaitu pendekatan semiotika pragmatis Peirce untuk mengidentifikasi tanda-tanda dalam sebuah karya *audiovisual* agar dapat digunakan untuk menarik makna dari tanda-tanda yang dimunculkan.

3. Semiotika

Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika.¹⁸ Charles Sanders Peirce mendefinisikan *semiosis* sebagai “*a relationship among a sign, an object and a meaning* (suatu hubungan antara tanda, objek dan makna)”.¹⁹

Tanda-tanda (*sign*) adalah basis dari seluruh komunikasi.²⁰ Dalam komunikasi yang harus diingat yaitu tanda “bermakna” sesuatu. Konsep tentang tanda menjadi dasar dari semiotika, tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri sejauh masih terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda.

Tanda dalam komunikasi memiliki makna. Tanda yang ditimbulkan oleh manusia dapat dibedakan atas yang bersifat verbal dan yang bersifat nonverbal.²¹ Pikiran manusia yang dilahirkan melalui perbuatan merupakan tanda nonverbal. Perkataan merupakan tanda verbal. Tanda verbal ada dua, verbal yang diucapkan melalui kata-kata disebut dengan verbal vokal, sementara verbal yang berupa tulisan serta gambar disebut dengan verbal visual. Melalui tanda-tanda ini komunikasi dapat disampaikan. Proses menghasilkan kode-kode simbolis yang biasa dilakukan oleh manusia itu dinamakan *encoding* yang berwujud perilaku.²² Peirce melihat tanda

¹⁸ Kurniawan, 2011:49 sebagaimana dikutip Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Penerbit Rosda Karya, 2003), 16.

¹⁹ Littlejohn, 1996:64 sebagaimana dikutip Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Penerbit Rosda Karya, 2003), 16.

²⁰ Littlejohn, 1996:64 sebagaimana dikutip Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Penerbit Rosda Karya, 2003), 15.

²¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Penerbit Rosda Karya, 2003), 122.

²² Alo Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 6.

(*representamen*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*).

Berdasarkan uraian di atas semiotika adalah ilmu dan metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda yang dibentuk oleh suatu objek untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam objek tersebut. Analisis tanda dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce yang mengaitkan tiga segi komponen utama yaitu, *a sign* sebagai *representamen*, *an object* sebagai *object*, dan *a meaning* sebagai *interpretant*.

Dalam semiotika komunikasi yang menjadi pusat perhatian adalah teori tentang sistem tanda (kode) sebagai alat komunikasi, sedangkan dalam semiotika signifikasi yang menjadi fokus adalah teori produksi dan pemaknaan tanda.²³ Penelitian ini lebih memfokuskan pada semiotika signifikasi karena komunikasi pada dasarnya merupakan rangkaian dari tanda-tanda.

4. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Pendekatan tanda didasarkan pada pandangan seorang filsuf dan pemikir Amerika yang cerdas, Charles Sanders Peirce (1839-1914). Bagi Peirce semiotika adalah bagian dari filsafat.²⁴ Peirce mengatakan bahwa tanda–tanda berkaitan dengan objek–objek yang menyerupainya keberadaannya memiliki hubungan sebab–akibat dengan tanda–tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah *ikon* untuk kesamaannya,

²³ Benny H. Hoed, *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Ferdinand de Sussure, Julia Kristeva, Jaques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), 25.

²⁴ Kris Budiman, *Komunikasi Visual. Konsep, Isu, dan Problematika Ikonisitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 3.

indeks untuk hubungan sebab-akibat, dan *simbol* untuk asosiasi konvensional.²⁵

Bagi Peirce, tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”.²⁶ Tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Proses hubungan dari *representamen* ke *object* disebut proses *semiosis*. Dalam pemakaian suatu tanda, proses *semiosis* ini belum lengkap karena kemudian ada satu proses lagi yang merupakan lanjutan yang disebut *interpretant* (proses penafsiran).

Representamen adalah sesuatu yang bersifat indrawi (*perceptible*) atau material yang berfungsi sebagai tanda.²⁷ Keberadaan *representamen* menimbulkan *interpretant* yang sama dengannya, di dalam benak *interpreter*. Dengan kata lain, *representamen* maupun *interpretant* merupakan sebuah tanda, yakni sesuatu yang menggantikan sesuatu. *Representamen* muncul mendahului *interpretant*, tetapi kemunculan *interpretant* dikarenakan adanya *representamen*.

Object merupakan tanda yang tidak harus konkret, tidak harus bersifat kasat mata (*observable*) atau eksis sebagai realitas empiris, tetapi bisa pula entitas lain yang abstrak, bahkan imajiner dan fiktif.²⁸

²⁵ Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dala Budaya Kontemporer* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2000), 14.

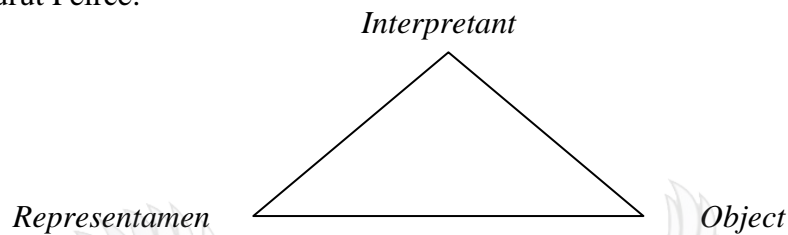
²⁶ Pateda, 2001:44 sebagaimana dikutip Sobur, 2003: 41.

²⁷ Kris Budiman, *Komunikasi Visual. Konsep, Isu, dan Problematika Ikonisitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 74.

²⁸ Kris Budiman, *Komunikasi Visual. Konsep, Isu, dan Problematika Ikonisitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 74.

Karena sifatnya yang mengaitkan tiga segi yaitu representamen, objek, interpretan, dalam suatu proses *semiosis*, teori semiotik *Peirce* disebut bersifat *trikotomis*.²⁹

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini merupakan segitiga semiotika menurut Peirce:



Bagan 3. Segitiga semiotika Charles Sanders Peirce
(Sumber: Deledalle, 2000: 47)

“A representamen is a subject of a triadic relation to a second, called its object, for a third, called its interpretant, this triadic relation being such that the representamen determines its interpretant to stand in the same triadic relation to the same object for some interpretant.” (1.541³⁰)

Bagan di atas menunjukkan bahwa *representamen* adalah sebuah subjek dalam hubungan triadik yang menghasilkan tanda kedua yang disebut dengan objek, yang ketiga disebut dengan interpretan, dalam hubungan triadik, representamen menentukan interpretan dalam objek yang sama dan hubungan triadik tersebut menghasilkan sebuah makna (proses penafsiran) yaitu interpretan.

²⁹ Benny H. Hoed, *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Ferdinand de Sussure, Julia Kristeva, Jaques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), 4.

³⁰ Gerard Delledalle, *Charles S. Peirce's Philosophy of Signs* (USA: Indiana University Press, 2000), 18.

Peirce mengembangkan seluruh klasifikasinya itu berdasarkan tiga kategori universal berikut:³¹

- (1) Kepertamaan (*firstness*) adalah mode berada (*mode of being*) sebagaimana adanya, positif, dan tidak mengacu kepada sesuatu yang lain. Ia adalah kategori dari perasaan yang tak-terefleksikan (*unreflected feeling*), semata-mata potensial, bebas, dan langsung; kualitas yang tak-terbedakan (*undifferentiated quality*) dan tak tergantung.
- (2) Kekeduaan (*secondness*) mencakup relasi pertama dengan yang kedua. Ia merupakan kategori perbandingan (*comparison*), faktisitas (*facticity*), tindakan, realitas dan pengalaman dalam ruang dan waktu.
- (3) Keketigaan (*thirdness*) menghantar yang kedua ke dalam hubungannya dengan yang ketiga. Ia adalah kategori mediasi, kebiasaan (*habit*), ingatan, kontinuitas, sintesis, komunikasi (*semiosis*), representasi, dan tanda-tanda.

Tabel berikut bisa memperjelas hubungan tanda – tanda:

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan:	Persamaan (kesamaan)	Hub. Sebab-akibat	Konvensi
Contoh:	Gambar-gambar Patung-patung tokoh besar Foto Reagan	Asap/api Gejala/penyakit (bercak merah/campak)	Kata-kata isyarat
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Tabel 1. Trikotomi *ikon/indeks/symbol* Peirce
(Sumber: Berger, 2000: 14)

³¹ Kris Budiman, *Komunikasi Visual. Konsep, Isu, dan Problematika Ikonisitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 76.

Peirce mengembangkan analisisnya dari masing-masing komponen trikotomi menjadi sembilan macam berdasarkan masing-masing hubungan atau ketiga fungsinya, untuk *representamen*: *qualisign*, *legisign*, *sinsign*; untuk *object*: *icon*, *index*, *symbol*; untuk *interpretant*: *rhema*, *decisign*, *argument*.³²

Dilihat dari sudut pandang *representamen*, yang semata-mata posibilitis logis (*logical possibilities*), Peirce membedakan tanda-tanda menjadi:³³

- a. *Qualisign* adalah suatu kualitas yang merupakan tanda, walaupun pada dasarnya ia belum dapat menjadi tanda sebelum mewujud (*embodied*). Hawa panas yang kita rasakan pada tubuh di siang bolong di dalam sebuah ruangan, misalnya, adalah *qualisign* sejauh ia hanya “terasa”, tidak/ belum direpresentasikan dengan apapun.
- b. *Sinsign* adalah suatu hal yang ada (*exist*) secara aktual yang berupa tanda tunggal. Ia hanya dapat menjadi tanda melalui kualitas-kualitasnya sehingga, dengan demikian, melibatkan sebuah atau beberapa *qualisign*. Hawa panas yang kita rasakan tadi, apabila kemudian diungkapkan dengan sepatah kata, *panas*, maka kata tersebut adalah *sinsign*. Sambil mengucapkan kata itu, tangan kita mungkin secara spontan mengipas-ngipas. Gerakan tangan mengipas-ngipas ini pun adalah *sinsign* yang merepresentasikan hawa panas yang kita rasakan itu.
- c. *Legisign* adalah suatu hukum (*law*), seperangkat kaidah atau prinsip yang merupakan tanda; setiap tanda konvensional kebahasaan adalah *legisign*.

³² Deledalle, Gerard, *Charles S. Peirce's Philosophy of Signs* (USA: Indiana University Press, 2000), 19.

³³ Kris Budiman, *Komunikasi Visual. Konsep, Isu, dan Problematika Ikonisitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 77.

Berdasarkan hubungan *representamen* dengan objeknya, Peirce membagi tanda menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*):³⁴

- a. Ikon adalah tanda yang didasarkan atas “keserupaan” atau “kemiripan” di antara *representamen* dan objeknya, entah objek tersebut betul-betul eksis atau tidak. Gambar-gambar figur sederhana yang sering kita jumpai di depan toilet umum sejauh dipandang menyerupai objek-objek yang menjadi acuannya: sosok itu merujuk kepada manusia, berjenis kelamin perempuan, sementara yang seorang lagi laki-laki. Perbedaan identitas seksual dapat dikenali melalui “pakaian” yang dikenakan oleh kedua figur tersebut.
- b. Indeks adalah tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal di antara *representamen* dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan. Misalnya, asap adalah indeks dari adanya api.
- c. Simbol adalah tanda yang *representamen*, merujuk kepada objek tertentu tanpa motivasi; simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah, tanpa adanya kaitan langsung di antara *representamen* dan objeknya, yang oleh Ferdinand de Saussure dikatakan sebagai “sifat tanda yang arbitrer” (“*the arbitrary character of the sign*”). Misalnya gerak-gerik mata, atau jari-jemari (mata berkedip, tangan melambai atau jempol diacungkan ke atas) adalah simbol.

³⁴ Kris Budiman, *Komunikasi Visual. Konsep, Isu, dan Problematika Ikonisitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 78.

Berdasarkan *interpretant*, tanda (*sign*, *representamen*) dipilah menjadi *rhema*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*.³⁵

- a. *Rhema* adalah suatu tanda kemungkinan kualitatif (*a sign qualitative possibility*), yakni tanda apa pun yang tidak betul dan tidak salah.
- b. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda eksistensial aktual, suatu tanda faktual, yang biasanya berupa sebuah proposisi. Sebagai proposisi, *dicisign* adalah tanda yang bersifat informasional seperti pada pernyataan *Tom adalah seekor kucing*. Akan tetapi, berbeda dengan *rhema*, sebuah *dicisign* adalah betul atau salah, namun tidak secara langsung memberi alasan mengapa begitu.
- c. *Argument* adalah tanda “hukum” atau kaidah, suatu tanda nalar (*a sign of reason*), yang didasari oleh *leading principle* yang menyatakan bahwa peralihan dari premis-premis tertentu kepada kesimpulan tertentu adalah cenderung benar. Apabila *dicisign* menegaskan eksistensi objek, maka *argument* mampu membuktikan kebenarannya.

Berikut ini merupakan tabel pembagian tanda menurut Peirce berdasarkan masing-masing fungsi dan hubungan triadik:

	1	2	3
<i>Representamen</i>	<i>Qulisign</i>	<i>Sinsign</i>	<i>Legisign</i>
<i>Object</i>	<i>Icon</i>	<i>Index</i>	<i>Symbol</i>
<i>Interpretant</i>	<i>Rhema</i>	<i>Dicisign</i>	<i>Argument</i>

Tabel 2. Trikotomi tanda
(Sumber: Deledalle, 2000: 19)

³⁵ Kris Budiman, *Komunikasi Visual. Konsep, Isu, dan Problematika Ikonisitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 81.

Peirce kembali membagi hubungan triadik menjadi sepuluh jenis berdasarkan kemungkinan *semiosis*.³⁶

	R	O	I	
I	R1	O1	I1	<i>Rhematic Iconic Qualisign</i>
II	R2	O1	I1	<i>Rhematic Iconic Sinsign</i>
III	R2	O2	I1	<i>Rhematic Indexical Sinsign</i>
IV	R2	O2	I2	<i>Dicisign Indexical Sinsign</i>
V	R3	O1	I1	<i>Rhematic Iconic Legisign</i>
VI	R3	O2	I1	<i>Rhematic Indexical Legisign</i>
VII	R3	O2	I2	<i>Dicisign Indexical Legisign</i>
VIII	R3	O3	I1	<i>Rhematic Symbolic Legisign</i>
IX	R3	O3	I2	<i>Dicisign Symbolic Legisign</i>
X	R3	O3	I3	<i>Argument Symbolic Legisign</i>

Tabel 3. Sepuluh klasifikasi tanda, seluruh ekspresi seperti R1, O2, I3 menurut Peirce akan dibaca sebagai berikut: “a representament ‘which is’ a First, an object ‘which is’ a Second, an Interpretant ‘which is’ an Third (8. 353).

Berdasarkan landasan teori mengenai analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Peneliti lebih memfokuskan penelitian trikotomi Charles Sanders Peirce yang mengaitkan tiga komponen utama berdasarkan masing-masing fungsinya yaitu *representamen*: *qualisign*, *legisign*, *sinsign*; untuk *object*: *icon*, *index*, *symbol*; untuk *interpretant*: *rhema*, *decisign*, *argument*.

5. Budaya Indonesia

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran (*image*), struktur aturan, kebiasaan, nilai, pemrosesan informasi dan pengalihan pola-pola konvensi pikiran, perkataan dan perbuatan/tindakan yang dibagikan kepada para anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial

³⁶ Deledalle, Gerard, *Charles S. Peirce's Philosophy of Signs* (USA: Indiana University Press, 2000), 19.

dalam suatu masyarakat.³⁷ Menurut Koentjaraningrat (1980), kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” sehingga antara “budaya” yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, dengan “kebudayaan” yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa. Dua antropolog terkemuka yaitu Melville J. Herlovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa *culture determinism* berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan oleh adanya kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu sendiri. Kebudayaan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga kebudayaan akan terus hidup meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat silih berganti karena disebabkan adanya kelahiran dan kematian. Dalam disiplin ilmu antropologi budaya, kebudayaan dan budaya itu artinya sama.³⁸ Bagi seorang ahli antropologi istilah “kebudayaan” umumnya mencakup cara berpikir dan cara berlaku yang menjadi ciri khas suatu bangsa atau masyarakat tertentu. Sehubungan dengan hal itu maka kebudayaan terdiri dari hal-hal seperti bahasa, ilmu pengetahuan, hukum-hukum, kepercayaan, agama, kegemaran makanan tertentu, musik, kebiasaan pekerjaan, larangan-larangan dan sebagainya.³⁹ Jadi, kebudayaan meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan, sikap-sikap dan hasil dari kegiatan

³⁷ Alo Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 4.

³⁸ M. Munandar Soelaeman. *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Refika Aditama, 2001), 22.

³⁹ T.O.Ihromi. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), 6.

manusia yang khas untuk suatu masyarakat ataupun suatu kelompok. Hal ini didukung dengan pernyataan Ralph Linton seorang ahli antropologi.

Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Dalam arti cara hidup masyarakat itu kalau kebudayaan diterapkan pada cara hidup kita sendiri, maka tidak ada sangkut pautnya dengan main piano atau membaca karya sastra terkenal. Untuk seorang ahli ilmu sosial, kegiatan main piano itu, merupakan elemen-elemen belaka dalam keseluruhan kebudayaan kita. Keseluruhan ini mencakup kegiatan-kegiatan duniawi seperti mencuci piring atau menyetir mobil dan untuk tujuan mempelajari kebudayaan, hal ini sama derajatnya dengan “hal-hal yang lebih halus dalam kehidupan”. Karena itu, bagi seorang ahli ilmu sosial tidak ada masyarakat atau perorangan yang tidak berkebudayaan. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya, dalam arti mengambil bagian dalam suatu kebudayaan.⁴⁰

Manusia memiliki segi materiil dan segi spiritual di dalam kehidupannya. Segi materiil mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda maupun lainnya yang berwujud materi. Segi spiritual manusia mengandung kaidah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan dan hukum serta rasa yang menghasilkan keindahan. Seorang antropolog, yaitu E.B Taylor dalam tahun 1871 memberikan definisi kebudayaan sebagai berikut:⁴¹

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Mengingat kebudayaan Indonesia begitu banyak ragamnya, maka penulis akan melakukan batasan-batasan mengenai kebudayaan yang akan dibahas pada bab selanjutnya. Barangkali selama ini kita tidak merasakan adanya

⁴⁰ T.O.Ihromi. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), 18.

⁴¹ Dalam *Primitive Culture*, Brentono's, New York, 1924, hal 1 sebagaimana dikutip Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Penerbit CV Rajawali, 1986), 154.

pembatasan-pembatasan kebudayaan itu, karena pada umumnya kita mengikuti cara-cara berlaku dan cara berpikir yang dituntutnya. Tetapi, pembatasan-pembatasan kebudayaan itu akan terasa nyata kekuatannya ketika kita mencoba menentanginya. Pembatasan-pembatasan kebudayaan terbagi menjadi dua macam, yaitu: pembatasan langsung dan pembatasan tidak langsung.⁴² Pembatasan langsung merupakan pembatasan kebudayaan yang paling jelas. Misalnya, jika kita mengenakan pakaian yang tidak biasa dalam kebudayaan kita, maka kita akan menjadi bahan ejekan orang lain atau mungkin kita akan dijauhi dalam masyarakat. Lain halnya jika kita hanya sekedar memakai kain cawat. Kita akan mengalami suatu tekanan kebudayaan yang lebih keras dan lebih langsung. Misalnya, kita akan ditangkap karena telah memperlihatkan badan secara tidak sopan.

Di dalam masyarakat dikembangkan serentetan pola-pola budaya ideal yang cenderung diperkuat dengan adanya pembatasan-pembatasan kebudayaan. Namun, pembatasan-pembatasan kebudayaan tidak perlu ada manakala warga masyarakat selalu mengikuti norma. Pola-pola budaya ideal itu sendiri memuat hal-hal yang sebagian besar dari suatu masyarakat diakui sebagai kewajiban yang harus dilakukan dalam keadaan-keadaan tertentu. Pola-pola budaya ideal sering disebut dengan norma.⁴³

Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perikelakuan yang normatif, yaitu mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertindak. Kebudayaan Nasional Indonesia sendiri

⁴² T.O.Ihromi. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), 26.

⁴³ T.O.Ihromi. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), 27.

memiliki fungsi sebagai pemberi identitas kepada sebagian warga dari suatu bangsa, merupakan kontinuitas sejarah dari zaman kejayaan bangsa Indonesia di masa lampau sampai kebudayaan Nasional masa kini. Suatu kebudayaan Nasional didukung oleh sebagian besar dari warga suatu negara, maka sebagian sifatnya harus khas dan harus dapat dibanggakan oleh warga negara yang mendudukinya.⁴⁴ Fungsi kebudayaan Nasional Indonesia sebagai suatu sistem gagasan dan perlambangan yang memberi identitas kepada warga Negara Indonesia harus memenuhi tiga syarat:⁴⁵

1. Merupakan hasil karya warga Negara Indonesia
2. Mengandung ciri-ciri khas Indonesia
3. Hasil karya warga Negara Indonesia yang dinilai tinggi oleh warganya dan menjadi kebanggaan semua.

Budaya Indonesia adalah seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka 1945.⁴⁶ Rumusan kebudayaan nasional sudah jelas tercantum dalam penjelasan UUD 45 pasal 32 yang berbunyi: “Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya”.

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku dan adat istiadat, tidak mengherankan jika Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda pula. Indonesia merupakan negara yang terletak di benua Asia. Oleh

⁴⁴ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka. 1997), 108.

⁴⁵ M. Munandar Soelaeman. *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Refika Aditama, 2001), 63.

⁴⁶ http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Indonesia, diakses pada tanggal 28 Oktober 2013 pada pukul 08.44 WIB.

karena itu, Indonesia termasuk ke dalam bangsa Timur. Sebagai bangsa Timur yang memiliki budaya Timur harus mementingkan kerohanian, perasaan, gotong-royong, bertentangan dengan budaya Barat yang mementingkan materi, intelektualisme, dan individualisme.⁴⁷ Adapun adat sopan santun dalam kebudayaan-kebudayaan di Indonesia yaitu mensyaratkan sifat keramahan lahiriah. J.J Hoenigman membedakan adanya tiga wujud kebudayaan,⁴⁸ yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan yang sifatnya abstrak, tidak dapat disentuh dan diraba.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat sering disebut dengan sistem sosial.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia yang berupa fisik atau artefak yang bisa diraba, disentuh dan didokumentasikan.

Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya jika mereka berhubungan dengan orang lain. Kebudayaan disebut juga dengan suatu struktur normatif atau menurut istilah Ralph Linton *design for living* (garis-garis atau petunjuk-petunjuk dalam hidup). Artinya, kebudayaan adalah suatu garis-garis pokok tentang perikelakuan yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang

⁴⁷ M. Munandar Soelaeman. *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Refika Aditama, 2001), 61.

⁴⁸ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), 187.

harus dilakukan, apa yang seharusnya dilakukan, dan apa yang dilarang. Adapun unsur normatif yang merupakan bagian dari kebudayaan, yaitu:⁴⁹

1. Unsur-unsur yang menyangkut penilaian (*valuational elements*) seperti misalnya apa yang baik dan buruk, apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, apa yang sesuai dengan keinginan dan apa yang tidak sesuai dengan keinginan
2. Unsur-unsur yang berhubungan dengan apa yang seharusnya (*perspective elements*) seperti misalnya bagaimana orang harus berlaku.
3. Unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan (*cognitive elements*) seperti misalnya harus mengadakan upacara adat pada saat kelahiran, perayaan *slametan*, pertunangan, perkawinan.

Pada awalnya norma-norma masyarakat terbentuk secara tidak sengaja, namun lama-kelamaan norma-norma tersebut dibuat secara sadar yang berfungsi untuk memberikan petunjuk bagi tingkah laku seseorang yang hidup di dalam masyarakat. Secara sosiologis, norma berdasarkan kekuatan yang mengikatnya, yaitu:⁵⁰

1. Cara (*usage*) yaitu menunjuk pada suatu bentuk perbuatan, lebih menonjol di dalam hubungan antarindividu dalam masyarakat. Suatu penyimpangan terhadapnya, tidak akan mengakibatkan hukuman yang berat, akan tetapi hanya sekedar celaan dari individu. Misalnya, orang memiliki cara masing-masing untuk minum pada waktu bertemu; ada minum tanpa mengeluarkan bunyi, ada pula yang mengeluarkan bunyi

⁴⁹ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Penerbit CV. Rajawali, 1986), 163.

⁵⁰ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Penerbit CV. Rajawali, 1986), 180.

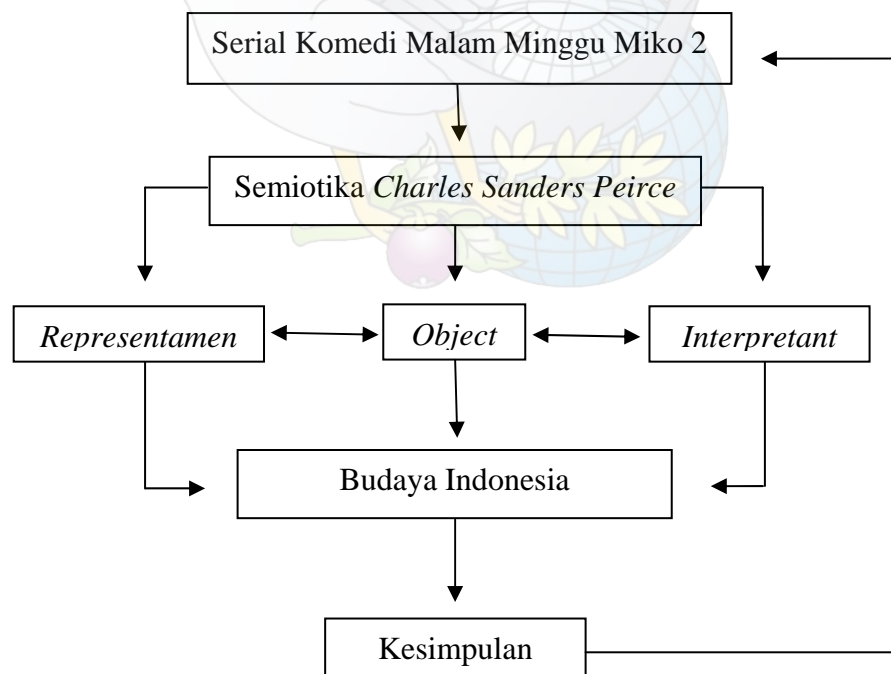
sebagai tanda rasa puasnya menghilangkan rasa haus. Dan hal terakhir cara tersebut biasanya dianggap sebagai perbuatan yang tidak sopan.

2. Kebiasaan (*folkways*) yaitu mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar daripada cara. Kebiasaan diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama, merupakan suatu bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut. Sebagai contoh, orang-orang mempunyai kebiasaan untuk memberi hormat kepada orang lain yang lebih tua usianya; apabila perbuatan tadi tidak dilakukan, maka hal tadi dianggap sebagai suatu penyimpangan terhadap kebiasaan umum dalam masyarakat.
3. Tata kelakuan (*mores*) yaitu mencerminkan sifat-sifat hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan memberikan batas-batas pada kelakuan-kelakuan individu. Misalnya, melarang pergaulan bebas antara pemuda dan pemudi, masyarakat menghukum orang yang melakukan kejahatan, menjaga solidaritas antara anggota-anggota masyarakat.
4. Adat istiadat (*custom*) yaitu tata kelakuan yang kuat integritasnya dengan perikelakuan masyarakat. Misalnya adat-istiadat perkawinan maka dilakukan upacara-upacara tertentu.

Indonesia mendapat peringkat tertinggi di dunia dengan jumlah skor 98% dari survey yang dilakukan oleh *The Smiling Report* 2009.⁵¹ Hal ini membuktikan bahwa Indonesia memiliki perilaku sopan santun yang tinggi. Sikap sopan santun tersebut ditunjukkan dengan bersikap murah senyum. Selain itu, murah senyum juga menunjukkan keramahan.

Peneliti membatasi penelitian mengenai budaya Indonesia ke dalam beberapa perikelakuan yang mencerminkan budaya Indonesia. Beberapa perikelakuan tersebut berdasarkan norma-norma atau pola-pola budaya ideal, yaitu seseorang berkelakuan sopan santun, salam, sapa, senyum, menghormati, tolong menolong atau gotong royong, keramahan serta adat istiadat berupa *slametan*.

6. Skema Penelitian



Bagan 4. Skema penelitian

⁵¹ <http://sosbud.kompasiana.com/2013/03/05/3s-khas-bangsa-indonesia-540285.html>, diakses pada tanggal 12 Sept 2013 pukul 18.30 WIB.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penelitian seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁵² “Budaya Indonesia dalam Program Seri Komedi *Mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” Cerita ‘Malam Baru Miko’ di KOMPAS TV (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” menggunakan studi deskriptif kualitatif karena penelitian ini menggunakan metode pendekatan semiotika yang memunculkan tanda-tanda yang memiliki makna serta dianggap mewakili budaya Indonesia. Analisis yang dilakukan adalah mendeskripsikan tanda-tanda yang ada dalam program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’. Selain itu, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena permasalahan penuh dengan makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan instrumen seperti tes, kuesioner, pedoman wawancara.

2. Objek Penelitian

Setelah melakukan pengamatan pada bulan Agustus 2013 didapatkan dua episode seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2”. Peneliti memilih

⁵² Anselm Straus & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 4.

salah satu di antara episode tersebut. Material yang digunakan sebagai bahan kajian penelitian ini adalah program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’ yang telah tayang perdana pada tanggal 17 Agustus 2013 pukul 19.00 WIB di KOMPAS TV.

3. Sumber Data

a. Data Utama

Data utama berupa video rekaman program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’ di KOMPAS TV yang telah di *upload* di *website* Raditya Dika yang dalam konteks keberadaan karya adalah sebagai sutradara, penulis sekaligus pemain.

b. Data Pendukung

Data pendukung yang dikumpulkan lewat berbagai artikel, internet dan juga buku-buku yang terkait dengan penelitian untuk membantu penulis dalam menyempurnakan hasil penelitian.

4. Teknik Pengambilan Sampel

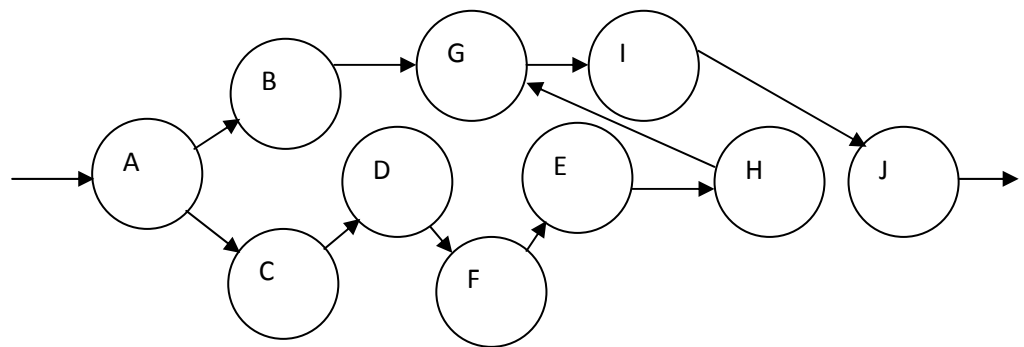
Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang didapatkan berdasarkan beberapa alasan tertentu. Pada awal proses pengamatan data tersedia beberapa pilihan episode program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” yang ditayangkan pada Agustus 2013, yaitu pada episode pertama yang tayang pada

tanggal 17 Agustus dengan dua cerita yang berjudul ‘Malam Baru Miko’ dan ‘Konser Tunggal Dina’. Episode kedua yang tayang pada tanggal 24 Agustus 2013 berjudul ‘Tetangga Baru Karin’ dan ‘Cewek Basket Angeline’. Proses seleksi yang digunakan dalam penelitian kualitatif pada program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” adalah *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁵³ Cerita ‘Malam Baru Miko’ mengisahkan malam baru Miko di rumah kontrakannya yang baru serta kedatangan Dovi, sebagai saudara jauh Miko, dari luar negeri ke Indonesia. Cerita ‘Konser tunggal Dina’, diceritakan tentang Miko yang berbohong pada Dina yang memiliki suara jelek supaya Dina tetap menjadi pacarnya. Cerita ‘Tetangga Baru Karin’ menceritakan Miko dan Dovi yang berlomba-lomba mencari perhatian Karin sebagai tetangga baru dengan berpura-pura menjadi banci dan cowok *gentle*. Sedangkan cerita ‘Cewek Basket Angeline’ menceritakan Dovi dan Miko yang berpura-pura menjadi cowok yang jago main basket supaya Angeline terkesan.

Salah satu di antara beberapa sumber data, cerita ‘Malam Baru Miko’ dipilih sebagai objek kajian dengan beberapa pertimbangan tertentu, seperti kelucuan cerita, makna yang tersembunyi dalam setiap adegan yang dimunculkan melalui tanda-tanda, serta rasa keingintahuan penulis.

Secara skematis *purposive sampling* dapat ditunjukkan pada gambar berikut :

⁵³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 53.



Bagan 5. Proses pengambilan sampel sumber data dalam penelitian kualitatif, *purposive sampling* (Sumber: Sugiyono, 2012: 56).

5. Teknik pengumpulan Data dan Kredibilitas Data

Teknik pengumpulan data dapat dibagi menjadi dua, yakni metode interaktif dan noninteraktif.⁵⁴ Penelitian ini menggunakan metode penelitian noninteraktif yang meliputi observasi tak berperanserta dan *content analysis* dokumen.

a. Observasi

Metode observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi tak berperan serta. Dalam observasi tak berperan serta peneliti sama sekali kehadirannya dalam melakukan observasi tidak diketahui oleh subjek yang diamati.⁵⁵ Peneliti melakukan pengamatan terhadap program *audiovisual* yang telah tayang di televisi. Peneliti menempatkan program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” sebagai bahan yang dianalisis dan cerita ‘Malam Baru Miko’ sebagai objek kajiannya.

⁵⁴ Goetz dan Le Compte, 1984 sebagaimana dikutip Sutopo, 2002: 10.

⁵⁵ H.B. Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), 73.

b. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen berupa rekaman dengan mengunduh tayangan seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’ yang di *upload* pada *website* pribadi Raditya Dika sebagai sutradara, penulis sekaligus pemain. Pengamatan dilakukan secara berulang-ulang melalui *capture* video program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” dengan mengamati dua episode yang telah tayang di televisi. Peneliti memilih cerita ‘Malam Baru Miko’ karena cerita ini memunculkan tanda-tanda yang memiliki makna yang penting untuk diteliti. Selain karena menghadirkan kelucuan dari setiap karakter yang diperankan juga menginterpretasikan budaya Indonesia.

Capture foto maupun video dari program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’ di KOMPAS TV untuk mempermudah pengamatan serta mempermudah dalam menemukan tanda-tanda yang dianggap mewakili budaya Indonesia dalam program tersebut, melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

c. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan upaya guna memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian dengan cara mempelajari buku-buku teks, diktat, majalah, artikel, jurnal, dan karangan ilmiah.

d. Kredibilitas Data

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa faktor yang mempengaruhi keabsahan data penelitian kualitatif, yaitu: nilai subyektivitas, metode pengumpulan dan sumber data penelitian.⁵⁶ Istilah yang pertama dan paling sering digunakan peneliti kualitatif adalah kredibilitas.⁵⁷ Penelitian ini menggunakan kredibilitas data guna menguji keabsahan data. Peneliti perlu menguraikan secara jelas parameter penelitian, yaitu bagaimana penelitian dikembangkan, subyek penelitian dipilih ataupun analisis yang dilakukan. Adapun langkah yang dilakukan peneliti untuk menguji kredibilitas data, yaitu memperpanjang pengamatan⁵⁸ program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’ di KOMPAS TV. Perpanjangan pengamatan ini dilakukan untuk mengecek kembali peneliti dengan sumber penelitian sehingga tidak ada informasi yang kurang atau terlewatkan. Meningkatkan ketekunan dengan mengamati penelitian secara lebih cermat supaya peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang program yang diamati.

⁵⁶ <http://www.menulisproposalphelitian.com/2011/01/keabsahan-data-penelitian-kualitatif.html>, diakses pada tanggal 13 Desember 2013 pukul 15.07 WIB.

⁵⁷ (Jorgensen, 1989; Lincoln dan Guba, dalam Marshall dan Rossman, 1995; Patton, 1990; Leininger, 1994) dikutip Kristi Poerwandari dalam buku *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI, 1998), 116

⁵⁸ http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Penelitian_PKKh/Keabsahan_data.ppt_%5BCompatibility_Mode%5D.pdf diakses pada tanggal 13 Desember 2013 pukul 16.19

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵⁹ Analisis data (*Data Analysis*) terdiri atas tiga sub-proses yang saling terkait;⁶⁰ reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁶¹ Dalam pengumpulan data mengenai penelitian dalam program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2”, diperoleh data dan dikumpulkan lalu diringkas untuk memfokuskan tema yang diangkat dalam penelitian ini dengan mengurangi beberapa bagian yang dianggap tidak penting. Reduksi

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), 280.

⁶⁰ Miles & Huberman, 1984, 1994 sebagaimana dikutip Denzin&Lincoln, 2009: 592.

⁶¹ Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992),15.

dilakukan dengan hanya memilih sepuluh potongan adegan yang dianggap paling kentara dalam memunculkan tanda-tanda budaya Indonesia.

b. Penyajian data

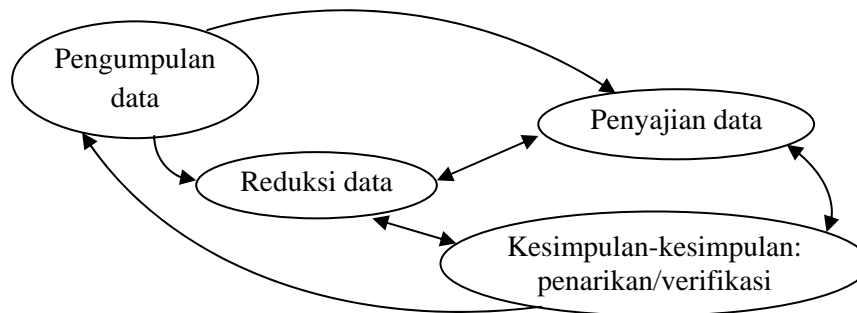
Sajian data disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data dan disajikan dengan bahasa peneliti yang disusun secara logis dan sistematis. Penyajian yang paling sering digunakan pada data penelitian kualitatif pada masa lalu adalah bentuk *teks naratif*.⁶²

c. Pengambilan kesimpulan/verifikasi

Sebuah penarikan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan data yang telah diperoleh dari penelitian. Kesimpulan-kesimpulan juga *diverifikasi* selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data **harus diuji kebenarannya**, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan *validitasnya*.

Telah dikemukakan tiga sub-proses yang perlu dilakukan pada saat sebelum, selama, sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut dengan “analisis”. Tiga sub-proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

⁶² Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992), 15.



Bagan 6. Komponen-komponen analisis data: model interaktif
(Sumber: Miles & Huberman, 1992: 20)

Dalam pandangan ini peneliti harus siap bergerak di antara empat “sumbu” kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi selama sisa waktu penelitiannya.

H. Sistematika Penulisan

Secara sistematis penelitian ini dibagi menjadi empat bab. Pada masing-masing bab dibagi kembali menjadi beberapa subbab yang berisi penjelasan dari bahasan subbab terkait. Berikut ini pembagian bab dan penjelasan masing-masing bab secara garis besar, yakni :

Bab pertama sebagai pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka. Pada bab ini peneliti juga memaparkan landasan teori yang digunakan sebagai pisau untuk membedah permasalahan dalam penelitian. Selain itu, dijelaskan pula mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yang mencakup jenis penelitian, objek

penelitian, sumber data, teknik pengumpulan, analisis data sampai sistematika penulisan.

Bab kedua berisi deskripsi program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’ di Kompas TV yang terbagi menjadi beberapa subbab yaitu program televisi yang memaparkan *genre* serta format program televisi. Seri komedi yang memaparkan jenis-jenis komedi. Pada subbab berikutnya mengenai deskripsi seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko” yang mendeskripsikan seri komedi “Malam Minggu Miko 2”, subbab berikutnya mendeskripsikan cerita ‘Malam Baru Miko.’

Bab ketiga berisi pembahasan penelitian yang dilakukan berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori yang digunakan sampai menemukan hasil dari penelitian. Pada bab ini, juga dipaparkan analisis data berupa deskriptif kualitatif yang berfokus pada potongan adegan yang mengandung tanda-tanda yang dianggap mewakili budaya Indonesia. Dalam pembahasan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu deskripsi adegan, analisis adegan dan proses *semiosis*.

Bab keempat berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dalam bab ini mencakup seluruh rangkuman penelitian yang telah dilakukan serta dapat digunakan untuk menjawab tujuan dari menegaskan pemahaman terhadap permasalahan penelitian ini. Saran diberikan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan harapan dapat memberikan manfaat guna kemajuan studi yang lebih lanjut.

Pada bagian akhir disajikan pula daftar acuan berupa pustaka dan *website* yang digunakan dalam penulisan.

BAB II

PROGRAM SERI KOMEDI *MOCKUMENTARY* “MALAM MINGGU MIKO 2” CERITA ‘MALAM BARU MIKO’ DI KOMPAS TV

A. Program Televisi

1. Program Televisi di Kompas TV

Kata “program” berasal dari bahasa Inggris yaitu *programme* yang artinya acara atau rencana. Jadi, program televisi merupakan segala acara yang ditayangkan di stasiun televisi untuk memenuhi kebutuhan atau yang diinginkan penonton.¹ Stasiun televisi memiliki berbagai macam program yang bertujuan untuk menarik penonton, semakin banyak penonton akan semakin sukses sebuah program televisi tersebut pada kepentingan komersialnya. Salah satunya adalah stasiun televisi KOMPAS TV.

KOMPAS TV adalah stasiun televisi berjaringan yang dimiliki oleh Kompas Gramedia. KOMPAS TV mulai mengudara secara luas pada tanggal 9 September 2011 melalui jaringan televisi lokal di daerah. Siaran stasiun televisi lokal tersebut terdiri dari 70% siaran yang direlai dari Kompas TV dan sisa 30%-nya merupakan siaran yang dikelola sendiri.² Sebagai salah satu televisi berjaringan, KOMPAS TV menyajikan konten tayangan televisi inspiratif dan menghibur untuk keluarga Indonesia. Sesuai dengan visi misi yang diusung,

¹ <http://asiaaudiovisualra09gunawanwibisono.wordpress.com/2009/04/28/mengenal-program-televisi/>, diakses pada tanggal 8 Oktober 2013 pada pukul 18.35.

² http://id.wikipedia.org/wiki/Kompas_TV, diakses pada tanggal 16 September 2013 pada pukul 18.21 WIB.

KOMPAS TV mengemas program tayangan berita (*news*), petualangan (*adventure*), pengetahuan (*knowledge*) dan hiburan (*entertainment*) yang kesemuanya mengedepankan kualitas. Konten program tayangan KOMPAS TV menekankan pada eksplorasi Indonesia, seperti kekayaan alam, khasanah budaya, Indonesia kini, dan talenta berprestasi.

Berikut ini merupakan program televisi di KOMPAS TV yang dibagi berdasarkan jenisnya, yakni:

Berita (*news*): Satu Meja, Berkas Kompas, Kompas Pagi, Kompas Siang, Kompas Petang, Kompas Malam, *Local News*, *Soccer Zone*, Kata Kita, *Kompas Sport*, *Indonesia Premiere League*, *Bundes Liga*, Cerita dari Tanah Bencana.

Hiburan (*entertainment*): Klik Arbain Rambey, Antologi Hukum, Versus, Lokal Program, Mata Hati, Jalan Keluar, *Newstar*, Tekno, Sebuah Nama Sebuah Cerita, *Don't Stop Me Now*, *Formula 1*, Sensi, Resep Rahasia, *Men In Apron*, Temukan Kata, Koki Keren, Dapur Nicky, Referensi, *Showcase*, *The Tour Stand Up Comedy*, K2, *Stand Up Comedy*, *LOL (Laughing Out Loud)*, Malam Minggu Miko, Konser K20, *Exotic Living*, *A day With*, *Coffee Story*, Demi Turki, Etalase, *All About Animals*, dan Putri Pariwisata 2013.

Petualangan dan pengetahuan (*adventure* dan *knowledge*): *Hidden Paradise*, Ekspedisi Cincin Api, Pelangi Indonesia, *Weekend Yuk*, *Deadly 60*, *Indian Ocean*, *Amyu*, *The Army of Wasp Men*, Suka-Suka, *World of Wayang*, *Megastructure Breakdown*, *Expedition Borneo*, *Spice of Life*, *Bondi Vet*, *Good Morning Kalimantan*, Bab yang Hilang, *The Doctors*, *Ocean Giants*, *Planet Dinosaur*, *Planet Earth*, Berbagi Sukses, *Hard Enduro Series 2012*, *Cities of The*

Underworld, Elephant Diary, Mitos, Facing the Giant Bees, Tarung, Hell's Miner of Potosi, CS File, Hidden Cities, Human Planet, Titanoboa, Reefborn, Most Extreme Airport, Belantara, Frozen Planet, 100 Hari Keliling Indonesia, Tanah Air, How Earth Made Us, Adventure of the Century, Explore Indonesia, World Strangets Pets, Mega Factories, Earth Flight, Redbull X-Fighter World Tour, World Weirdest Animal, Natures Weirdest Event, Shark Wranglers, Mankind the Story of All of Us, dan Jelajah Kuliner Nusantara.

2. Seri Komedi di Kompas TV

Berdasarkan jenis program yang telah dipaparkan di atas, KOMPAS TV merupakan stasiun televisi yang pertama kali menayangkan program seri komedi *mockumentary* berjudul “Malam Minggu Miko 2.” *Mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” merupakan lanjutan dari “Malam Minggu Miko” *season 1* yang telah ditonton lebih dari 20 juta kali di *Youtube*.

Konten tayangan televisi, seperti tayangan film bioskop, dapat dibagi kembali menjadi beberapa *genre* yang berbeda. Istilah *genre* berasal dari bahasa Perancis yang bermakna “bentuk” atau “tipe”. Dalam film, *genre* dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas) seperti *setting*, isi, dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, *mood*, serta karakter.³ Pengelompokan program hampir sama seperti pengelompokan film, meskipun tujuan dan pengelompokan sebagian besar berbeda berdasarkan masing-masing

³ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), 10.

media. *Film genres are the product of screen culture study.*⁴ Film merupakan produk layar studi budaya yang menggambarkan perbedaan konten berdasarkan gaya dan subyek masalah, bukan berdasarkan perbedaan teknik atau cara produksi. Sedangkan *genre* televisi dibedakan berdasarkan teknik atau cara produksi. *Television genres are more practical and group programs by production mode.*⁵ Konten tayangan mungkin berbeda karena cara produksi yang berbeda, namun belum tentu. Jelas ada perbedaan antara drama dengan tayangan saat ini dengan pendekatan produksi yang sama, tetapi isinya dapat sama. Seperti contohnya program dokumenter dan *magazine*. Meskipun demikian, pada umumnya berbagai macam konten tayangan yang disajikan dengan berbagai macam cara produksi tertentu, biasanya akan dikelompokkan ke dalam *genre* tertentu.

“Malam Minggu Miko 2” merupakan *genre* komedi. Berdasarkan formatnya, komedi dibagi menjadi dua, yaitu: komedi situasi dan komedi sketsa.⁶ Istilah komedi atau *comedy* berasal dari bahasa Yunani: *kōmōidia*, yakni suatu karya yang menampilkan kelucuan yang pada umumnya bertujuan untuk menghibur, menimbulkan tawa, terutama di televisi, film, dan lawakan.⁷ Stasiun televisi di Indonesia menayangkan berbagai macam program komedi. Tayangan komedi mengandung unsur humor yang dapat membuat penonton tertawa. Secara garis besar humor terbagi menjadi dua, yaitu:

⁴ Craig Collie, *The Business of Television Production* (Cambridge University Press: 2007), 60.

⁵ Craig Collie, *The Business of Television Production* (Cambridge University Press: 2007), 60.

⁶ Craig Collie, *The Business of Television Production* (Cambridge University Press: 2007), 64.

⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/Komedi>, diakses pada tanggal 17 September 2013 pada pukul 13.03.

1. Humor program *non-drama*: komedi sketsa, *reality show* komedi, *stage comedy* (lenong, ludruk, ketoprak humor, pentas musik komedi), biasanya menggunakan panggung yang dibuat dalam sebuah studio.
2. Humor program drama: situasi komedi, sinetron berbumbu komedi.⁸

Sebagian besar tayangan televisi Indonesia diisi dengan tayangan humor. Bahkan, hampir semua acara di televisi kini kerap dibumbui dengan unsur humor sebagai selingan cerita. Unsur-unsur humor sendiri memiliki berbagai macam jenis tingkatan, yakni:⁹

1. *Humor yang mengandalkan pelecehan secara fisik*. Jenis humor ini banyak dibawakan pelawak Indonesia. Caranya dengan melecehkan lewat dialog fisik lawan main yang menurut ‘kacamata keindahan’ tidak proporsional.
2. *Humor sex*. Humor jenis ini sering menggunakan objek wanita sebagai ‘sasaran tembaknya’.
3. *Humor pekerjaan*: humor ini berasal dari cerita kelas pekerja yang mempunyai masalah dalam hubungan atasan-bawahan.
4. *Humor ideologis dan politis*. Humor ini terbentuk dalam sebuah tatanan masyarakat yang telah mampu melakukan otokritik terhadap kinerja pemerintahnya. Biasanya humor ini menggunakan simbol-simbol sindiran terhadap hubungan masyarakat dengan pemimpinnya.
5. *Humor anak-anak*. Humor yang dilakukan oleh dan untuk anak-anak contohnya: Teletubbies, Doraemon, Tuyul dan Mbak Yul.

⁸ Sony Set, *Menjadi Perancang Program Televisi Profesional* (Yogyakarta: Andi, 2008), 110.

⁹ Sony Set, *Menjadi Perancang Program Televisi Profesional* (Yogyakarta: Andi, 2008), 110

6. *Humor Slapstick*. Humor ini menjungkirbalikkan kenyataan sehingga menjadi sesuatu yang *absurd* walau pada kenyataannya sangat disukai.
7. *Humor situasi komedi*. Humor ini menggunakan situasi sebagai peran penting untuk menciptakan sebuah kelucuan. Seluruh dialog ditata secara serius dan diucapkan untuk menimbulkan kejutan humor.

Berdasarkan jenisnya, sitkom atau situasi komedi dibagi kembali menjadi tiga jenis, yakni:¹⁰

1. Komedi Keluarga

Komedi keluarga atau *domestic comedy* adalah bentuk tayangan sitkom paling banyak diproduksi di Amerika Serikat. Drama komedi ini mengedepankan konsep produksi *TV Play*, ditata dalam sebuah set studio dan menggunakan aturan-aturan pertelevisian seperti: durasi, teknik *angle*, *building set*, dan peta pergerakan karakter.

2. Komedi Aksi

Jenis sitkom komedi aksi atau *action comedy* mengedepankan unsur aksi atau laga di dalam menampilkan segenap kelucuan. Contohnya: Mr. Bean dan juga Jackie Chan.

3. Drama Komedi

Drama komedi atau *dramatic comedy* adalah bentuk komedi yang dibuat di televisi dengan menggabungkan konsep drama dan sinetron. Drama komedi bukan sekedar komedi yang disisipkan dalam drama sinetron, melainkan

¹⁰ Sony Set, *Menjadi Perancang Program Televisi Profesional* (Yogyakarta: Andi, 2008), 110.

sebuah cerita yang kuat yang otomatis membentuk unsur humor tanpa harus dibuat-buat dengan penambahan *slapstick* dan tidak masuk akal.

Program komedi memang semakin marak mendominasi tayangan televisi di Indonesia. Salah satunya adalah program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2.”

Mockumentary merupakan sebuah subgenre komedi televisi di Australia yang kemudian dilanjutkan atau diadaptasi oleh orang lain di negara ini, dengan karakter pemain atau komedi adalah orang-orang dalam kehidupan nyata yang dibuat film dan dikemas dengan format dokumenter. *The Mockumentary, in which comedy characters are given an edge by appearing to be real people filmed in documentary style.*¹¹ Salah satu contoh genre *mockumentary* di tahun 2009, yaitu *The Fourth Kind* disutradarai oleh Olatunde Osunsanmi.

Program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” diperankan oleh orang-orang Indonesia sendiri dengan karakter pemain yang seolah-olah nyata seperti dalam kehidupan sehari-hari, berlokasi di Indonesia dan bercerita seputar permasalahan kegelisahan *jomblo* di Indonesia.

Program drama televisi dibagi menjadi dua tipe, yaitu drama seri dan drama serial. Drama seri adalah salah satu tipe drama yang menggunakan karakter yang sama dalam cerita yang berbeda dan ceritanya selalu selesai di setiap episode.¹² *Mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” merupakan tayangan situasi komedi yang masuk ke dalam jenis drama komedi. Drama komedi merupakan bentuk komedi yang dibuat di televisi dengan menggabungkan konsep drama dan

¹¹ Craig Collie, *The Business of Television Production* (Cambridge University Press: 2007), 64.

¹² Fred Suban, *Yuk ... Nulis. Skenario Sinetron. Panduan Menjadi Penulis. Skenario Sinetron Jempolan*. (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2009), 28.

sinetron. Tayangan ini menampilkan sebuah cerita yang kuat yang otomatis membentuk unsur humor tanpa harus dibuat-buat dengan penambahan *slapstick* dan tidak masuk akal. Terkait dengan pembagian tipe drama televisi, *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” termasuk dalam komedi seri. Program komedi seri *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” ditayangkan setiap Minggu. Program “Malam Minggu Miko 2” disebut seri karena pada program “Malam Minggu Miko 2” menggunakan karakter yang sama dalam cerita yang berbeda dan cerita selalu selesai di setiap episodenya. Sedangkan, drama serial adalah tipe drama yang menggunakan karakter yang sama di setiap cerita, selain itu ceritanya bersambung dan panjang. Drama serial pun ada dua bentuk yaitu drama serial mingguan (*weekly*) dan drama serial harian (*daily*), atau stripping.¹³

B. Struktur Film

Film maupun tayangan televisi, secara umum terbagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berkaitan dan berinteraksi menjadi sebuah film maupun tayangan. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita dan tema film yang meliputi unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu.¹⁴ Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa sehingga jalinan-jalinan peristiwa

¹³ Fred Suban, *Yuk ... Nulis. Skenario Sinetron. Panduan Menjadi Penulis. Skenario Sinetron Jempolan*. (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2009), 28.

¹⁴ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), 2.

tersebut memiliki maksud dan tujuan. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, *editing* dan suara. Sedangkan, unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film.¹⁵

Mise-en-scene adalah segala hal yang tampak di depan kamera. Hampir seluruh gambar yang ditayangkan di televisi adalah bagian dari unsur *mise-en-scene*. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yaitu, *setting*, tata cahaya, kostum dan *make-up*. Dalam sebuah film maupun tayangan televisi, unsur *mise-en-scene* tentu tidak berdiri sendiri, namun terkait erat dengan unsur sinematik lainnya, yaitu sinematografi, *editing* dan suara. Selain itu, sebuah film ataupun drama, panjang atau pendek juga memiliki struktur fisik layaknya sebuah karya literatur yang dapat dipecah menjadi bab (*chapter*), alinea, dan kalimat. Struktur fisik sebuah film atau drama dapat dipecah menjadi unsur-unsur yakni *shot*, adegan dan sekuen. *Shot* merupakan unsur terkecil dari film.¹⁶ Sekumpulan beberapa *shot* dapat membentuk sebuah adegan. Satu *shot* dapat berdurasi kurang dari satu detik, beberapa menit bahkan jam. Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi cerita, tema, karakter, atau motif. Sedangkan sekuen adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh.¹⁷

¹⁵ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), 1.

¹⁶ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), 29.

¹⁷ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), 29-30.

Shot terbagi menjadi beberapa ukuran, diantaranya:¹⁸

No	Shot	Fungsi
1.	<i>Extreme Long Shot</i>	Jarak kamera yang paling jauh dari objeknya, untuk memperlihatkan dan menggambarkan sebuah obyek yang sangat jauh atau panorama yang luas.
2.	<i>Long Shot</i>	Tubuh fisik manusia tampak jelas namun latar belakang masih dominan. Biasanya digunakan untuk <i>establishing shot</i> , yakni <i>shot</i> pembuka sebelum digunakan <i>shot-shot</i> yang berjarak lebih dekat.
3.	<i>Medium Long Shot</i>	Tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh manusia dan lingkungan relatif seimbang.
4.	<i>Medium Shot</i>	Memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan dalam gambar.
5.	<i>Medium Close-up</i>	Memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok manusia mendominasi gambar dan latar belakang tidak lagi dominan. Biasanya digunakan dalam percakapan.
6.	<i>Close-up</i>	Untuk memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah obyek kecil lainnya. Untuk memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta <i>gesture</i> yang mendetail.
7.	<i>Extreme Close-up</i>	Untuk memperlihatkan jarak terdekat, mampu memperlihatkan lebih mendetail bagian dari wajah, seperti telinga, mata, hidung.

Tabel 4. Beberapa tipe *shot* dan fungsinya
(Sumber: Himawan Pratista, 2008: 105)

Teknik kamera dengan gaya dokumenter yang digunakan pada program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” pada beberapa potongan gambar merupakan salah satu teknik *handheld camera*. Teknik *handheld camera* yaitu, kamera dibawa atau dijinjing langsung oleh operator tanpa menggunakan

¹⁸ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), 105.

alat bantu seperti *tripod*, atau *dolly*.¹⁹ Teknik ini biasanya mengabaikan komposisi *visual* dan lebih menekankan pada obyek yang diambil. Teknik ini juga sering dikombinasikan dengan kamera subyektif.

C. Program Seri Komedi *Mockumentary* “Malam Minggu Miko 2”

Konsep seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko” berawal dari mimpi Raditya Dika, seorang penulis novel *best seller* “Kambing Jantan”, yang ingin membuat TV komedi lucu, cerdas, dan berbeda di Indonesia. Raditya Dika ingin membuat TV komedi yang menarik dan berkarakter dengan cerita sederhana tapi tidak biasa, menggunakan *genre* yang berbeda yaitu *mockumentary*. Namun, Raditya Dika tidak yakin ada stasiun televisi yang mau menerima idenya, lantas ia memproduksi sendiri program televisi tersebut yang kemudian diunggah ke *Youtube* dan blog pribadinya. Program televisi yang diproduksi dan ditayangkan di internet (sebagian besar di *Youtube*) disebut dengan *webisode*.²⁰ Judul besar program seri komedi *mockumentary* ini adalah “Malam Minggu Miko” yang menceritakan seorang pemuda bernama Miko dan hal-hal menyebalkan yang terjadi di setiap malam minggunya. Setelah menemukan judul besar dari seri komedi *mockumentary* tersebut, Raditya Dika menulis skenario episode pertama selama tiga hari, kemudian ia mengumpulkan tim produksi dan membagi tugas. Raditya Dika juga mencari pemeran Rian dengan meminta bantuan Adriandhy, juara pertama *stand up comedy* KOMPAS TV *season 1*. Selain itu, ia juga

¹⁹ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), 112.

²⁰ <http://radityadika.com/page/5>, *Project Terbaru Gue: Sebuah Webisode*, diakses pada tanggal 21 September 2013 pukul 19.20 WIB.

dibantu oleh Karinadila yang sering bermain di FTV. Episode pertama “Malam Minggu Miko” berjudul ‘Nissa’.

Program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko” *season 1* akhirnya tayang perdana Desember 2012 di KOMPAS TV dengan pemeran utama yang sama yaitu: Raditya Dika sebagai Miko, Adriandhy sebagai Rian, dan Hadian Saputra sebagai Anca (pembantu rumah). Selain ditayangkan di televisi, program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko” juga diunggah ke *Youtube* dan telah ditonton sebanyak 20 juta kali. Program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko” *season 1* tamat setelah 26 episode. Tidak berhenti di situ, seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko” diangkat menjadi film layar lebar berjudul “Cinta dalam Kardus” yang disutradarai oleh Salman Aristo.

Raditya Dika kembali menyutradarai dan menulis skenario lanjutan seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko” *season 1* dengan judul “Malam Minggu Miko 2” yang tayang perdana pada tanggal 17 Agustus 2013 di KOMPAS TV.

Program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” tayang di KOMPAS TV setiap hari Sabtu pukul 19.00 WIB, tayang mingguan dengan dua cerita dalam setiap penayangannya, durasi masing-masing cerita 12 menit. Berikut ini *bumper* program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” di KOMPAS TV.



Gambar 1. *Bumper* “Malam Minggu Miko”
(*capture* video “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’)

Sesuai dengan judulnya “Malam Minggu Miko” *season* 1, seri komedi *mockumentary* ini menceritakan pengalaman *absurd* Miko yang diperankan oleh Raditya Dika dan teman baiknya, Rian, yang diperankan oleh Adriandhy. Miko dan Rian selalu dilanda kegalauan dan dilema dalam menghadapi setiap malam minggunya. Mereka berdua tinggal di sebuah rumah kontrakan dan memiliki seorang pembantu bernama Anca (yang diperankan oleh Hadian Saputra). Pada seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” yang merupakan lanjutan dari “Malam Minggu Miko” *season* 1 terdapat beberapa perubahan, Adriandhy sudah tidak lagi bermain di “Malam Minggu Miko 2”. Rumah Miko juga diganti dengan rumah baru, tetapi karakter Anca, Maemunah, dan Morganissa tetap akan ada di “Malam Minggu Miko 2”. Selain itu, ada karakter baru yang menjadi teman satu kontrakan Miko yaitu Dovi. Andovi da Lopez, atau dipanggil dengan Dovi, diceritakan sebagai saudara jauh Miko yang numpang tinggal di rumah kontrakan Miko.

Pemeran Dovi dipilih oleh Raditya Dika karena ia menyukai video-video Dovi yang diunggah ke *youtube*. Dovi adalah seorang *youtuber* yang memiliki *channel* di <http://youtube.com/skinnyindonesian24>.

Cerita yang dihadirkan dalam seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko” adalah seputar permasalahan pemuda zaman sekarang yang sering dilanda kegalauan karena cinta yang tidak kunjung datang. Selain itu, “Malam Minggu Miko 2” menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dipahami seperti gaya bertutur sehari-hari. Setiap tokoh menceritakan kisah pengalamannya kepada pemirsa, seolah-olah tokoh utama sedang mencurahkan isi hatinya dengan teman dekatnya. Agar terlihat lebih nyata, cerita setiap tokoh diperkuat dengan visualisasinya. Dialog terjadi dengan serius antartokoh, karakter yang kuat pada masing-masing tokoh dan situasi yang mendukung menjadi unsur yang membuat kelucuan, terkadang ketidaksengajaan dan kesalahpahaman penafsiran antarkarakter tokoh membuat cerita semakin lucu.

Kelucuan yang ditimbulkan dalam seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” tidak luput dari kepandaian dan kepiawaian tokoh utama dalam memerankan karakternya. Berikut ini adalah tokoh utama yang selalu muncul di setiap cerita “Malam Minggu Miko 2”: Miko, Anca, dan Dovi.

1) Miko



Gambar 2. Miko
(*capture* video “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’)

Miko adalah seorang pemuda pemilik rumah kontrakan yang sudah lama tidak punya pacar dan selalu galau dalam menghadapi setiap malam minggu. Ia baru saja pindah ke rumah kontrakan yang baru dan tinggal bersama Anca, seorang pembantu rumah tangga. Karakter yang diperankan yaitu, polos dan lugu, kaku, mudah grogi, tidak percaya diri, mudah menyerah, tidak memiliki pengalaman dalam mendekati cewek dan selalu gagal dalam mendapatkan ataupun mempertahankannya. Penampilannya selalu terlihat tidak *stylish*, selain itu ia juga tidak pandai bergaul.

2) Anca



Gambar 3. Anca
(capture video “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’)

Anca adalah pembantu di kontrakan Miko yang memiliki karakter polos, penurut, jujur, rajin dan memiliki pengetahuan terbatas. Rambutnya bergelombang dan berantakan, wajahnya selalu terlihat kumel, selalu memakai kaos oblong yang sangat tidak pas dengan celana kolor yang dipakainya. Nada bicaranya datar **tanpa** ekspresi. Sebagai pembantu yang baik Anca selalu tidak ingin mengecewakan majikannya. Keluguan dan keterbatasan pengetahuannya dalam berpikir terkadang membuatnya salah menafsirkan apa yang dikatakan Miko.

3) Dovi



Gambar 4. Dovi
(capture video “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’)

Dovi adalah saudara jauh Miko yang numpang tinggal di rumah Miko. Dovi adalah seorang mahasiswa yang memiliki karakter norak dan *sotoy* alias sok tahu. Ia menjadi teman Miko di kontrakan, pengganti Rian dalam menghadapi setiap malam minggunya yang selalu dilanda kegalauan. Dalam “Malam Minggu Miko 2”, Dovi diceritakan sebagai seorang mahasiswa *jomblo* yang juga ingin punya pacar. Dia selalu bergaya sok keren dengan kaos oblong tanpa lengan, selalu memakai celana pendek dan terlihat lebih tegas daripada Miko. Terkadang Dovi memakai kaos atau celana dengan warna-warna norak atau mencolok.

D. ‘Malam Baru Miko’

Seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’ di KOMPAS TV menceritakan malam kepindahan Miko di rumah

kontrakannya yang baru. Cerita 'Malam Baru Miko' diawali dengan Miko yang menceritakan tentang perubahan dalam enam bulan terakhir dan kesuksesan bisnis MLM makanan kucingnya, serta kepindahannya ke rumah kontrakan yang baru dan lebih besar. Ia menceritakan bahwa di rumah barunya masih banyak barang yang mudah rusak. Narasi tersebut kemudian divisualisasikan dengan Anca sebagai pembantu di rumah sedang memegang lampu kamar mandi yang tidak mau menyala kalau tidak dipegangi, padahal Miko mau mandi. Anca bersedia memegang lampu itu dan memejamkan mata saat Miko mandi. Lalu Miko menceritakan tentang temannya yang bernama Rian kepada pemirsa. Miko menceritakan Rian yang sudah tidak tinggal bersama lagi karena lebih memilih untuk menjadi *stand up comedy* khusus para nelayan yang manggung dari perahu ke perahu. Kemudian dimunculkan visualisasi adegan Rian yang sedang melakukan *stand up comedy* di perahu bersama para nelayan. Dari beberapa perubahan itu ada satu yang tidak berubah yaitu Miko masih berpacaran dengan Rachel.

Sebelum berangkat kencan dengan Rachel, Miko berpesan kepada Anca bahwa malam ini saudaranya yang bernama Dovi akan datang untuk tinggal di rumah kontrakannya dan akan menelpon Anca untuk meminta petunjuk jalan. Setelah menjelaskan siapa Dovi panjang lebar kepada Anca kemudian Miko berangkat kencan dengan Rachel di Teater Mini dekat rumah sambil membawakan nasi tumpeng sebagai *slametan* atas hari jadi mereka berdua. Rachel tidak memperdulikan nasi tumpeng yang dibawa Miko, ia malah menceritakan aliran yang kini ia ikuti.

Sementara itu, Dovi tiba di bandara sambil membawa koper. Ia memakai *headset* di telinga agar terlihat lebih keren. Ketika seseorang menyapanya dengan menanyakan sedang mendengarkan lagu apa, ternyata Dovi tidak sedang mendengarkan lagu. Dovi memperkenalkan dirinya dengan bercerita kepada penonton tentang pengalaman-pengalamannya berkeliling Indonesia dengan menunjukkan foto-fotonya. Setelah itu Dovi berjalan sambil membawa kopernya. Tak lama kemudian ia bercerita kepada penonton bahwa untuk merayakan kepulangannya ke Jakarta, ia bermaksud untuk pulang dengan jalan kaki. Tapi, setelah beberapa lama jalan kaki, akhirnya ia memutuskan untuk naik taksi. Sampai di dalam taksi, ia agak heran dengan supir taksi yang senyum-senyum kepadanya. Supir taksi dengan ramah menjelaskan kepada Dovi. Lalu Dovi menelpon Anca untuk meminta petunjuk jalan menuju ke rumah kontrakan Miko. Anca memberikan petunjuk sambil membuka peta. Dovi mengikuti petunjuk yang diberikan Anca. Sementara itu, Miko terpaksa menonton sejarah sekte penyembah pesut yang diputar oleh teman-teman Rachel yang memakai baju serba hitam.

Cerita kembali kepada Anca dan Dovi. Dovi marah-marah kepada supir taksi karena merasa tidak sampai ke tempat tujuan, kemudian ia kembali menelpon Anca dan Anca kembali membuka peta untuk memberi arahan padanya. Anca baru sadar kalau ternyata peta yang dibawanya ternyata terbalik dan membuat Dovi berputar-putar tidak jelas. Anca sengaja mematikan ponselnya karena merasa bersalah sudah menunjukkan arahan yang salah kepada Dovi lalu ia membuka lem kayu yang dibawanya sejak tadi. Tiba-tiba Anca bersin-bersin

setelah mencium lem kayu yang dibawanya. Mulutnya terkena lem kayu dan menjadi kaku seperti orang sedang tersenyum.

Cerita berpindah kepada Rachel dan Miko. Rachel membujuk Miko agar mau mengikuti alirannya untuk menyembah pesut yang dianggap sebagai dewa tapi Miko malah berteriak minta tolong.

Dovi akhirnya sampai di kontrakan Miko. Ia membayar taksi dan tersenyum kepada supir taksi lalu masuk ke dalam rumah kontrakan. Dovi melihat Anca tersenyum lalu ia ikut tersenyum. Selama dua jam mereka berdua saling senyum. Tak lama kemudian Miko pulang dengan masih membawa nasi tumpeng. Ia putus dengan Rachel. Melihat Dovi dan Anca tersenyum, Miko yang semula terlihat sedih pun akhirnya ikut tersenyum juga. Nasi tumpeng yang semula untuk *slametan* hari jadinya dengan Rachel akhirnya bisa digunakan untuk *slametan* rumah kontrakannya yang baru sekaligus *slametan* atas kedatangan Dovi, juga *slametan* harapan sukses untuk Rian.



Gambar 5. *Bumper* cerita 'Malam Baru Miko'
(capture video "Malam Minggu Miko 2" cerita 'Malam Baru Miko')

Program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” terdapat tokoh utama yang selalu muncul di setiap cerita dan terdapat pula tokoh pendukung yang berbeda-beda di setiap cerita. Setiap cerita tidak pernah luput dari unsur tokoh pendukung untuk memperkuat jalan cerita dan permasalahan cerita. Berikut ini tokoh pendukung dalam seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’ di KOMPAS TV:

1) Rachel



Gambar 6. Rachel
(Capture video “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’)

Rachel yang diperankan oleh Tamara Tyasmara adalah pacar Miko yang salah pergaulan. Ia mengikuti aliran sesat dengan menyembah dewa pesut. Ia juga diceritakan sering mengikuti ritual sekte penyembah pesut setiap Minggu.

2) Penyembah Pesut



Gambar 7. Penyembah Pesut
(Capture video “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’)

Penyembah Pesut diperankan oleh Rere Rempong, Rasman, Lucky, dan Novan. Penyembah pesut mengenakan baju berkerudung seperti jubah dengan tutup kepala serba hitam.

3) Supir Taksi



Gambar 8. Supir taksi
(Capture video “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’)

Supir taksi diperankan oleh Hakim yang berpawakan gemuk. Ia memiliki sikap ramah dan murah senyum kepada penumpangnya, memakai baju seragam warna kuning.

4) Rian



Gambar 9. Rian
(Capture video “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’)

Rian yang diperankan oleh Adriandhy dalam cerita ‘Malam Baru Miko’ diceritakan sudah tidak lagi tinggal bersama Miko. Ia menjadi *stand up comedy* yang manggung dari perahu ke perahu.

TIM PRODUKSI

Kesuksesan sebuah program televisi tidak luput dari tangan-tangan dingin tim produksi serta pihak-pihak yang terlibat dalam proses penggarapan program televisi. Begitu pula dengan seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” yang merupakan hasil buah pemikiran seorang penulis *best seller* Raditya Dika

yang memiliki mimpi membuat sebuah program televisi seri komedi yang berbeda dan berkarakter. Seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” dapat tervisualisasikan ke dalam sebuah program televisi berkat tangan-tangan dingin tim produksi. Hal ini membuktikan bahwa tim produksi serta pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penggarapan seri komedi ini memiliki peran penting. Dan berikut ini adalah tim produksi “Malam Minggu Miko 2”:

No	Jabatan	Nama
1	<i>Story & Director</i>	Raditya Dika
2	<i>Writer</i>	Raditya Dika
3	<i>Executive Producer</i>	Budiyati Abiyoga
4	<i>Producer</i>	Tyas A. Moen
5	<i>Associate Producer</i>	Abiprasidi
6	<i>Assistant Director</i>	Gita Nasution
7	<i>Director of Photography</i>	Fafan Rachmadi
8	<i>Production Designer</i>	Raditya Dika
9	<i>Art Director</i>	Pramono, Mulky Kemas
10	<i>Editor</i>	Oghie Hamah
11	<i>Music Opening/Closing</i>	Dion W. Subiakto
12	<i>Sound Recording & Boomer</i>	Heru Restu
13	<i>Casting & Talent Coordinator</i>	Masayu Putri, Rinno Prabowo
14	<i>Lightingman</i>	Aden, Dedi
15	<i>Make up & Costume</i>	Akbar Barell
16	<i>Assisten Make Up</i>	Rere Rempong, Carly
17	<i>Assisten Costume</i>	Rasman
18	<i>Interns</i>	Josephine Stefani, Rizky Dwi Yulianto, Erzan Ameira
19	<i>Location Manager</i>	Leo Harahap

20	<i>Assisten Location Manager</i>	Genta
21	<i>Production Assisten</i>	Sri Cahyani
22	<i>Runner</i>	Firman
23	<i>Driver</i>	Ari, Niko
24	<i>Cast</i>	Raditya Dika sebagai Miko Andovi Da Lopez sebagai Dovi Hadian Saputra sebagai Anca Ryan Adriandhy sebagai Rian Tamara Tyasmara sebagai Rachel Hakim sebagai Supir Taksi Rere Rempong, Rasman, Lucky dan Novan sebagai Pemuja Pesut

Tabel 5. Tim Produksi “Malam Minggu Miko 2”
(*Capture* video “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’)

Sebuah produksi film maupun tayangan televisi, sutradara menjadi penentu kesuksesan sebuah tayangan. Sebuah film ataupun program televisi merupakan hasil pemikiran dan gagasan seorang sutradara yang ingin menyampaikan pesannya melalui visualisasi gambar dan suara. Tanpa adanya Sutradara, sebuah film ataupun tayangan televisi tidak dapat berjalan.

BAB III

BUDAYA INDONESIA DALAM PROGRAM SERI KOMEDI *MOCKUMENTARY* “MALAM MINGGU MIKO 2” CERITA ‘MALAM BARU MIKO’ DI KOMPAS TV

Program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’ di KOMPAS TV memiliki durasi tayang setiap cerita 12 menit yang dibangun atas beberapa *shot* yang saling berhubungan menjadi sebuah adegan (*scene*) yang merupakan satu kesatuan narasi. Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif.¹

Analisis program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’ di KOMPAS TV dilakukan dengan mengartikan makna tanda-tanda yang dimunculkan dalam potongan adegan. Proses interpretasi dilakukan dengan memilih beberapa potongan adegan yang dianggap mewakili budaya Indonesia berdasarkan tanda yang dimunculkan. Telah terpilih sebanyak sepuluh potongan adegan dan delapan tanda yang dianggap mewakili budaya Indonesia, yaitu: sopan santun, salam, sapa, senyum, menghormati, tolong menolong atau gotong royong, keramahan serta adat istiadat berupa *slametan*.

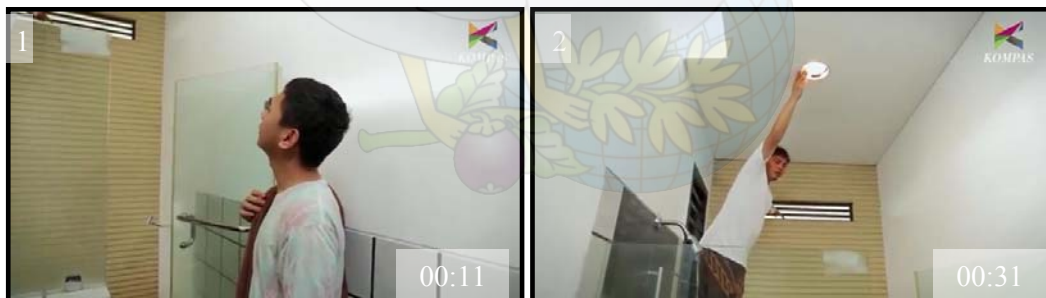
Analisis dilakukan menggunakan teori semiotika Peirce yang mengaitkan tiga komponen utama yaitu *representamen*, *object* serta *interpretant* yang disajikan secara deskriptif berdasarkan tanda dalam proses *signifikasi*. Trikotomi

¹ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Penerbit Homerian Pustaka, 2008), 29.

tanda *Peirce* mengenai klasifikasi tanda dibagi kembali berdasarkan masing-masing fungsi komponen yaitu *representamen*: *qualisign*, *sinsign*, *legisign*. Berdasarkan objeknya, tanda dibagi menjadi: *icon*, *index*, *symbol*. Dan berdasarkan *interpretant*, tanda dibagi menjadi: *rhema*, *dicisign*, *argument*.

Proses signifikasi dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama, mendeskripsikan adegan yang tampak pada potongan adegan, yaitu: pengambilan gambar, kostum, dan *setting*. Pada tahap kedua, menganalisis potongan adegan yang menginterpretasikan budaya Indonesia melalui trikotomi Peirce, yaitu *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Pada tahap ketiga, memaparkan proses *semiosis* yang menginterpretasikan budaya Indonesia berdasarkan hubungan relasi triadik Peirce.

A. Adegan Pertama



Gambar 10. Miko dan Anca
(Capture video “Malam Minggu Miko 2” Cerita ‘Malam Baru Miko’)

1. Deskripsi Adegan

Gambar 1 (Timecode: 00:11)

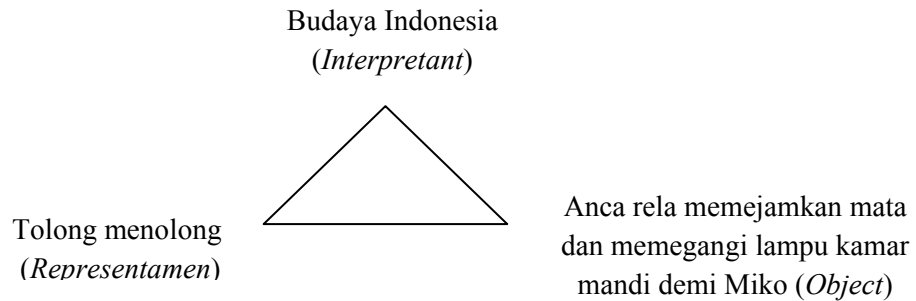
Miko melihat ke atas. Pengambilan gambar ukuran *medium close up* dari arah samping kiri bahu Miko, menunjukkan aktivitas Miko melihat

ke arah atas. Pergerakan kamera dilakukan secara *handheld* menuju ke gambar kedua. Tampak dua kaca tembus pandang, salah satu kaca tersebut sebagai sekat dan salah satunya lagi adalah pintu. Pada pintu itu, terempel satu besi yang membujur horisontal. Dinding tembok bercat warna kuning dan bertekstur, ventilasinya pun kecil, hanya cukup untuk pergantian udara saja. Sebagian dinding di samping Miko diberi keramik warna putih. Miko memakai kaos oblong warna putih dan sebuah handuk warna merah tersampir di bahu sebelah kanan.

Gambar 2 (Timecode: 00:31)

Gambar dua (*timecode*: 00:31) merupakan *reverse shot* dari gambar pertama (*timecode*: 00:11). Sosok Anca berdiri di atas sesuatu yang lebih tinggi. Rambutnya keriting berantakan. Selain itu, ia memegang lampu yang sering mati jika tidak dipegangi. Lampu tersebut dalam keadaan menyala saat Anca memegangnya. Pengambilan gambar tetap menggunakan ukuran *medium close up*, tetapi tokoh menjadi terlihat lebih kecil dan latar belakang menjadi tampak lebih dominan daripada tokoh karena faktor jarak antara Miko dan Anca yang berbeda. Anca memakai kaos oblong warna putih polos dan celana kolor warna cokelat bermotif batik. Ruangan tersebut terlihat sempit. Terdapat *shower* pada dinding batu warna abu-abu, yang semakin memperkuat bahwa tempat itu adalah kamar mandi.

Jika digambarkan dengan bagan trikotomi Peirce, sebagai berikut:



Bagan 7. R-O-I: Tolong menolong—Anca rela memejamkan mata dan memegang lampu kamar mandi demi Miko—Budaya Indonesia

2. Analisis Adegan

a. *Representamen*

Representamen pada adegan ini yaitu, sikap gotong royong atau tolong menolong yang ditunjukkan Anca dengan memegang lampu.

Qualisign ditunjukkan pada gambar kedua yaitu, Anca rela membantu Miko. Hal ini menunjukkan bahwa Anca memiliki rasa tolong menolong yang tinggi, bahkan ia rela memejamkan mata demi Miko.

Sinsign ditunjukkan pada gambar kedua, yaitu rasa rela membantu Anca diungkapkan dengan ia berada di atas sesuatu sambil memegang lampu. Hal tersebut menandakan, bahwa lampu tersebut akan mati jika tidak dipegangi, dikarenakan lampu tidak teraliri arus listrik.

Legisign ditunjukkan dengan Anca rela memegang lampu dan ia akan memejamkan mata saat Miko akan mandi. Hal tersebut menunjukkan bahwa melihat orang mandi adalah sebuah kegiatan yang melanggar

norma kesopanan dan merupakan larangan dalam agama Islam seperti dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri, Rasulullah S.A.W: “Seorang lelaki tidak dibolehkan melihat aurat lelaki lain dan wanita melihat aurat wanita. Dan tidak boleh seorang lelaki tidur dalam satu selimut dengan lelaki lain begitu juga dengan wanita”.²

b. *Object*

Object pada adegan pertama, yaitu Anca rela memejamkan mata dan memegang lampu demi Miko.

Ikon ditunjukkan pada gambar kedua, yaitu Anca. Ia memakai kaos oblong dan celana kolor warna cokelat motif batik. Batik merupakan salah satu budaya Indonesia.

Indeks ditunjukkan pada lampu yang mati jika tidak dipegangi. Oleh sebab itu, Anca harus memegang lampu tersebut supaya tidak mati.

Simbol yang ditunjukkan pada adegan ini yaitu, simbol solidaritas antarsesama manusia. Simbol Anca sebagai pembantu dan simbol rasa hormat juga ditunjukkan dengan Anca rela memejamkan mata saat Miko mandi demi menjaga kehormatan Miko.

c. *Interpretant*

Rhema yaitu, Miko membawa handuk warna cokelat tua di bahu sebelah kanan, ia berada di kamar mandi menandakan bahwa ia akan mandi. Selain itu, *rhema* juga ditunjukkan dengan Anca berdiri di atas

² <http://belajarislams.blogspot.com/2013/01/larangan-melihat-aurat-wanita.html>, diakses pada tanggal 3 Desember 2013, pukul 20.12 WIB.

sesuatu sambil memegang lampu. Hal itu menandakan bahwa terjadi kerusakan pada lampu tersebut, yaitu jika tidak dipegangi maka lampu akan mati.

Dicisign ditunjukkan pada gambar kedua, yaitu adanya *shower*, penyekat dan pintu terbuat dari kaca-kaca transparan, ventilasi kecil berbentuk persegi panjang dengan tiga penyekat yang berfungsi sebagai pertukaran udara saja, tembok warna kuning yang bertekstur, dinding yang dipasang keramik-keramik warna putih supaya memberi kesan bersih dan terang. Semua hal tersebut menandakan bahwa tempat itu adalah kamar mandi. Selain itu, ditunjukkan dengan Anca yang memakai celana kolor bermotif batik. Motif batik biasanya identik dengan ketradisionalan. Hal tersebut menandakan bahwa Anca adalah seorang pembantu yang tidak mengerti gaya berpakaian dan ia dalam keadaan santai.

Argument ditunjukkan dengan sikap Anca yang rela memejamkan mata dan memegang lampu demi Miko merupakan sikap tolong menolong terhadap sesama. Maka hal tersebut merupakan wujud solidaritas terhadap sesama yang menjadi budaya dalam masyarakat Indonesia.

3. Proses *Semiosis* Budaya Indonesia

Dalam adegan ini terdapat dua tokoh orang Indonesia yaitu Anca dan Miko. Anca dan Miko adalah orang Indonesia yang memiliki karakter yang berbeda, tetapi di antara kedua tokoh tersebut memiliki relasi. Dalam pemaknaan tanda, proses *semiosis* dapat terjadi dalam hubungan triadik

yang melibatkan tiga komponen utama Peirce, yaitu *representamen* yang merupakan subyek yang dilakukan oleh *object* dan menghasilkan *interpretant*. Wujud sikap tolong menolong merupakan *representamen* yang dilakukan oleh Anca kepada Miko mewakili *object* sehingga menghasilkan budaya Indonesia yang mewakili *interpretant*.

Tabel komponen fungsi berikut bisa memperjelas trikotomi Peirce:

<i>Representamen</i>	Tolong Menolong
<i>Qualisign</i>	Gambar kedua, Anca rela membantu Miko.
<i>Sinsign</i>	Anca berada di atas memegang lampu.
<i>Legisign</i>	Gambar kedua, Anca memejamkan mata.
<i>Object</i>	Anca rela memejamkan mata dan memegang lampu kamar mandi demi Miko
Ikon	Gambar kedua, Anca. Ia memakai kaos oblong dan celana kolor warna coklat motif batik.
Indeks	Gambar kedua, lampu yang mati jika tidak dipegangi.
Simbol	Solidaritas, pembantu, rasa hormat.
<i>Interpretant</i>	Budaya Indonesia
<i>Rhema</i>	Gambar pertama, Miko akan mandi, lampu terjadi kerusakan.
<i>Dicisign</i>	Gambar kedua, shower, penyekat dan pintu transparan, ventilasi kecil, tembok warna kuning bertekstur, dinding keramik-keramik putih. Anca adalah pembantu yang memakai celana kolor bermotif batik.
<i>Argument</i>	Tolong menolong merupakan wujud kesolidaritasan yang membudaya di masyarakat Indonesia.

Tabel 6. Fungsi komponen R-O-I pada adegan pertama

B. Adegan Kedua



Gambar 11. Rian melakukan *stand up comedy* di perahu
(Capture video “Malam Minggu Miko 2” Cerita ‘Malam Baru Miko’)

1. Deskripsi Adegan

Gambar 1 (Timecode: 00:47)

Terlihat gambar diambil dengan ukuran *extreme long shot*. Tokoh terlihat kecil namun latar belakang tampak dominan. Pengambilan gambar ini digunakan sebagai *establishing shot*, yakni pembuka sebelum digunakan *shot-shot* yang berjarak lebih dekat. Sebuah perahu *sampan* berada di atas laut yang luas. Perahu *sampan* ini memiliki alat penggerak berupa layar, dayung pada bagian belakang dan mesin penggerak yang ditempelkan pada buritan perahu yang sering disebut dengan mesin tempel. Perahu *sampan* ini biasanya digunakan untuk menangkap ikan maupun sebagai sarana angkut ikan.

Rian berdiri di ujung perahu menghadap ke arah beberapa orang yang sedang memancing. Tampak tiga bendera Indonesia berkibar pada tali-tali yang mengikat di perahu. Layar perahu tidak dibentangkan, tidak ada suara mesin, dan dayung pun tidak bergerak. Selain itu, air laut terlihat tenang dan tidak ada perahu lain di sekitarnya.

Gambar 2 (Timecode: 00:50)

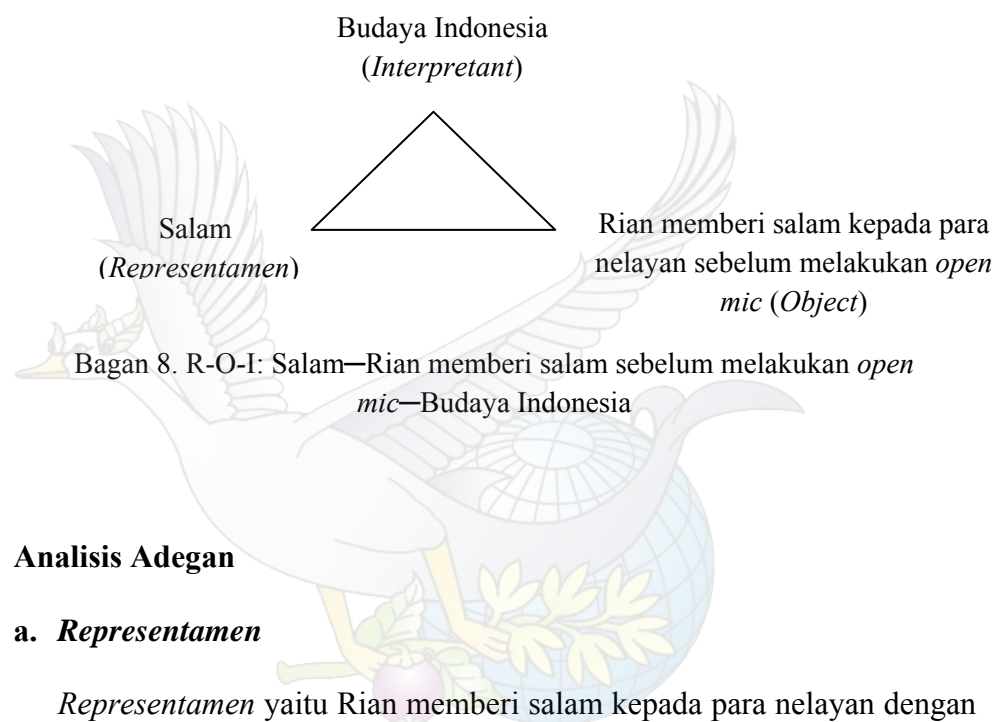
Ditunjukkan secara *medium close up* Rian tersenyum lebar kepada para nelayan sambil membentangkan kedua tangannya, sebagai salam pembuka. Ia memakai kaos warna abu-abu dan jas resmi dengan warna yang sama.

Gambar 3 (Timecode: 00:51)

Gambar tiga (Timecode: 00:51) merupakan *reverse shot* dari gambar dua (Timecode: 00:50). Terlihat reaksi para nelayan dengan pengambilan gambar secara *long shot* dengan latar belakang yang dominan. Tokoh terlihat jelas sedang melakukan aktivitas memancing. Dikatakan nelayan, karena orang-orang tersebut sedang melakukan aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan laut. Sementara Rian, berusaha menghibur para nelayan dengan *stand up comedy*-nya. “Oke kita mulai aja. Pernah nggak? lo ngerasain di kota besar susah banget nyari parkir di mall? Karena mall-nya penuh!” Tampak para nelayan diam saja tanpa merespon, mereka tidak mempedulikan Rian lantaran lebih memilih memancing, karena kegiatan

memancing menjadi mata pencaharian mereka. Faktor terbatasnya pengetahuan para nelayan tentang perkembangan zaman pun menjadi penyebab mereka tidak mempedulikan Rian.

Jika digambarkan dengan bagan trikotomi Peirce, sebagai berikut:



2. Analisis Adegan

a. *Representamen*

Representamen yaitu Rian memberi salam kepada para nelayan dengan cara tersenyum lebar dan membentangkan kedua tangan.

Qualisign yaitu terlihat pada gambar kedua, yaitu Rian secara halus, ramah dan senang memberi salam nelayan.

Sinsign yaitu pada gambar kedua, Rian tersenyum lebar kepada para nelayan sembari membentangkan kedua tangannya. Hal ini menunjukkan keramahan, keterbukaan dan kesenangan Rian kepada para nelayan. Ia juga memberi salam dengan nada halus. Rian berdiri di depan perahu

sambil tersenyum, menandakan bahwa di depan Rian terdapat penonton dan keberadaannya di depan menjadi pusat perhatian.

Legisign yaitu pada gambar kedua, yaitu Rian tersenyum lebar dan memberikan salam sebagai tanda untuk menghormati dan tanda kesopanan sebelum memulai sebuah acara, dengan berkata, “Selamat siang bapak-bapak nelayan yang saya cintai. Apa kabarnya?” Sambil tersenyum lebar dan menggerakkan sepasang tangannya terbuka. Ia melihat satu per satu para nelayan yang masih sibuk memancing. Hal tersebut merupakan tanda verbal yang menandakan rasa menghormati yang juga merupakan etika sebelum memulai sebuah acara yang akan dibawakannya. Selain itu, pemakaian jas dan kaos menjadi identitas diri tokoh Rian supaya terlihat lebih gagah, profesional, formal, sopan serta menjadi pembeda strata antara nelayan yang tidak berpendidikan tinggi dengan Rian yang lebih berpendidikan tinggi.

b. Object

Object, yaitu Rian memberi salam kepada para nelayan sebelum melakukan *open mic*.

Rian sebagai ikon *stand up comedy*-an berpakaian rapi dengan menggunakan jas. Ia terlihat lebih berpendidikan, ditunjukkan pada gambar kedua.

Indeks yaitu pada gambar pertama. Rian melakukan *stand up comedy* di perahu untuk para nelayan, supaya menjadi *stand up comedy* yang

berbeda dari yang lain. Indeks juga ditunjukkan pada gambar ketiga, yaitu para nelayan tidak mempedulikan Rian, sebab, bagi nelayan, memancing lebih penting ketimbang memperhatikan Rian. Dengan memancing, nelayan bisa menghasilkan uang.

Simbol kesopanan dan keprofesionalan, yaitu Rian mengenakan jas, meski juga mengenakan kaos. Jas memiliki simbol formal, profesional, gagah dan terhormat bagi pemakainya, dibandingkan para nelayan. Simbol nelayan di tunjukkan dengan mereka hanya mengenakan kaos lusuh. Warna kaos bertabrakan dengan warna celana kolornya. Topi yang mereka kenakan adalah topi jenis *floppy* yang biasanya dikenakan untuk daerah tropis, luas penampangnya agak lebar yang berfungsi untuk melindungi kepala dari sinar matahari. Mereka juga tidak mengenakan alas kaki. Hal tersebut menandakan bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak punya alias miskin bahkan mereka tidak mempedulikan pentingnya memakai alas kaki supaya terhindar dari kotor dan benda-benda asing yang membahayakan kulit.

c. Interpretant

Rhema ditunjukkan pada gambar pertama, yaitu Rian berdiri di atas perahu. Pada tali-tali perahu terdapat tiga bendera merah putih yang berkibar. Hal itu menandakan bahwa orang yang memasang bendera merah putih pada perahu adalah orang yang mencintai Indonesia dan memiliki rasa bangga terhadap Indonesia. *Rhema* juga ditunjukkan pada

gambar kedua, yaitu Rian tersenyum lebar menandakan bahwa Rian bahagia. Pada gambar ketiga, *rhema* ditunjukkan dengan para nelayan tidak memperhatikan Rian, menandakan bahwa mereka tidak tertarik dengan acara yang dibawakan Rian.

Dicisign yaitu para nelayan memancing pada gambar ketiga. Hal itu menandakan bahwa di sana terdapat ikan.

Argument yaitu nelayan tidak mengetahui perkembangan zaman, sehingga mereka tidak tahu apa yang sedang dilakukan Rian di atas perahu dan hal yang dilakukan Rian tidak membuat para nelayan tertarik untuk melihatnya. Bagi nelayan memancing jauh lebih penting karena dapat menghasilkan uang daripada melihat aksi Rian.

3. Proses *Semiosis* Budaya Indonesia

Dalam adegan ini terdapat empat tokoh orang Indonesia yaitu Rian dan tiga nelayan. Sapaan kepada para nelayan dengan nada halus merupakan sikap yang mewakili *representamen* yaitu salam yang dilakukan oleh Rian mewakili *object* sehingga menghasilkan sebuah *interpretant* yaitu budaya Indonesia.

Tabel komponen fungsi berikut bisa memperjelas trikotomi Peirce:

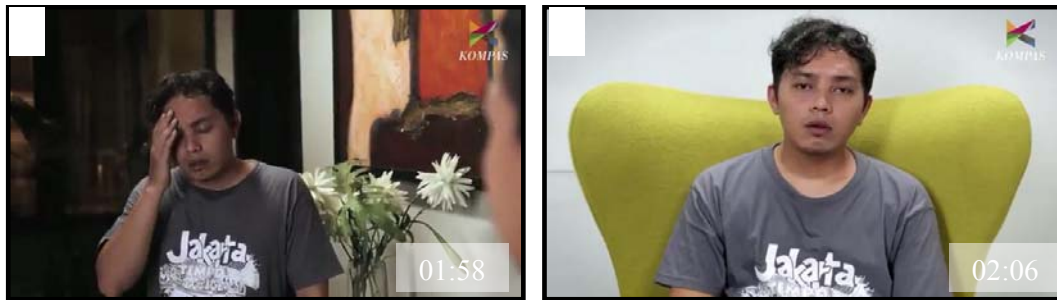
<i>Representamen</i>	Salam.
<i>Qualisign</i>	Gambar kedua, Rian secara halus, ramah dan senang memberi salam nelayan
<i>Sinsign</i>	Gambar kedua, ramah dan senang diungkapkan dengan Rian tersenyum lebar sembari membentangkan kedua tangannya. Ia juga memberi salam dengan nada halus.
<i>Legisign</i>	Gambar kedua, Rian tersenyum lebar sambil

	memebrikan salam sebelum <i>open mic</i> .
Object	Rian memberi salam kepada para nelayan sebelum melakukan <i>open mic</i>.
Ikon	Rian ikon <i>stand up comedy-an</i> .
Indeks	Gambar pertama, supaya menjadi <i>stand up comedy</i> yang berbeda dari yang lain. Gambar ketiga, dengan memancing, nelayan bisa menghasilkan uang.
Simbol	Kesopanan dan keprofesionalan.
Interpretant	Budaya Indonesia.
<i>Rhema</i>	Gambar pertama, tiga bendera merah putih menandakan cinta dan bangga kepada Indonesia. Gambar kedua, Rian bahagia.
<i>Decisign</i>	Para nelayan memancing pada gambar ketiga menandakan di sana terdapat ikan.
<i>Argument</i>	Nelayan tidak mengetahui perkembangan zaman sehingga tidak tertarik dengan yang dilakukan Rian. Memancing lebih penting karena dapat menghasilkan uang.

Tabel 7. Fungsi Komponen R-O-I pada adegan kedua

C. Adegan Ketiga





Gambar 12. Anca pusing mendengar penjelasan Miko
(Capture video “Malam Minggu Miko 2” Cerita ‘Malam Baru Miko’)

1. Deskripsi Adegan

Gambar 1 (Timecode: 01:27)

Terlihat Miko melihat ke arah kaca yang miring sambil membawa tumpeng. Ia berpakaian rapi warna oranye bergaris-garis horizontal biru dan berlengan panjang. Pengambilan gambar menggunakan ukuran *close up* pada kaca yang miring, tapi tokoh terlihat berukuran *medium close up* untuk menunjukkan *gesture* tokoh. Miko akan pergi diperkuat dengan *setting* di depan pintu rumah yang ditunjukkan pada gambar kedua.

Gambar 2 (Timecode: 01:30)

Miko menunjuk ke arah kaca yang miring kepada Anca sambil berkata, “Tuh, Liat tuh, kacanya miring.” Pengambilan gambar menggunakan ukuran *medium close up*. Terlihat dua lampu menyala oranye dari lampu yang di tempel di dinding. Pintu berwarna cokelat tua memperkuat adegan Miko akan pergi, namun terhenti ketika ia melihat kaca yang miring. Miko membawa nasi tumpeng di sebelah tangannya dan

memakai jam berwarna perak di sebelah tangannya yang menunjuk ke arah kaca.

Gambar 3 (Timecode: 01:35)

Gambar tiga (Timecode: 01:35) merupakan *reverse shot* dari gambar dua (Timecode: 01:30). Anca melihat kaca yang dimaksud Miko. Miko menyuruhnya untuk membenahi kaca tersebut dengan lem kayu. Terdapat vas bunga di belakang punggung Anca dan sebuah lukisan abstrak tertempel di dinding. Pengambilan gambar menggunakan ukuran *medium close up*. Pada gambar ini, ditunjukkan pula Anca mengenakan kaos oblong warna abu-abu dan bersablon gambar dengan tulisan kota Jakarta.

Gambar 4 (Timecode: 01:38)

Miko memperingatkan Anca untuk hati-hati saat menggunakan lem kayu. “Hati-hati kalau pakai lem kayu ya. Ntar kalo kena baunya bisa bahaya tuh.” Miko menunjukkan dengan gerakan tangan ke hidung yang berarti, Anca harus berhati-hati dengan baunya. Anca mengangguk, lalu Miko memberitahu kepada Anca, bahwa Dovi akan tinggal di kontrakan.

Gambar 5 (Timecode: 01:58)

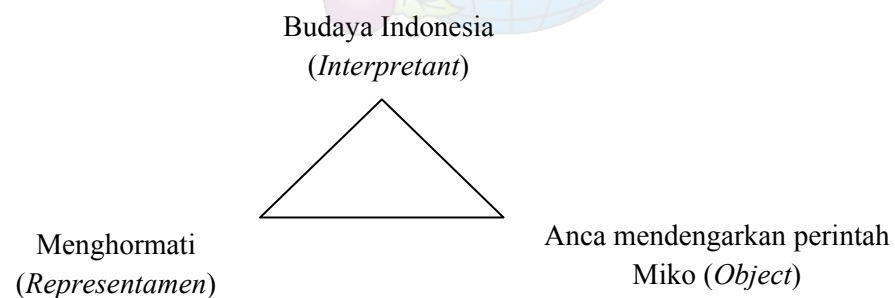
Gambar lima (Timecode: 01:58) merupakan *reverse shot* dari gambar empat (Timecode: 01:38). Miko menjelaskan tentang Dovi kepada Anca panjang lebar. “Oh ya, jadikan gue punya sepupu, sepupu gue tuh punya

sepupu juga, nah sepupu dari sepupu gue yang sepupunya dia itu punya sepupu yang tantenya itu adalah peliharaan dari ..” Anca mengerutkan kening mendengarkan penjelasan Miko. Lalu, ia memegangi kepalanya tetapi Miko tetap melanjutkan penjelasannya. “Trus dia punya saudara ..” Anca tidak sanggup mendengarkan penjelasan Miko lagi dengan berkata “Ampun Mas, ampun Mas, ampun.”

Gambar 6 (Timecode: 02:06)

Anca bercerita kepada pemirsa bahwa kata dokter ia tidak boleh terlalu banyak mikir. Pengambilan gambar menggunakan *medium close up*, untuk mengetahui *gesture* tokoh saat berdialog. Wajahnya tampak lesu dan rambut keritingnya berantakan. Nada suaranya terdengar lesu tidak bersemangat.

Jika digambarkan dengan bagan trikotomi Peirce, sebagai berikut:



Bagan 9. R-O-I: Menghormati—Anca mendengarkan perintah Miko—Budaya Indonesia

2. Analisis Adegan

a. *Representamen*

Representamen ditunjukkan pada gambar ketiga yaitu menghormati.

Qualisign ditunjukkan pada gambar pertama, yaitu Miko memanggil dan menyuruh Anca secara halus. Selain itu, juga ditunjukkan dengan Anca pusing.

Sinsign ditunjukkan pada gambar kedua, yaitu Miko menyuruh dan memanggil Anca dengan nada halus sambil menunjuk ke arah kaca. Menandakan bahwa kaca terletak di arah yang ditunjuknya. Pada gambar kelima, pusing diungkapkan melalui Anca memegangi kepala.

Legisign yaitu Miko menyuruh Anca untuk membenahi kaca yang miring menggunakan lem kayu dan mengingatkan Anca untuk hati-hati terhadap bau lem kayu. Hal itu menandakan hal-hal yang tidak boleh dilakukan Anca, akan terjadi akibat yang berbahaya jika sampai Anca melanggar peringatan Miko.

b. *Object*

Object pada adegan ini adalah Anca mendengarkan perintah Miko.

Ikon pada adegan ini yaitu Anca sebagai ikon pembantu dan Miko ikon majikan.

Indeks. Gambar kedua, Miko memanggil Anca dan menyuruhnya untuk membenahi kaca yang merupakan indeks dari Miko mengetahui

kaca miring saat akan keluar rumah. Dan, gambar keenam merupakan indeks dari Miko menceritakan tentang Dovi.

Simbol rasa hormat dan patuh ditunjukkan Anca dengan mematuhi segala perintah dan larangan Miko, ditunjukkan pada gambar ketiga.

c. *Interpretant*

Rhema yang ditunjukkan pada gambar ketiga, yaitu Anca memakai baju bertuliskan Jakarta yang menandakan bahwa kaos yang dipakai Anca, adalah kaos murah yang mudah didapatkan. Pada gambar kelima, yaitu Anca memegangi kepala menandakan bahwa Anca sakit kepala. Pada gambar keenam, yaitu Anca berwajah lesu menandakan bahwa Anca sedang dalam kondisi tidak baik.

Dicisign ditunjukkan pada gambar kelima, Anca memegangi kepala yang menandakan kepalanya pusing mendengarkan penjelasan Miko dan berkata, “Ampun mas, ampun Mas, ampun.” Panggilan ‘Mas’ merupakan panggilan yang digunakan untuk menghormati majikannya atau panggilan untuk orang yang lebih tua.

Argument ditunjukkan pada gambar keenam, saat Anca berkata, “Kata dokter saya nggak boleh banyak mikir.” Pembantu memiliki kemampuan berpikir terbatas dan memiliki sikap menghormati majikannya dengan patuh terhadap majikannya. Hal ini menandakan bahwa Anca memiliki kemampuan berpikir yang terbatas, itu sebabnya ia tidak bisa berpikir berat apalagi mencerna penjelasan Miko yang dirasa Anca

membingungkan. Selain itu, Anca menghormati Miko dengan cara mematuhi perintahnya.

3. Proses *Semiosis* Budaya Indonesia

Anca dan Miko merupakan tokoh orang Indonesia yang saling memiliki relasi. Sikap menghormati yang dimiliki Anca sebagai kepatuhannya kepada Miko dengan melakukan apa yang diperintahkan dan dilarang Miko. Sikap menghormati mewakili *representamen* dalam adegan ini. Sedangkan Anca yang mendengarkan perintah Miko mewakili *object* yang melakukan sikap patuh kepada Miko yang kemudian menghasilkan sebuah *interpretant* yaitu budaya Indonesia.

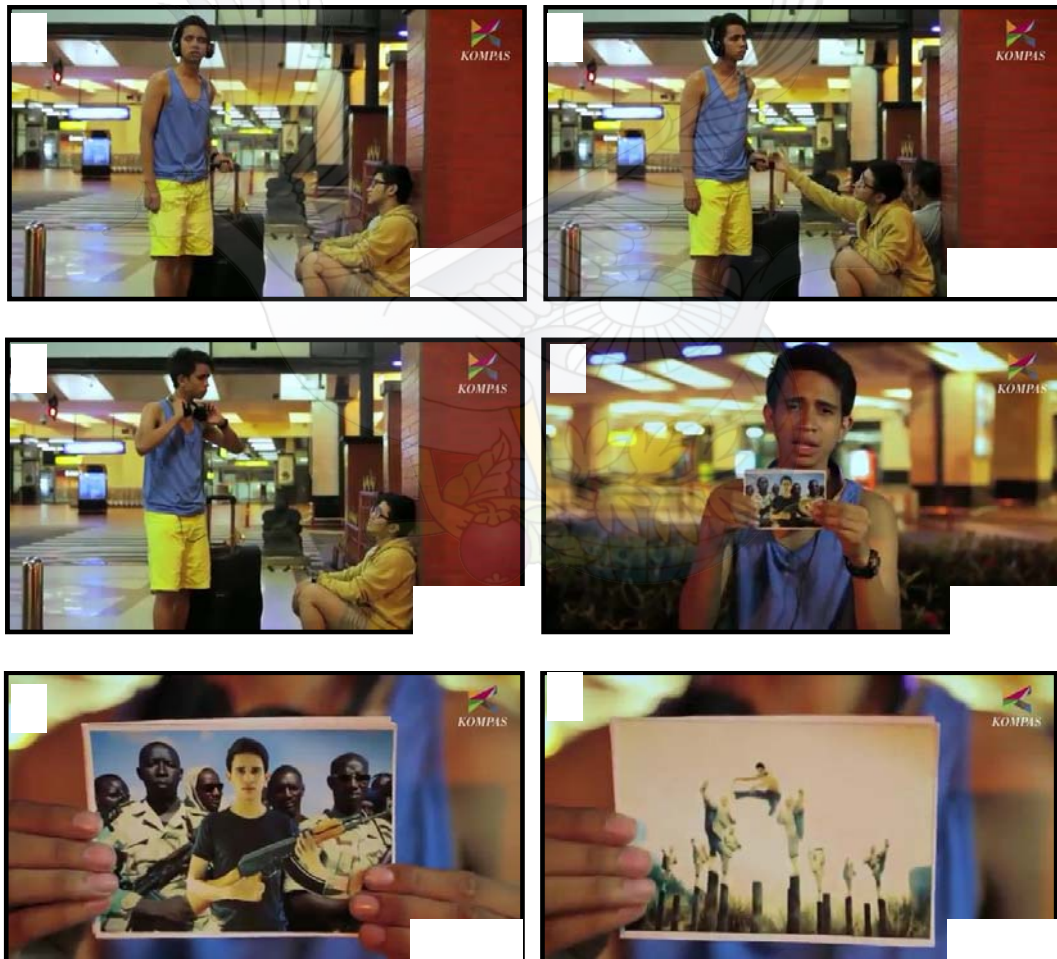
Tabel komponen fungsi berikut bisa memperjelas trikotomi Peirce:

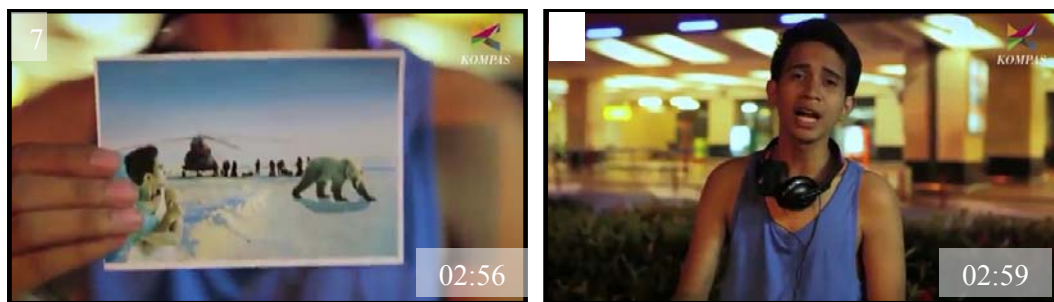
<i>Representamen</i>	Menghormati.
<i>Qualisign</i>	Gambar pertama, Gambar kedua, dan gambar keempat, dengan halus, Miko memanggil dan menyuruh Anca. Gambar kelima, Anca pusing.
<i>Sinsign</i>	Gambar kedua, Miko memanggil dan menyuruh Anca dengan nada halus sambil menunjuk ke arah kaca.
<i>Legisign</i>	Gambar keempat, Miko mengingatkan Anca. Pada gambar kelima, Anca pusing sambil memegangi kepalanya.
<i>Object</i>	Anca mendengarkan perintah Miko.
Ikon	Anca sebagai ikon pembantu dan Miko ikon majikan.
Indeks	Gambar kedua, Miko memanggil dan menyuruh Anca untuk membenahi kaca, indeks Gambar pertama. Gambar keenam, indeks dari Miko menceritakan tentang Dovi.
Simbol	Kepatuhan
<i>Interpretant</i>	Budaya Indonesia
<i>Rhema</i>	Gambar ketiga, kaos mudah didapatkan dan murah. Gambar kelima, Anca sakit kepala. Gambar keenam,

	Anca dalam kondisi tidak baik.
<i>Dicisign</i>	Gambar kelima, Anca adalah pembantu yang pusing mendengarkan Miko.
<i>Argument</i>	Gambar keenam, Anca adalah seorang pembantu yang memiliki keterbatasan pengetahuan sehingga ia pusing mendengarkan penjelasan Miko yang panjang dan lebar. Sebagai pembantu, Anca mematuhi perintah Miko, ditunjukkan pada gambar ketiga.

Tabel 8. Fungsi komponen R-O-I Peirce pada adegan ketiga

D. Adegan Keempat





Gambar 13. Dovi keluar dari bandara
(*Capture* video “Malam Minggu Miko 2” Cerita ‘Malam Baru Miko’)

1. Deskripsi Adegan

Gambar 1 (*Timecode*: 02:22)

Dovi keluar dari bandara dan berhenti di depan orang yang sedang duduk. Dikatakan tempat itu bandara karena yang pertama, terdapat lampu lalu lintas khusus pejalan kaki yang menyala merah, yang artinya khusus pejalan kaki dari arah tersebut harus berhenti, lalu terdapat zebra cross yang tidak didapati ketika di stasiun maupun di terminal. Kedua, terdapat beberapa *neon box* menyala kuning dan biru yang menunjukkan arah jalan dan jadwal penerbangan pesawat, yang ketiga, terdapat beberapa troli besar di depan pintu. Biasanya troli-troli itu digunakan sebagai tempat barang bawaan, seperti tas, koper, dan bawaan berat lainnya. Tampak Dovi memakai *headset* di telinganya sambil mengangguk-anggukkan kepala.

Tampak sebelah tangannya memegang koper hitam. Ia memakai kaos oblong warna biru tanpa lengan. Ia juga memakai celana pendek warna kuning menyala yang sangat kontras dengan warna kaosnya. Laki-laki yang sedang duduk itu mengamati Dovi yang cuek dan mengangguk-

anggukan kepala. Pengambilan gambar ini menggunakan ukuran *medium long shot*, menunjukkan aktivitas Dovi dan latar belakang tempat.

Gambar 2 (Timecode: 02:26)

Orang berjaket kuning dan berkacamata itu mencolek tangan Dovi yang memegang pegangan koper. Pengambilan gambar ini masih menggunakan ukuran *medium long shot*.

Gambar 3 (Timecode: 02:31)

Dovi melepas *headsetnya* dan menoleh ke arah orang yang mencolek tangannya. Pengambilan gambar masih menggunakan ukuran *medium long shot*. Tubuh kedua tokoh terlihat dalam gambar dengan latar belakang relatif seimbang. Pada gambar ini, terlihat orang berjaket kuning itu bertanya kepada Dovi. “Lagi dengerin apa mas?”

Gambar 4 (Timecode: 02:49)

Terlihat Dovi bercerita pengalaman pribadinya sambil menunjukkan foto. Pengambilan gambar menggunakan ukuran *medium shot* yaitu pengambilan gambar dari pinggang ke atas untuk menunjukkan *gestur* dan ekspresi tokoh. Pengambilan gambar dengan menggunakan *medium shot* lebih dominan pada tokoh daripada latar belakangnya.

Gambar 5 (Timecode: 02:50)

Diperlihatkan kepada pemirsa, foto Dovi yang memakai kaos oblong warna hitam bersama beberapa orang botak, berkulit hitam, berseragam militer dan bersenjata senapan Ak-47 yang berasal dari Rusia dengan tipe senapan serbu. Ak adalah *Assault Rifle* yang merupakan modernisasi dari AKM.³ Senjata taktis serbu jenis AK-47 merupakan senjata yang dipakai di Rusia dan dipakai oleh kalangan militer di banyak negara seperti Negara Afrika termasuk Nigeria.⁴ Pengambilan gambar menggunakan ukuran *close up* foto Dovi saat bersama orang-orang bersenjata senapan serbu di Nigeria, untuk menunjukkan detail foto.

Gambar 6 (Timecode: 02:53)

Diperlihatkan foto Dovi saat melakukan kungfu shaolin kepada pemirsa. Kungfu shaolin adalah ilmu bela diri yang berasal dari Tiongkok, sedangkan shaolin sendiri berasal dari kuil Siaw Liem, merupakan salah satu aliran kungfu yang melegenda hingga kini. Gerakan ini merupakan salah satu gerakan kungfu shaolin yaitu mengangkat satu kaki ke atas. Pengambilan gambar ini menggunakan ukuran *close up*, untuk memperlihatkan detail foto.

³ <http://frekzzg.blogspot.com/2012/02/rifle.html>, diakses pada tanggal 9 Desember 2013 pada pukul 19.19 WIB.

⁴ <http://terkonyol.blogspot.com/2012/10/legenda-senjata-taktis-serbu-kalashnikov.html>, diakses pada tanggal 9 Desember 2013 pada pukul 19.21 WIB.

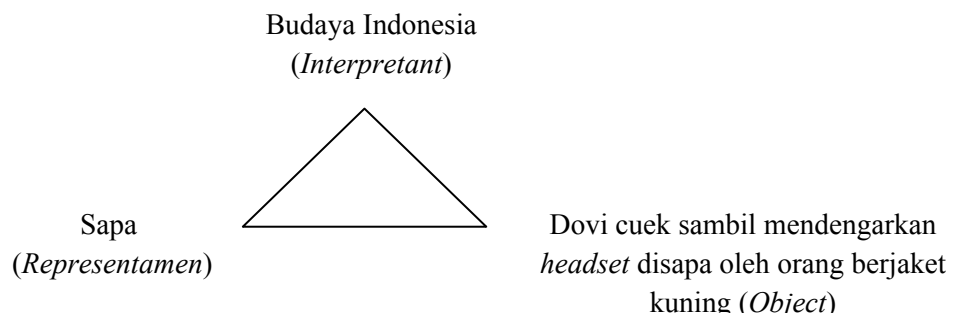
Gambar 7 (Timecode: 02:56)

Diperlihatkan foto Dovi saat berada di Kutub Utara kepada pemirsa. Hal ini didukung oleh adanya salju yang menumpuk pada tanah, tampak beberapa orang dari kejauhan memakai jaket tebal dan berjalan menuju helikopter. Selain itu, diperkuat dengan adanya beruang kutub yang hanya hidup di Kutub Utara, beruang itu berjalan melintas. Dovi tampak memeluk diri sendiri. Pengambilan gambar masih menggunakan ukuran *close up* untuk memperjelas detail foto.

Gambar 8 (Timecode: 02:59)

Dovi menceritakan dirinya kepada pemirsa bahwa ia akhirnya pulang ke kampung halamannya di Rawa Belong. Pengambilan pada *frame* kedelapan menggunakan *medium shot* untuk memperlihatkan secara jelas *gesture* tokoh dan ekspresinya.

Jika digambarkan dengan bagan trikotomi Peirce, sebagai berikut:



Bagan 10. R-O-I: Sapa—Dovi cuek sambil mendengarkan *headset* disapa oleh orang berjaket kuning—Budaya Indonesia

2. Analisis Adegan

a. *Representamen*

Representamen pada adegan ini adalah sapa.

Qualisign ditunjukkan pada gambar ketiga, yaitu rasa peduli atau *respect* yang ditunjukkan pada gambar pertama. Dan, orang berjaket kuning bertanya kepada Dovi dengan halus dan ramah ditunjukkan pada gambar ketiga.

Sinsign ditunjukkan pada gambar kedua yaitu rasa peduli atau *respect* diungkapkan dengan orang berjaket kuning mencolek tangan Dovi. Lalu pada gambar ketiga, bertanya dengan halus diungkapkan dengan nada halus “Lagi dengerin apa mas?”

Legisign ada pada gambar kedua yang menunjukkan norma kesopanan, yaitu pada saat orang berjaket kuning mencolek tangan Dovi dan bertanya, berarti Dovi harus melepas *headset* yang ditunjukkan pada gambar ketiga.

b. *Object*

Object pada adegan ini adalah Dovi cuek sambil mendengarkan *headset* dan disapa oleh orang berjaket kuning.

Ikon pada gambar pertama adalah Dovi yang keluar dari bandara sambil membawa tas koper warna hitam dan memakai *headset* di telinga. Dovi sebagai ikon pendatang baru yang usai melakukan perjalanan jauh. Dan, orang berjaket kuning adalah ikon orang Indonesia.

Indeks ditunjukkan pada gambar kedua, yaitu orang berjaket kuning mencolek tangan Dovi yang merupakan indeks dari gambar pertama, yaitu Dovi membawa koper hitam berhenti tepat di depan orang yang sedang duduk sambil mengangguk-anggukkan kepala. Ia menoleh ke kiri dan kanan. Indeks juga ditemukan dalam gambar ketiga, yaitu orang yang duduk bertanya kepada Dovi, “Lagi dengerin apa mas?” Merupakan indeks dari gambar pertama dan kedua saat Dovi berhenti tepat di depan orang itu sambil mengangguk-anggukkan kepala.

Pada gambar keempat dan kelima ditunjukkan fotonya bersama orang-orang militer berkulit hitam. Pada gambar keenam ditunjukkan fotonya sedang melakukan gerakan kungfu shaolin bersama beberapa biksu. Pada gambar ketujuh terdapat fotonya kedinginan di Kutub Utara yang merupakan indeks dari gambar kedelapan yaitu Dovi pulang ke kampung halamannya di Rawa Belong.

Simbol keramahan dan kepedulian ditunjukkan pada gambar ketiga, yaitu seseorang berjaket kuning yang belum mengenal Dovi menyapa secara tidak langsung dengan bertanya menggunakan nada halus “Lagi dengerin apa mas?”

c. *Interpretant*

Rhema ditunjukkan pada gambar kedua, yaitu Dovi berhenti dan melihat ke kiri kanan yang menandakan bahwa Dovi dalam keadaan bingung.

Dicisign terdapat pada gambar kedua, yaitu ada seseorang yang mencoleknya. Hal tersebut menandakan bahwa ada seseorang yang memanggilnya.

Argument ditunjukkan pada gambar ketiga, yaitu Dovi disapa oleh seseorang yang tidak dikenalnya, tapi ia tidak menyadari barangkali orang tersebut bisa membantunya untuk mengetahui arah jalan tapi ia malah meninggalkan orang tersebut. Pada gambar keempat, kelima dan keenam yaitu Dovi menunjukkan beberapa fotonya bersama orang asing yang berbeda-beda. Hal itu menandakan bahwa ia pernah tinggal di beberapa negara. Selain itu, juga menunjukkan bahwa Dovi tidak tahu budaya Indonesia.

3. Proses *Semiosis* Budaya Indonesia

Perilaku menyapa merupakan perilaku yang diterapkan di Indonesia kepada orang yang dikenal maupun tidak dikenalnya, sebagai salah satu wujud keramahan serta kepedulian orang Indonesia. Perilaku menyapa mewakili *representamen* yang dilakukan orang berjaket kuning kepada Dovi mewakili *object*. Dovi adalah pendatang baru dari luar negeri, meskipun ia adalah orang Indonesia tetapi ia tidak tahu budaya Indonesia. Sedangkan orang berjaket kuning tersebut diinterpretasikan orang Indonesia yang berusaha menyapa Dovi dengan cara bertanya. Sehingga dihasilkan tanda ketiga yang mewakili *interpretant* yaitu budaya Indonesia.

Tabel komponen fungsi berikut bisa memperjelas trikotomi Peirce:

<i>Representamen</i>	Sapa.
<i>Qualisign</i>	Gambar pertama, rasa simpati dan peduli orang berjaket kuning. Gambar ketiga, orang berjaket kuning bertanya halus.
<i>Sinsign</i>	Gambar kedua, rasa simpati dan peduli diungkapkan dengan mencolek tangan Dovi lalu bertanya dengan nada halus yang ditunjukkan pada gambar ketiga.
<i>Legisign</i>	Gambar kedua, mencolek tangan Dovi, Dovi melepas <i>headset</i> pada gambar ketiga.
<i>Object</i>	Dovi cuek sambil mendengarkan <i>headset</i> disapa oleh orang berjaket kuning
Ikon	Dovi keluar dari bandara membawa tas koper warna hitam dan memakai <i>headset</i> di telinga. Dovi ikon pendatang baru dan orang berjaket kuning ikon orang Indonesia.
Indeks	Gambar kedua, indeks gambar pertama, Dovi membawa koper hitam berhenti di depan orang yang duduk. Gambar ketiga, indeks gambar pertama dan kedua.
Simbol	Keramahan dan kepedulian.
<i>Interpretant</i>	Budaya Indonesia
<i>Rhema</i>	Gambar kedua, Dovi bingung.
<i>Dicisign</i>	Gambar kedua, seseorang mencoleknya.
<i>Argument</i>	Gambar ketiga, Dovi cuek karena tidak kenal, tapi disapa seseorang yang tidak dikenalnya. Gambar keempat, kelima dan keenam, Dovi bersama orang asing yang berbeda-beda, menandakan Dovi tidak tahu budaya Indonesia.

Tabel 9. Fungsi komponen R-O-I pada adegan keempat

E. Adegan Kelima



Gambar 14. Dovi naik taksi
(Capture video “Malam Minggu Miko 2” Cerita ‘Malam Baru Miko’)

1. Deskripsi Adegan

Gambar 1 (Timecode: 03:30)

Seseorang berwajah gemuk yang duduk di kursi supir melihat ke arah belakang melalui kaca spion sambil senyum-senyum. Ia memakai baju warna kuning dan berkerah hitam. Pengambilan gambar menggunakan *close up* untuk memperlihatkan secara jelas ekspresi orang itu.

Gambar 2 (Timecode: 03:34)

Dovi yang duduk di kursi belakang tampak heran melihat orang itu senyum-senyum ke arahnya. “Kenapa Mas? Kok senyum-senyum?”

Dahinya tampak mengkerut. Terlihat *headset* dileher Dovi. Kaca jendela mobil tertutup dan terdapat peraturan yang tertempel pada pintu mobil. Pengambilan gambar menggunakan ukuran *medium close up*, untuk memperlihatkan secara jelas *gesture* tokoh saat berdialog.

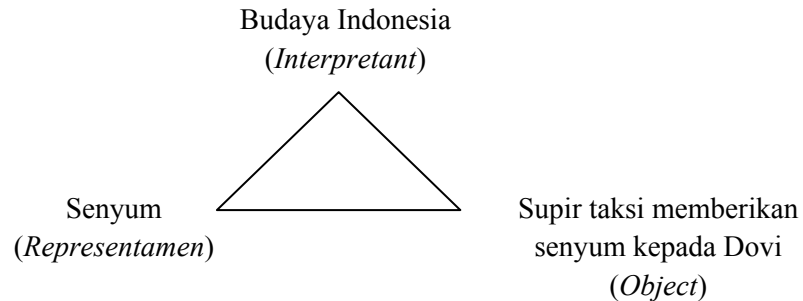
Gambar 3 (Timecode: 03:35)

Orang itu menjawab pertanyaan Dovi. “Kitakan orang Indonesia, Mas, harus murah senyum. Kalau misalnya di senyumin, Masnya senyum balik dong.” Di dalam mobil itu terdapat stiker warna putih yang biasanya bertuliskan peraturan-peraturan. Stiker itu ditempel di pintu sebelah Dovi. Pengambilan gambar menggunakan *medium close up* untuk memperlihatkan adanya proses percakapan antartokoh dalam taksi dan memperlihatkan secara jelas masing-masing *gestur* dan ekspresi tokoh saat berdialog.

Gambar 4 (Timecode: 03:43)

Dovi terlihat melempar senyum kaku kepada Supir Taksi. Pengambilan gambar menggunakan *medium close up* untuk memperlihatkan *gesture* Dovi saat memberikan senyum supir taksi.

Jika digambarkan dengan bagan trikotomi Peirce, sebagai berikut:



Bagan 11. R-O-I: Senyum—Supir taksi memberikan senyum kepada Dovi—Budaya Indonesia

2. Analisis Adegan

a. *Representamen*

Representamen pada adegan ini adalah senyum.

Qualisign dalam gambar pertama, yaitu supir taksi bahagia, dan halus.

Sinsign ditunjukkan pada gambar pertama, bahagia ditunjukkan dengan senyum dan ekspresi wajah yang ceria sambil berkata dengan nada halus yang ditunjukkan pada gambar ketiga.

Legisign yaitu pada gambar ketiga, pada saat supir taksi berkata “Kitakan orang Indonesia, Mas, harus murah senyum. Kalau misalnya di senyumin, Masnya senyum balik dong.” Menandakan bahwa orang Indonesia menjunjung tinggi norma kesopanan. Jika ada seseorang yang memberikan senyum berarti kita juga harus membalasnya dengan senyum.

b. *Object*

Object pada adegan ini adalah supir taksi memberikan senyum kepada Dovi.

Ikon pada adegan ini adalah supir taksi yang ramah kepada Dovi sebagai ikon penumpangnya. Ditunjukkan pada gambar pertama.

Indeks yaitu supir taksi senyum-senyum pada Dovi, ditunjukkan pada gambar pertama. Gambar pertama menjadi penyebab Dovi mengerutkan kening heran, ditunjukkan pada gambar kedua, lalu bertanya, “Kenapa mas, kok senyum-senyum?”

Simbol keramahan ditunjukkan dengan supir taksi yang murah senyum kepada penumpang, yang juga merupakan simbol pelayanan baik supir taksi kepada penumpang. Ditunjukkan pada gambar pertama dan ketiga.

c. *Interpretant*

Rhema ditunjukkan pada gambar pertama, yaitu supir taksi senyum-senyum kepada Dovi yang diartikan bahwa supir taksi sedang dalam keadaan bahagia karena menerima penumpang. Dovi mengerutkan kening, ditunjukkan pada gambar kedua. Hal tersebut diartikan bahwa Dovi tidak senang melihat supir taksi senyum-senyum kepadanya. Pada gambar keempat ditunjukkan Dovi tersenyum kaku, yang diartikan bahwa Dovi terpaksa tersenyum kepada supir taksi.

Dicisign terdapat pada gambar ketiga, yaitu Dovi diam saat mendengarkan penjelasan supir taksi tentang maksud dari senyumnya. Supir taksi adalah orang Indonesia yang menjunjung tinggi budaya Indonesia.

Argument yaitu Dovi adalah pendatang baru, sehingga ia masih terheran-heran dengan penjelasan supir taksi yang mengharuskannya membalas senyum jika ada orang lain tersenyum kepadanya. Hal ini ditunjukkan pada gambar keempat, yaitu Dovi tersenyum kaku karena belum terbiasa.

3. Proses *Semiosis* Budaya Indonesia

Supir taksi dan Dovi adalah tokoh orang Indonesia. Perilaku supir taksi yang ramah, diwujudkan dengan memberikan senyum kepada Dovi serta memberikan penjelasan yang mewakili *representamen*. *Representamen* dilakukan oleh supir taksi kepada Dovi yang mewakili *object*. Kemudian menghasilkan budaya Indonesia sebagai *interpretant*.

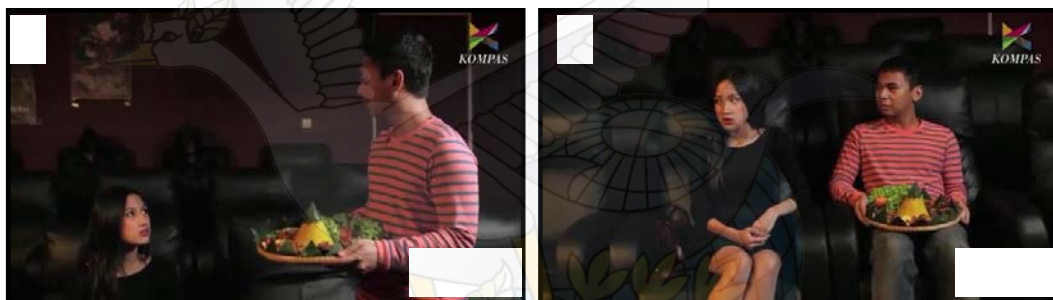
Tabel komponen fungsi berikut bisa memperjelas trikotomi Peirce:

<i>Representamen</i>	Senyum.
<i>Qualisign</i>	Gambar pertama, supir taksi bahagia dan halus.
<i>Sinsign</i>	Gambar pertama, bahagia ditunjukkan dengan senyum serta ekspresi ceria dan halus ditunjukkan pada gambar ketiga, yaitu berkata dengan nada halus.
<i>Legisign</i>	Gambar ketiga, jika ada orang tersenyum kita harus membalasnya dengan senyum juga.
<i>Object</i>	Supir taksi memberikan senyum kepada Dovi.
Ikon	Gambar pertama, supir taksi ramah kepada Dovi sebagai ikon penumpang.

Indeks	Gambar pertama menjadi penyebab Dovi mengerutkan kening heran, ditunjukkan pada gambar kedua.
Simbol	Keramahan dan pelayanan yang baik.
Interpretant	Budaya Indonesia
<i>Rhema</i>	Gambar pertama, supir taksi bahagia menerima penumpang. Gambar kedua, Dovi tidak suka. Gambar keempat, Dovi terpaksa tersenyum.
<i>Dicisign</i>	Gambar ketiga, Dovi diam saat mendengarkan penjelasan supir taksi tentang maksud dari senyumnya. Supir taksi adalah orang Indonesia.
<i>Argument</i>	Gambar keempat, yaitu karena Dovi pandatang baru maka ia masih tersenyum kaku karena belum terbiasa.

Tabel 10. Fungsi komponen R-O-I pada adegan kelima

F. Adegan Keenam



Gambar 15. Hari Jadi Miko dan Rachel
(Capture video “Malam Minggu Miko 2” Cerita ‘Malam Baru Miko’)

1. Deskripsi Adegan

Gambar 1 (Timecode: 03:35)

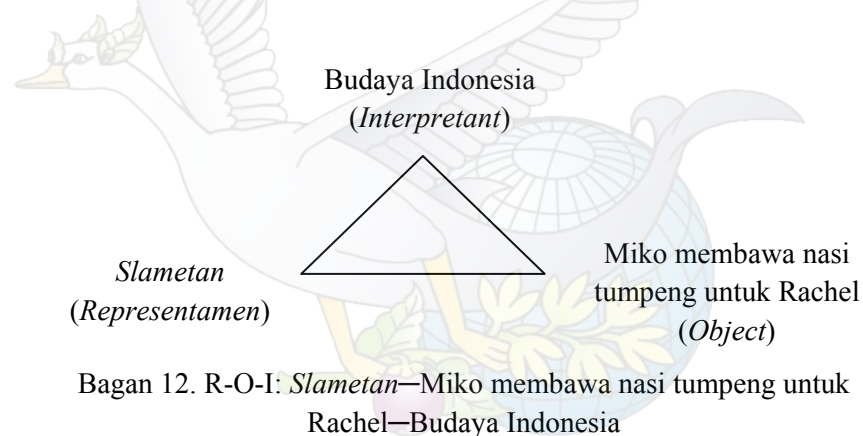
Rachel dan ketiga temannya yang duduk paling belakang memakai baju serba hitam. Suasana terlihat menakutkan dan penuh misteri manakala kedua teman Rachel yang duduk paling belakang memakai tudung jas hitamnya dan tidak menampakkan wajahnya. Terdapat poster film kartun di dinding. Terdapat beberapa kursi hitam yang terjajar layaknya ruang

bioskop. Miko membawa nasi tumpeng untuk Rachel. Ia memakai baju berwarna oranye. Pada gambar ini menggunakan ukuran gambar *medium long shot*.

Gambar 2 (Timecode: 03:43)

Rachel memalingkan muka ke arah lain. Sementara Miko, tampak menatap Rachel. Pengambilan gambar menggunakan *medium long shot* yang menunjukkan tokoh dari atas lutut ke atas. Gambar latar belakang tampak lebih dominan.

Jika digambarkan dengan bagan trikotomi Peirce, sebagai berikut:



2. Analisis Adegan

a. *Representamen*

Representamen pada adegan ini adalah *slametan*.

Qualisign ditunjukkan pada gambar pertama, misterius, halus, kepercayaan adat Jawa.

Sinsign yaitu misterius ditunjukkan dengan orang-orang yang memakai baju serba hitam termasuk Rachel. Halus ditunjukkan melalui Miko yang berkata dengan nada halus kepada Rachel. Kepercayaan adat Jawa Miko ditunjukkan dengan Miko membawa nasi tumpeng sebagai *slametan*. *Slametan* merupakan adat Jawa yang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang, yang menandakan bahwa orang Indonesia berlandaskan agama dan kepercayaan. Di zaman sekarang tumpeng biasa digunakan untuk acara syukuran kepada Sang Maha Pencipta.

Legisign yaitu *slametan* wujud rasa syukur dan terimakasih kepada Sang Maha Pencipta. *Slametan* ini tidak bersifat keramat karena hanya sebagai tanda terima kasih atas tercapainya sesuatu hal, biasanya disebut dengan *janji kaul*. Nasi tumpeng berbentuk kerucut yang merupakan lambang keagungan gunung dan berwarna kuning sebagai lambang kemakmuran dan kelimpahan rezeki.⁵ Bagian tepi (pinggiran) nyiru diberi daun pisang manggala yang telah dibentuk segi-tiga lalu dirangkai dan disambung dengan menggunakan tusuk terbuat dari lidi pohon kawung (aren). Susunan daun pisang manggala yang melingkar di sekeliling nyiru adalah perlambang sinar matahari, dan arti “manggala” sendiri adalah “yang menyampaikan hukum atau yang menguasai aturan”, sedangkan istilah kawung menjadi perlambang dari kata “Sang Suwung” (Hyang Maha Kuasa).⁶

⁵ <http://www.anneahira.com/nasi-tumpeng.htm>, diakses pada tanggal 9 Desember 2013 pada pukul 20.24 WIB.

⁶ <http://ncepborneo.wordpress.com/category/sunda/> diakses pada tanggal 9 Desember 2013 pada pukul 20.24 WIB.

b. *Object*

Object pada adegan ini adalah Miko membawa nasi tumpeng untuk Rachel.

Ikon yaitu Miko sebagai orang Jawa yang sedang melakukan perayaan hari jadinya bersama Rachel di Teater Mini.

Indeks ditunjukkan pada gambar pertama, yaitu hari jadi mereka yang keenam bulan yang membuat Miko membawakan nasi tumpeng.

Simbol rasa syukur kepada Tuhan ditunjukkan dengan *slametan* menggunakan nasi tumpeng.

c. *Interpretant*

Rhema yaitu Miko membawa nasi tumpeng yang menandakan bahwa Miko memiliki kepercayaan dan diartikan bahwa Miko adalah orang Jawa yang melakukan adat Jawa berupa *slametan*.

Dicisign yaitu tumpeng diberikan kepada Rachel yang merupakan pacar Miko.

Argument yaitu Miko orang Jawa yang memiliki kepercayaan terhadap adat Jawa. Miko melakukan *slametan* untuk hari jadinya dengan Rachel. Rachel memalingkan muka yang diartikan bahwa Rachel tidak tertarik pada tumpeng yang dibawa Miko.

3. Proses *Semiosis* Budaya Indonesia

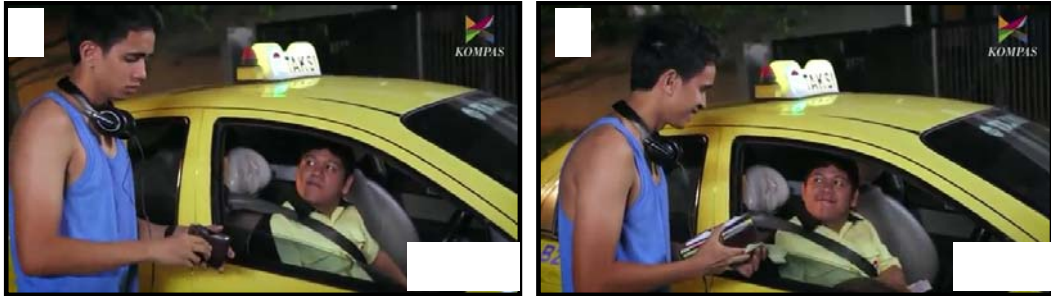
Pada adegan ini tokoh Rachel dan Miko adalah orang Indonesia yang mewakili *object* yang melakukan upacara rasa syukur kepada Tuhan atas hari jadinya bersama Rachel. Upacara tersebut merupakan perayaan *slametan* yang menjadi *representamen*. Relasi antara *representamen* dan *object* menghasilkan *interpretant* yaitu budaya Indonesia.

Tabel komponen fungsi berikut bisa memperjelas trikotomi Peirce:

<i>Representamen</i>	<i>Slametan.</i>
<i>Qualisign</i>	Misterius, halus dan kepercayaan adat Jawa.
<i>Sinsign</i>	Misterius ditunjukkan dengan Rachel dan teman-temannya memakai baju serba hitam. Halus ditunjukkan melalui Miko yang berkata dengan nada halus. Kepercayaan adat Jawa ditunjukkan dengan <i>slametan</i> pada gambar pertama dan kedua.
<i>Legisign</i>	<i>Slametan</i> wujud rasa syukur dan terimakasih kepada Sang Maha Pencipta, pada gambar pertama.
<i>Object</i>	Miko membawa nasi tumpeng untuk Rachel
Ikon	Miko, orang Jawa yang melakukan perayaan hari jadinya bersama Rachel.
Indeks	Gambar pertama, hari jadi mereka yang keenam bulan.
Simbol	Rasa syukur kepada Tuhan
<i>Interpretant</i>	Budaya Indonesia
<i>Rhema</i>	Gambar pertama, Miko memiliki kepercayaan sebagai orang Jawa yang melakukan adat Jawa berupa <i>slametan</i> .
<i>Decisign</i>	Gambar ketiga, tumpeng diberikan kepada Rachel yang merupakan pacar Miko.
<i>Argument</i>	Gambar kedua, Rachel memalingkan muka karena tidak tertarik pada tumpeng yang dibawa Miko.

Tabel 11. Fungsi komponen R-O-I pada adegan keenam

G. Adegan Ketujuh



Gambar 16. Dovi membayar taksi
(*Capture video “Malam Minggu Miko 2” Cerita ‘Malam Baru Miko’*)

1. Deskripsi Adegan

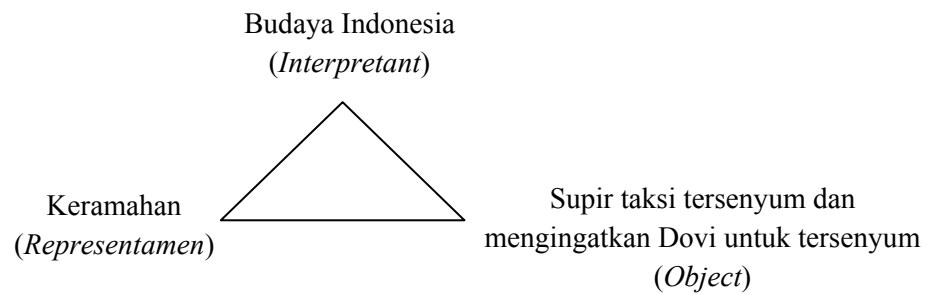
Gambar 1 (*Timecode: 03:35*)

Dovi membuka dompet saat tiba di depan rumah Miko. Adegan ini memperkuat adegan sebelumnya yaitu, dikatakan taksi karena orang berbadan gemuk yang duduk di kursi supir menggunakan pakaian warna kuning yang sama dengan warna taksi, yang merupakan seragam dari supir taksi. Selain itu, *neon box* bertuliskan TAKSI yang menyala di atas mobil semakin memperkuat bahwa mobil tersebut adalah transportasi umum, yaitu taksi. Pengambilan gambar ini menggunakan ukuran *medium close up*.

Gambar 2 (*Timecode: 03:43*)

Terlihat supir taksi tersenyum kepada Dovi setelah memberikan uang kembalian. Dovi pun membalas senyuman supir taksi. Pengambilan gambar menggunakan ukuran *medium close up* dengan gambar tokoh lebih dominan daripada latar belakang.

Jika digambarkan dengan bagan trikotomi Peirce, sebagai berikut:



Bagan 13. R-O-I: Keramahan—Supir taksi tersenyum dan mengingatkan Dovi untuk tersenyum—Budaya Indonesia

2. Analisis Adegan

a. *Representamen*

Qualisign yaitu gambar kedua, halus, bahagia dan terasa belum biasa yang ditunjukkan pada gambar kedua, sebagai tanda bahwa supir taksi memiliki sikap mudah bergaul dengan orang lain.

Sinsign ditunjukkan pada gambar kedua, halus diungkapkan dengan nada halus oleh supir taksi dengan bertanya, "Senyumnya mana?" lalu melempar senyum kepada Dovi sebagai ungkapan rasa bahagia supir taksi. Belum terbiasa juga diungkapkan pada gambar kedua, yaitu senyum kaku Dovi kepada supir taksi.

Legisign yaitu memberikan senyum dan membalas senyum kepada orang lain sebagai tanda keramahan.

b. *Object*

Object pada adegan ini adalah supir taksi tersenyum dan mengingatkan Dovi untuk tersenyum.

Ikon yaitu supir taksi yang mengingatkan Dovi untuk tidak lupa memberikan senyum.

Indeks ditunjukkan pada gambar kedua, yaitu Dovi tersenyum kaku kepada sopir taksi. Penyebabnya terletak pada gambar pertama yaitu, supir taksi melihat Dovi sama sekali tidak tersenyum, yang menunjukkan tidak ada keramahan.

Simbol ditunjukkan pada gambar kedua, yaitu keramahan supir taksi saat mengingatkan Dovi untuk tersenyum. Selain itu, sikap supir taksi yang mudah bergaul dengan penumpang taksi merupakan simbol kedekatan, dan keakraban supir taksi dengan penumpang serta wujud pelayanan taksi yang baik kepada penumpangnya.

c. *Interpretant*

Rhema yaitu gambar pertama, Dovi sama sekali tidak tersenyum yang berarti Dovi sedang dalam suasana hati yang tidak baik.

Dicisign ditunjukkan gambar kedua, tanda *neon box* bertuliskan taksi yang menandakan bahwa mobil tersebut adalah alat transportasi yang digunakan untuk mengantar penumpang. Dovi adalah penumpang taksi dan supir taksi adalah orang yang tidak dikenal Dovi.

Argument yaitu gambar kedua, supir taksi selalu ramah dengan penumpangnya. Supir taksi mengingatkan Dovi untuk tersenyum, karena senyum merupakan tanda keramahan orang Indonesia. Mulai saat itu, Dovi akan memberikan senyum kepada orang lain. Maka supir taksi telah memberikan pelayanan yang baik kepada penumpangnya.

3. Proses *Semiosis* Budaya Indonesia

Supir taksi yang memberikan senyum kepada Dovi serta mengingatkan Dovi untuk tersenyum mewakili *object* pada adegan ini. Tokoh orang Indonesia ini melakukan perilaku ramah kepada penumpang taksi yaitu Dovi, dengan memintanya untuk menunjukkan senyum. Sikap ramah ini mewakili *representamen* yang kemudian menghasilkan *interpretant* yaitu budaya Indonesia.

Tabel komponen fungsi berikut bisa memperjelas trikotomi Peirce:

<i>Representamen</i>	Keramahan.
<i>Qualisign</i>	Gambar kedua, halus, bahagia dan terasa belum terbiasa.
<i>Sinsign</i>	Gambar kedua, halus diungkapkan dengan nada halus, bahagia diungkapkan dengan ekspresi supir taksi, dan belum biasa diungkapkan Dovi melalui senyumnya yang kaku kepada supir taksi.
<i>Legisign</i>	Memberikan senyum dan membalas senyum kepada orang lain.
<i>Object</i>	Supir taksi tersenyum dan mengingatkan Dovi untuk tersenyum.
Ikon	Supir taksi mengingatkan Dovi, ikon penumpang, untuk tidak lupa memberikan senyum.
Indeks	Gambar kedua, Dovi tersenyum kaku kepada sopir taksi. Penyebabnya pada gambar pertama, Dovi sama

	sekali tidak tersenyum.
Simbol	Keramahan dan wujud pelayanan baik dari supir taksi.
Interpretant	Budaya Indonesia
<i>Rhema</i>	Gambar pertama, suasana hati Dovi tidak baik.
<i>Dicisign</i>	Gambar kedua, tanda <i>neon box</i> bertuliskan taksi. Dovi adalah penumpang taksi dan supir taksi adalah orang yang tidak dikenal Dovi.
<i>Argument</i>	Gambar kedua, supir taksi selalu ramah kepada penumpang. Ia mengingatkan Dovi tersenyum, senyum tanda keramahan orang Indonesia. Maka supir taksi telah memberikan pelayanan yang baik untuk Dovi.

Tabel 12. Fungsi komponen R-O-I pada adegan ketujuh

H. Adegan Kedelapan



Gambar 17. Dovi bertemu dengan Anca
(Capture video “Malam Minggu Miko 2” Cerita ‘Malam Baru Miko’)

1. Deskripsi Adegan

Gambar 1 (*Timecode: 08:22*)

Terlihat Anca berdiri menghadap ke arah kaca yang masih miring sambil membawa lem kayu. Mulut Anca tersenyum kaku. Gambar diambil menggunakan ukuran *medium close up*.

Gambar 2 (*Timecode: 08:41*)

Dovi berdiri di dekat pintu masuk sambil menunjuk ke arah Anca dan bertanya, “Ini, ini, ini mas Anca?” Pengambilan gambar menggunakan ukuran *over shoulder* Anca.

Gambar 3 (*Timecode: 08:43*)

Terlihat Anca tidak mengeluarkan suara. Ia tampak hanya tersenyum kaku. Gambar ini menggunakan ukuran gambar *medium close up*.

Gambar 4 (*Timecode: 08:50*)

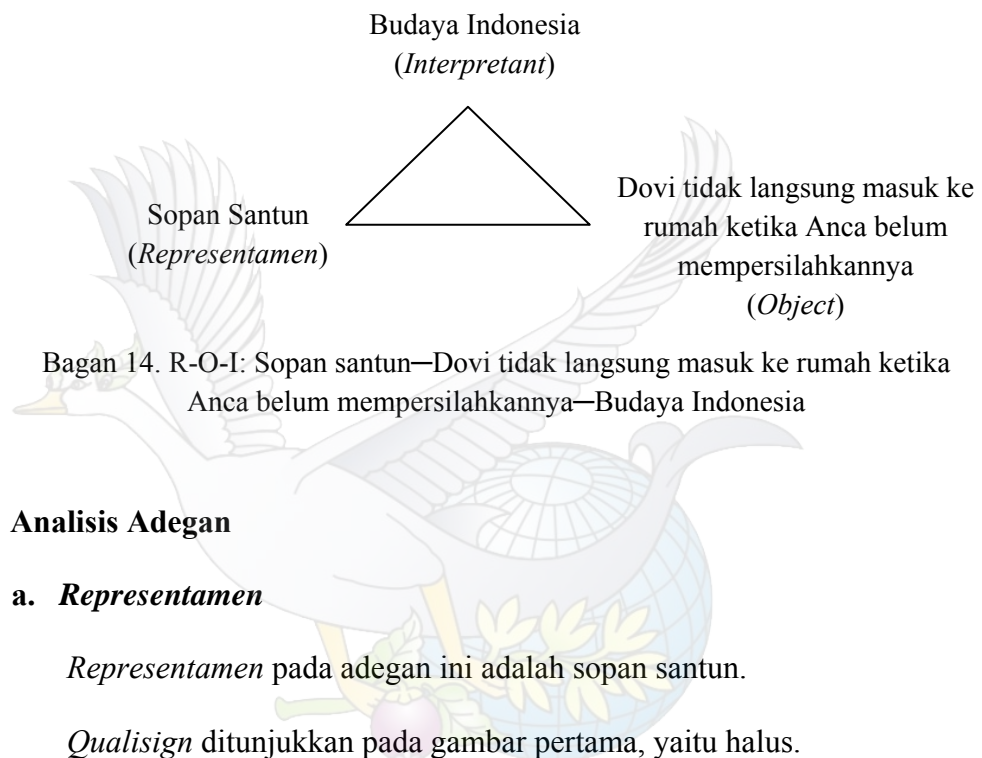
Dovi ikut tersenyum setelah melihat Anca tersenyum kepadanya. Pengambilan gambar ini menggunakan ukuran gambar *over shoulder* Anca.

Gambar 5 (*Timecode: 09:01*)

Terlihat Anca bercerita kepada pemirsa dengan mulut tetap tersenyum. “Gara-gara keracunan lem kayu, saya sama mas Dovi jadi

senyum-senyum selama dua jam. Sekarang saya jadi susah ngomong.” Pengambilan gambar menggunakan ukuran *medium close up*. Ruangan tersebut hanya terdapat satu kursi berwarna kuning.

Jika digambarkan dengan bagan trikotomi Peirce, sebagai berikut:



2. Analisis Adegan

a. *Representamen*

Representamen pada adegan ini adalah sopan santun.

Qualisign ditunjukkan pada gambar pertama, yaitu halus.

Sinsign yaitu gambar kedua, Dovi memberikan salam dengan menggunakan nada halus. “Permisi.” Terdengar Dovi memberikan salam. Hal itu menandakan bahwa ada seseorang yang datang. Lalu Anca menoleh ke arah datangnya suara itu.

Legisign yaitu Anca tersenyum kepada Dovi yang merupakan tamu. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan kesopanan, terdapat pada gambar ketiga.

b. *Object*

Object pada adegan ini adalah Dovi tidak langsung masuk ke rumah ketika Anca belum mempersilalkannya.

Ikon yaitu Dovi sebagai ikon tamu dan Anca sebagai ikon penghuni rumah.

Indeks dari gambar ketiga dan keempat, terlihat pada gambar pertama yaitu lem kayu yang dibawa Anca. Pada gambar ketiga, Anca sama sekali tidak berbicara karena mulutnya terkena lem; ia hanya tersenyum kepada Dovi yang menjadi indeks gambar keempat, yaitu Dovi ikut tersenyum membalas senyum Anca.

Simbol sopan dan menghormati ditunjukkan pada gambar keempat yaitu Dovi memberikan senyum kepada Anca dan ia tidak langsung masuk ke dalam rumah karena belum dipersilahkan oleh penghuni rumah.

c. *Interpretant*

Rhema ditunjukkan pada gambar ketiga, yaitu Dovi melihat Anca tersenyum lebar, lalu ditafsirkan bahwa Dovi mengingat perkataan supir taksi bahwa orang Indonesia murah senyum. Dovi membalasnya dengan tersenyum pula yang ditunjukkan pada gambar keempat.

Dicisign pada gambar ketiga saat Dovi menunjuk ke arah Anca dan bertanya “Ini ... ini ... ini mas Anca?” yang menandakan bahwa di rumah itu, selain Miko hanya ada Anca. *Dicisign* juga ditunjukkan pada gambar

keempat yaitu Dovi ikut tersenyum saat melihat Anca tersenyum. Hal itu menunjukkan bahwa jika bertemu dengan seseorang maka hendaknya menyapanya dengan salam atau senyum untuk menunjukkan kesopanan.

Argument pada gambar ini adalah Anca yang tersenyum karena bibirnya terkena lem kayu ditafsirkan oleh Dovi bahwa ia juga harus memberikan senyum kepada setiap orang yang telah memberinya senyum, mengingat perkataan supir taksi sebelumnya. Selain itu, sebagai sikap sopan santun, Dovi tidak langsung masuk ke dalam rumah ketika Anca belum mempersilahkannya.

3. Proses *Semiosis* Budaya Indonesia

Tokoh Dovi dan Anca adalah tokoh orang Indonesia yang mewakili *object*. Sedangkan *representamen* diwakili dengan sikap sopan santun yang ditunjukkan Anca dan Dovi. Dovi tidak langsung masuk ke dalam rumah ketika Anca belum mengijinkannya masuk. Hubungan kedua komponen ini menghasilkan *interpretant* budaya Indonesia.

Tabel komponen fungsi berikut bisa memperjelas trikotomi Peirce:

<i>Representamen</i>	Sopan Santun.
<i>Qualisign</i>	Gambar pertama, halus.
<i>Sinsign</i>	Gambar kedua, Dovi memberi salam dengan nada halus. Suara Dovi menandakan ada seseorang yang datang.
<i>Legisign</i>	Gambar ketiga, Anca tersenyum kepada Dovi dan sebaliknya.
<i>Object</i>	Dovi tidak langsung masuk ke rumah ketika Anca belum mempersilahkannya
Ikon	Dovi ikon tamu dan Anca ikon penghuni rumah.

Indeks	Gambar ketiga, Anca sama sekali tidak berbicara karena mulutnya terkena lem, ia hanya tersenyum kaku kepada Dovi yang menjadi indeks gambar keempat, Dovi ikut tersenyum membalas senyum Anca.
Simbol	Sopan dan menghormati
<i>Interpretant</i>	Budaya Indonesia
<i>Rhema</i>	Gambar ketiga, orang Indonesia murah senyum.
<i>Dicisign</i>	Gambar ketiga, Dovi menunjuk ke arah Anca. Gambar keempat, Dovi ikut tersenyum. Menunjukkan bahwa Anca adalah penghuni rumah kedua selain Miko.
<i>Argument</i>	Anca tersenyum karena bibirnya terkena lem kayu ditafsirkan Dovi, ia juga harus memberikan senyum kepada setiap orang yang telah memberinya senyum. Dovi tidak langsung masuk ke dalam rumah ketika Anca belum mempersilalkannya.

Tabel 13. Fungsi komponen R-O-I pada adegan kedelapan

I. Adegan Kesembilan





Gambar 18. Miko melihat Dovi dan Anca saling senyum
(Capture video “Malam Minggu Miko 2” Cerita ‘Malam Baru Miko’)

1. Deskripsi Adegan

Gambar 1 (Timecode: 09:11)

Miko datang dari arah luar. Ia tercengang melihat Anca. Pengambilan gambar menggunakan ukuran *medium close up* untuk memperjelas *gesture* Miko.

Gambar 2 (Timecode: 09:12)

Gambar 2 (Timecode: 09:12) merupakan *reverse shot* dari gambar pertama (Timecode: 09:11). Tampak Anca terpaksa senyum ke arah Miko. Terlihat kaca masih miring. Selain itu, Anca berkerlingat. Pengambilan gambar menggunakan ukuran *medium close up*.

Gambar 3 (Timecode: 09:15)

Dovi ikut menoleh ke arah Miko dengan mulut tersenyum lebar, menampilkan deretan gigi putihnya. Pengambilan gambar dengan menggunakan ukuran *medium close up*. Tampak *headset* yang melingkar di lehernya.

Gambar 4 (Timecode: 09:21)

Gambar empat (Timecode: 09:21) merupakan *reverse shot* dari gambar tiga (Timecode: 09:15). Ekspresi Miko yang semula terlihat murung langsung memudar. Ekspresinya berubah menjadi ekspresi tersenyum. Gambar ditunjukkan dengan ukuran *medium close up* untuk memperlihatkan detail perubahan ekspresi Miko.

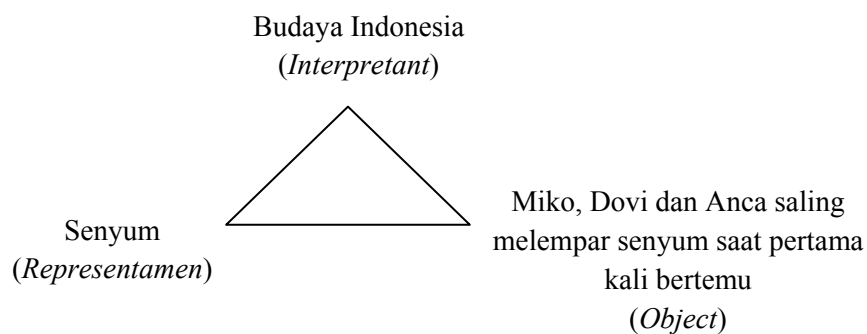
Gambar 5 (Timecode: 09:24)

Terlihat Dovi dan Miko melihat ke arah Anca secara bersamaan dengan tersenyum lebar. Nasi tumpeng yang dibawa Miko terlihat masih utuh. Pengambilan gambar masih menggunakan ukuran *over shoulder* Anca.

Gambar 6 (Timecode: 09:26)

Dovi dan Anca bergantian melihat ke arah Miko. Mereka bertiga saling senyum. Pengambilan gambar ini masih menggunakan ukuran *over shoulder* Anca.

Jika digambarkan dengan bagan trikotomi Peirce, sebagai berikut:



Bagan 15. R-O-I: Senyum—Miko, Dovi dan Anca saling melempar senyum saat pertama kali bertemu—Budaya Indonesia

2. Analisis Adegan

a. *Representamen*

Representamen pada adegan ini adalah senyum.

Qualisign ditunjukkan pada gambar pertama, yaitu halus dan perasaan aneh.

Sinsign yaitu gambar pertama, Miko bertanya kepada Anca dengan nada halus. Perasaan anehnya diungkapkan melalui ekspresi wajahnya yang murung sekaligus kaget lalu tercengang.

Legisign yaitu pada gambar keempat, ekspresi Miko yang pada awalnya murung tiba-tiba berubah menjadi tersenyum karena melihat Anca dan Dovi tersenyum kepadanya. Selain itu, untuk menunjukkan kesopanan, Miko membalasnya dengan tersenyum pula.

b. *Object*

Object pada adegan ini adalah Miko, Dovi dan Anca saling melempar senyum saat pertama kali bertemu.

Ikon yaitu Miko, Anca, dan Dovi saling melempar senyum saat bertemu.

Indeks ditunjukkan pada gambar kedua, yaitu Miko melihat Anca tersenyum aneh sebagai penyebab gambar pertama, yaitu Miko tercengang. Gambar ketiga, yaitu Dovi melempar senyum kepada Miko menjadi indeks dari gambar keempat, yaitu Miko ikut tersenyum.

Simbol sapaan dan keramahan, ditunjukkan pada adegan ini. Miko, Anca dan Dovi saling memberi senyum sebagai simbol saling menyapa dan keramahan saat kali pertama bertemu dengan Dovi sebagai pendatang baru di rumah kontrakan Miko.

c. *Interpretant*

Rhema yaitu Miko membawa kembali nasi tumpengnya ke rumah. Hal itu menandakan bahwa batalnya syukuran hari jadinya bersama Rachel karena nasi tumpeng masih utuh. Ditunjukkan pada gambar kelima dan keenam.

Dicisign yaitu orang Indonesia biasanya menyapa orang lain dengan senyuman, sebagai tanda keramahan. Ditunjukkan pada gambar kelima dan keenam. Miko, Dovi dan Anca saling melempar senyum. Selain itu,

untuk menunjukkan bahwa Miko adalah pemilik rumah, Anca adalah pembantu dan Dovi adalah pendatang baru.

Argument yaitu Miko datang dengan wajah murung. Ia membawa kembali nasi tumpengnya. Hal itu diartikan bahwa ia tidak jadi merayakan *slametan* bersama Rachel, pacarnya. Anca yang semula tersenyum karena bibirnya terkena lem kayu ditafsirkan oleh Dovi bahwa orang Indonesia adalah orang yang murah senyum. Sebagai tanda kesopanan, Dovi membalas senyuman Anca. Mulai sekarang Miko selalu ditemani Dovi dan mulai sekarang, majikan Anca bertambah satu yaitu Dovi.

3. Proses *Semiosis* Budaya Indonesia

Miko, Dovi, dan Anca adalah tokoh orang Indonesia yang mewakili *object*. Sikap senyum yang ditunjukkan ketiga tokoh dalam adegan ini mewakili *representamen*. Dengan hanya menunjukkan tanda nonverbal berupa senyum antara satu dengan yang lain dapat disimpulkan bahwa senyum merupakan *interpretant* budaya Indonesia.

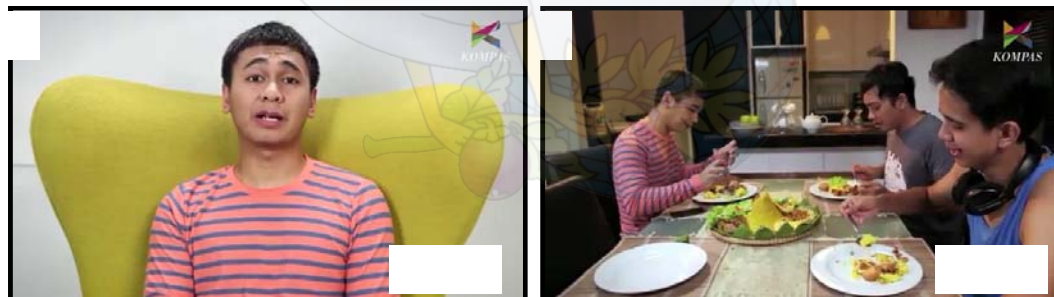
Tabel komponen fungsi berikut bisa memperjelas trikotomi Peirce:

<i>Representamen</i>	Senyum.
<i>Qualisign</i>	Gambar pertama, halus dan perasaan aneh.
<i>Sinsign</i>	Gambar ketiga, Miko bertanya kepada Anca dengan nada halus. Perasaan anehnya diungkapkan melalui ekspresi wajahnya.
<i>Legisign</i>	Gambar keempat, Miko membalas senyum Anca dan Dovi.
<i>Object</i>	Miko, Dovi dan Anca saling melempar senyum saat pertama kali bertemu
Ikon	Miko, Anca, dan Dovi saling melempar senyum.

Indeks	Gambar kedua, Anca tersenyum aneh sebagai penyebab gambar pertama. Gambar ketiga, Dovi melempar senyum kepada Miko menjadi indeks gambar keempat, Miko ikut tersenyum.
Simbol	Sapaan dan keramahan.
<i>Interpretant</i>	Budaya Indonesia.
<i>Rhema</i>	Batalnya syukuran hari jadinya bersama Rachel, gambar kelima dan keenam.
<i>Dicisign</i>	Gambar kelima dan keenam. Miko, Dovi dan Anca saling melempar senyum. Menunjukkan bahwa Miko adalah pemilik rumah, Anca adalah pembantu dan Dovi adalah pendatang baru.
<i>Argument</i>	Miko murung karena sedih tidak jadi merayakan <i>slametan</i> bersama Rachel. Sebagai tanda kesopanan, Dovi membalas senyuman Anca. Mulai sekarang Miko selalu ditemani Dovi, itu berarti majikan Anca bertambah satu.

Tabel 14. Fungsi komponen R-O-I pada adegan kesembilan

J. Adegan Kesepuluh



Gambar 19. Miko, Dovi dan Anca makan bersama
(Capture video “Malam Minggu Miko 2” Cerita ‘Malam Baru Miko’)

1. Deskripsi Adegan

Gambar 1 (Timecode: 10:34)

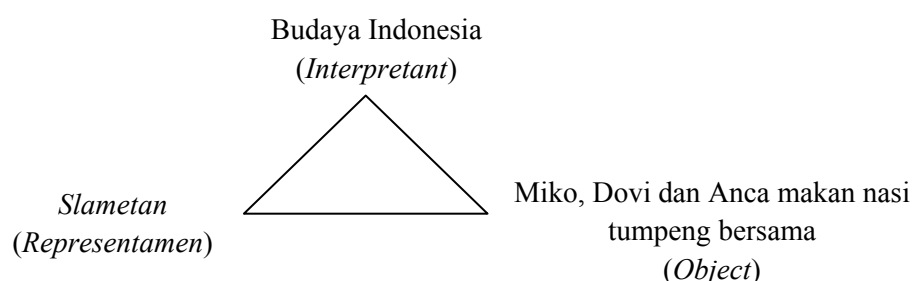
Miko duduk di kursi berwarna kuning lalu ia bercerita kepada pemirsa bahwa ia putus dengan Rachel karena kepercayaan yang berbeda. Gambar

diambil menggunakan ukuran *medium close up* sehingga ekspresi yang ditunjukkan Miko terlihat jelas.

Gambar 2 (Timecode: 09:47)

Miko, Dovi dan Anca makan nasi tumpeng yang awalnya akan digunakan sebagai *slametan* atas hari jadinya dengan Rachel, tapi gagal. Akhirnya, nasi tumpeng itu dijadikan *slametan* atas kepindahannya di rumah kontrakan yang baru, *slametan* untuk Rian supaya sukses dan *slametan* atas kedatangan Dovi yang akan tinggal bersama di rumah kontrakannya. Pengambilan gambar diambil menggunakan ukuran *medium shot* untuk menunjukkan kegiatan yang dilakukan ketiga tokoh dan untuk mengetahui latar belakang tempat. Mereka bertiga makan bersama di ruang makan. Sebelah ruang makan terdapat *pantry*. Di atas *pantry* terdapat beberapa piring, gelas dan satu teko putih. Selain itu, ada kulkas dan beberapa lemari dan sebelah ruang makan adalah dapur.

Jika digambarkan dengan bagan trikotomi Peirce, sebagai berikut:



Bagan 16. R-O-I: *Slametan*—Miko, Dovi dan Anca makan nasi tumpeng bersama—Budaya Indonesia

2. Analisis Adegan

a. *Representamen*

Representamen yaitu *slametan*.

Qualisign ditunjukkan gambar kedua, yaitu terasa akrab.

Sinsign ditunjukkan pada gambar kedua, yaitu suasana akrab yang ditunjukkan melalui Miko, Anca dan Dovi makan bersama dalam satu meja.

Legisign yaitu melakukan *slametan* sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan supaya kepindahannya di rumah kontrakan baru bisa bertahan lama, supaya Dovi betah tinggal dikontrakannya dan supaya Rian sukses.

b. *Object*

Object pada adegan ini adalah Miko, Dovi dan Anca makan nasi tumpeng bersama.

Ikon yaitu Miko, Dovi dan Anca sebagai ikon orang Indonesia yang sedang makan nasi tumpeng bersama di meja makan.

Indeks yaitu, Gambar pertama, indeks gambar kedua. *Slametan* ini untuk Dovi yang tinggal bareng di kontrakan, untuk kesuksesan Rian dan kepindahannya di rumah kontrakan baru. Gambar kedua yaitu kepindahan Miko di rumah kontrakan baru, kedatangan Dovi dan untuk kesuksesan Rian yang ditunjukkan pada narasi yang disampaikan oleh Miko pada gambar pertama. “Akhirnya gue putus sama Rachel. Karena dia, ya bisa dibilang salah pergaulan. Tapi nasi tumpeng yang udah gue siapin buat

dia, akhirnya gue pakai untuk tujuan yang lebih baik. Gue sih nganggepnya sebagai perayaan pindahan ke kontrakan baru. Gue lupa, gue belum sempet *slametan* sama Anca karena kita udah pindah rumah. Gue juga belum *slametan* supaya Rian sukses. *Slametan* ini juga sekalian *slametan* Dovi tinggal bareng sama kita di rumah ini.”

Simbol kerukunan dan kebersamaan ditunjukkan pada gambar kedua yaitu Dovi, Miko dan Anca makan bersama pada satu meja.

c. *Interpretant*

Rhema yaitu Miko, Anca dan Dovi sedang makan malam bersama.

Dicisign yaitu ruang makan adalah tempat yang selalu digunakan untuk makan dan ruang makan selalu dekat dengan dapur.

Argument yaitu orang Jawa selalu mengadakan *slametan* untuk menyatakan rasa syukur kepada Tuhan. Miko orang Jawa yang melakukan *slametan*. Nasi tumpeng selain bisa digunakan untuk *slametan* juga bisa digunakan untuk makan biasa tanpa harus ada *slametan*.

3. Proses *Semiosis* Budaya Indonesia

Budaya Indonesia merupakan *interpretant* dari *object* yang diwakilinya, yaitu Miko, Anca dan Dovi sebagai orang Indonesia yang melakukan *slametan* untuk kepindahannya di rumah kontrakan baru. *Slametan* merupakan adat istiadat orang Jawa yang biasanya dilakukan

sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. *Slametan* mewakili *representamen*.

Tabel komponen fungsi berikut bisa memperjelas trikotomi Peirce:

<i>Representamen</i>	<i>Slametan.</i>
<i>Qualisign</i>	Gambar kedua, terasa akrab.
<i>Sinsign</i>	Gambar kedua, akrab ditunjukkan dengan Miko, Anca dan Dovi makan bersama dalam satu meja.
<i>Legisign</i>	Gambar kedua, melakukan <i>slametan</i> sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan
<i>Object</i>	Miko, Dovi dan Anca makan nasi tumpeng bersama
Ikon	Miko, Dovi dan Anca sebagai ikon orang Indonesia.
Indeks	Gambar pertama, indeks gambar kedua. <i>Slametan</i> untuk Dovi, untuk kesuksesan Rian dan kepindahannya di rumah kontrakan baru.
Simbol	Kerukunan dan kebersamaan
<i>Interpretant</i>	Budaya Indonesia
<i>Rhema</i>	Miko, Anca dan Dovi sedang makan malam bersama.
<i>Dicisign</i>	Ruang makan selalu digunakan untuk makan dan ruang makan selalu dekat dengan dapur.
<i>Argument</i>	Orang Jawa selalu mengadakan <i>slametan</i> untuk menyatakan rasa syukur kepada Tuhan.

Tabel 15. Fungsi komponen R-O-I pada adegan kesepuluh

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berawal dari sebuah tayangan *webisode*, seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko” *season 1* berhasil menyedot penonton *youtube* sebanyak 20 juta kali dan tayang perdana di KOMPAS TV sebagai program televisi. Seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko” di KOMPAS TV merupakan seri komedi pertama kali di Indonesia yang dikemas dalam format dokumenter. *Mockumentary* merupakan sebuah subgenre komedi televisi di Australia yang kemudian dilanjutkan atau diadaptasi oleh Indonesia, yang mana karakter pemain atau komedi adalah orang-orang dalam kehidupan nyata yang dibuat film dan dikemas dengan format dokumenter.

Eksistensinya sebagai program seri komedi dibuktikan dengan diadaptasinya program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko” *season 1* ke dalam film layar lebar berjudul ‘Cinta dalam Kardus’. Setelah tamat pada episode ke 26, “Malam Minggu Miko” *season 1* berlanjut pada “Malam Minggu Miko 2” yang kemudian mendapatkan penghargaan sebagai *best video series* di *Internet Video Star Awards* pada 27 September 2013. Kepiawaian sang Sutradara sekaligus penulis, dibuktikan dengan disuguhkannya cerita-cerita sederhana namun tidak biasa, cerdas dan berkarakter dalam setiap episode seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko”.

Program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’ merupakan tayangan yang menceritakan kisah *jomblo* bernama Miko yang baru pindah ke kontrakan baru dan akan kedatangan saudara jauh bernama Dovi. Selain cerita cinta, seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko” juga menginterpretasikan budaya Indonesia. Adapun budaya Indonesia yang diinterpretasikan dalam seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’ melalui tanda-tanda, berkelakuan sopan santun, salam, sapa, senyum, menghormati, tolong menolong atau gotong royong, keramahan serta adat istiadat berupa *slametan* menggunakan nasi tumpeng.

Terpilih sebanyak sepuluh adegan yang dianggap mewakili budaya Indonesia. Sepuluh adegan ini dianalisis menggunakan semiotika Peirce yang mengaitkan tiga komponen utama yang bersifat trikotomis yaitu, *representamen*, *object* dan *interpretant*. Pada masing-masing tiga komponen utama ini kembali dibedah berdasarkan masing-masing fungsinya yaitu *representamen: qualisign, sinsign, legisign; object: icon, index, symbol* dan *interpretant: rhema, decisign, argument*. Analisis dengan menggunakan pendekatan Peirce membantu peneliti untuk memaknai tanda-tanda yang dimunculkan pada potongan gambar.

Semiotika Peirce begitu kompleks untuk membaca teks yang dimunculkan melalui tanda-tanda, seperti pada adegan pertama yang menunjukkan Anca mencoba membantu Miko dengan memegang bola lampu kamar mandi yang mati demi Miko yang akan mandi. Gambar kedua menunjukkan Rian memberikan salam kepada para nelayan sebelum memulai *stand up comedy*. Gambar ketiga,

Miko menyuruh Anca untuk membenahi kaca yang miring menggunakan lem kayu dan Anca melakukan perintah Miko sebagai tanda hormatnya. Gambar keempat, Dovi sebagai pendatang baru di Indonesia secara tidak langsung disapa oleh seserang yang sedang duduk dan menunggu. Gambar kelima, Dovi bertemu dengan supir taksi yang senyum-senyum kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa orang Indonesia murah senyum. Gambar keenam, Miko memberikan nasi tumpeng kepada Rachel sebagai perayaan *slametan* hari jadi mereka. Gambar ketujuh, supir taksi mengingatkan Dovi untuk memberikan senyum. Gambar kedelapan, Dovi ikut tersenyum ketika melihat Anca tersenyum. Gambar kesembilan, Miko datang dengan wajah murung, lalu ikut tersenyum ketika melihat Dovi dan Anca tersenyum. Gambar kesepuluh ditunjukkan pada acara *slametan* Miko, Dovi, dan Anca sebagai simbol kebersamaan dan kekeluargaan.

Cerita ‘Malam Baru Miko’ menunjukkan bahwa Indonesia memiliki banyak sekali budaya yang harus tetap dilestarikan, seperti budaya sopan santun yang diwujudkan melalui perilaku senyum, menghormati, tolong menolong, sapa, salam, dan adat istiadat *slametan* yang dewasa ini makin meluntur karena pengaruh budaya Barat. Ketidaksengajaan dan salah tafsir setiap tokoh pada cerita ‘Malam Baru Miko’ menemukan satu titik di akhir adegan, yaitu keramahan, kebersamaan dan rasa kekeluargaan yang ditunjukkan pada makan bersama nasi tumpeng sebagai *slametan*.

Program seri komedi *mockumentary* “Malam Minggu Miko 2” cerita ‘Malam Baru Miko’ di KOMPAS TV diharapkan dapat menjadi cerminan untuk masyarakat Indonesia sebagai bangsa Timur yang menjunjung tinggi sikap ramah,

sopan santun, tolong menolong, menghormati sehingga dapat tetap dilestarikan dan dibudayakan.

B. Saran

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

- a. Bagi para produser televisi diharapkan mampu menayangkan program-program televisi yang cerdas, memiliki pesan moral yang baik bagi pemirsanya dan mampu mempertahankan unsur budaya yang menjadi identitas diri bangsa Indonesia.
- b. Bagi sutradara, agar temuan dalam penelitian ini dapat memberikan masukan guna pengembangan tayangan televisi selanjutnya.
- c. Bagi peneliti semiotika yang melakukan penelitian menggunakan pendekatan semiotika, khususnya semiotika pragmatik Charles Sanders Peirce pada studi media televisi, perlu sekali dikembangkan kajian guna menemukan makna yang tampak maupun makna yang tersembunyi dalam suatu teks media. Semiotika pragmatik Peirce merupakan semiotika dengan menggabungkan tiga komponen utama yang membentuk relasi triadik yang cukup kompleks untuk membedah suatu makna yang terkandung di dalam tanda. Sehingga pendekatan menggunakan semiotika pragmatik dirasa tepat untuk penelitian teks media selanjutnya.

- d. Bagi peneliti budaya Indonesia. Pada dasarnya budaya Indonesia tidak selalu melulu mengenai ketradisionalan, keprimitifan maupun keterbelakangan suatu negara tetapi budaya dapat dilihat dari sudut pandang kebiasaan dalam satu masyarakat itu sendiri. Kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari malah justru yang sering kali terabaikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa. 2000. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. (Terj. M. Dwi Marianto). Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya (Anggota IKAPI).
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual. Konsep, Isu dan Problem Ikonisistas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Burton, Graeme. 2000. *Membincangkan Televisi. Sebuah Pengantar Kajian Televisi*. (Terj. Laily Rahimawati). Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Burton, Graeme. 2008. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Collie, Craig. 2007. *The Business of Television Production*. New York: Cambridge University Press.
- Deledalle, Gerard. 2000. *Charles S. Peirce's Philosophy of Signs*. USA: Indiana University Press.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hoed, Benny. H.. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ihromi, T.O. 1996. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa. Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra–Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Miles, Matthew B. & Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. (Terj. Tjetjep Roheni Rohidi). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Morrisan. 2008. *Manajemen Media Penyiaran; Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Paeni, Mukhlis. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali.
- Soelaeman, M. Munandar. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Straus, Anselm & Juliet Corbin. 2007. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. (Terj. Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suban, Fred. 2009. *Yuk ... Nulis. Skenario Sinetron. Panduan Menjadi Penulis Skenario Sinetron Jempolan*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Website

[http://asiaaudiovisualra09gunawanwibisono.wordpress.com/2009/04/28/mengenal-program televise/](http://asiaaudiovisualra09gunawanwibisono.wordpress.com/2009/04/28/mengenal-program-televise/), diakses pada tanggal 8 Oktober 2013 pada pukul 18.35.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Mockumentary>, diakses pada tanggal 2 September pukul 16.30 WIB.

http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Penelitian_PKKh/Keabsahan_data.ppt_%5BCompatibility_Mode%5D.pdf diakses pada tanggal 13 Desember 2013 pukul 16.19

<http://radityadika.com/>, *Tentang Malam Minggu Miko 2*, diakses pada tanggal 2 September 2013 pukul 16.30 WIB.

<http://sosbud.kompasiana.com/2013/03/05/3s-khas-bangsa-indonesia-540285.html>, diakses pada tanggal 12 September 2013 pukul 18.30 WIB.

<http://www.menulisproposalpenelitian.com/2011/01/keabsahan-data-penelitian-kualitatif.html>, diakses pada tanggal 13 Desember 2013 pukul 15.07 WIB.

